PELAJARAN SEJARAH

UNTUK KELAS SATU TINGKAT SMP

SEMESTER PERTAMA

EDISI PERTAMA TAHUN 1437 H

ALIH BAHASA:

AHMAD HAMZAH

PENDAHULUAN UMUM

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Allah yang memuliakan Islam dengan pertolongan–Nya, yang menghinakan kesyirikan dengan kekuasaan–Nya, yang mengatur segala urusan dengan perintah–Nya, dan yang menjerat orang–orang kafir dengan tipu daya–Nya. Dialah yang menjadikan hari–hari silih berganti di antara manusia sesuai kehendak–Nya, dan menjadikan kesudahan yang baik bagi orang–orang bertakwa dengan karunia –Nya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada orang yang Allah tinggikan panji Islam melalui pedangnya. Amma ba'du:

Dengan karunia Allah Ta'ala dan taufik–Nya yang baik, Daulah Islam hari ini memasuki babak baru dengan meletakkan batu pertama dalam bangunan pendidikan Islam yang berdiri di atas manhaj (metode) Al Qur'an dan berpedoman pada petunjuk Nabi dengan pemahaman salafus shalih dan dengan pandangan yang jernih, tidak condong ke timur maupun ke barat, tetapi murni berdasarkan Al–Qur'an dan Sunnah, jauh dari hawa nafsu, kebatilan, serta kesesatan para pengusung sosialisme timur, kapitalisme barat, atau para makelar partai–partai dan aliran–aliran yang menyimpang di berbagai penjuru dunia.

Setelah pengaruh ide–ide kufur yang datang dari luar dan penyimpangan–penyimpangan bid'ah meninggalkan bekas yang nyata pada anak–anak umat Islam, maka Daulah Khilafah dengan taufik Allah Ta'ala bangkit memikul tanggung jawab untuk mengembalikan umat kepada jalan tauhid yang suci dan rahmat Islam yang luas di bawah naungan panji Khilafah Rasyidah setelah sebelumnya setan telah menyesatkan mereka kembali ke lembah jahiliah dan jalan kebinasaan.

Dan kini, Daulah melangkah dengan kurikulum barunya ini, ia mengerahkan segala usaha untuk meneladani langkah para salafus shalih dalam penyusunannya agar hasilnya sesuai dengan Al–Qur'an dan As–Sunnah, mengambil bahan darinya, tidak menyimpang dan tidak menggantikannya dengan yang lain dizaman yang telah dipenuhi pemutarbalikan kaum menyimpang, pemalsuan para pendusta, pengabaian oleh kaum yang menolak (syari'at), dan berlebih–lebihannya orang–orang ekstrem.

Penulisan kurikulum ini merupakan sebuah langkah di jalan kebenaran, dan sebuah batu bata dalam bangunan Khilafah.

Apa yang telah ditulis ini hanyalah usaha kecil dari yang bisa dilakukan, maka

jika kami benar, itu dari Allah, dan jika kami salah, maka itu dari kami dan dari setan, sedangkan Allah serta Rasul–Nya berlepas diri darinya.

Kami menerima dengan lapang dada nasihat dan koreksi dari siapa pun yang tulus. Sebagaimana kata penyair:

وَإِنْ تجِدْ عَيْباً فَسُدّ الخَلَلَا قَدْ جَلّ مَنْ لَا عَيْبَ فِيْهِ وَعَلَا

“Jika engkau temukan cela, maka tutupilah kekurangannya, sebab Maha Suci Dia yang tiada cacat dan tinggi kedudukannya.”

Akhir kata, segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

DAFTAR ISI

Kosakata	Jumlah pertemuan	Halaman
Sirah Nabawiyah (Sejarah Kehidupan Nabi)		7
Periode Sejarah yang Dilalui Kaum Muslimin	6	8
Keadaan Dunia Sebelum Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ		10
Zaman Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ	3	15
Pokok Pertama: Pengantar tentang kehidupan Rasul sebelum diutus.		15
Pokok Kedua: Sirah Nabawiyah pada periode Makkah.	3	20
Tahapan dakwah pada periode Makkah		23
Tahap dakwah secara rahasia		24
Tahap dakwah secara terbuka		24
Sikap kaum musyrikin terhadap dakwah	3	27
Hijrah ke Habasyah (Ethiopia)		31
Perlindungan Abu Thalib terhadap Rasulullah ﷺ	3	33
Pencarian tempat baru untuk dakwah di luar Makkah		36
Bai‘at Aqabah pertama	1	40
Bai‘at Aqabah kedua		41
Hijrah ke Madinah	2	43
Sirah Nabawiyah pada periode Madinah	3	47
Dasar–dasar Daulah Islam pada periode Madinah		50
Tahapan pensyari'atan jihad	2	55
Permulaan pengiriman pasukan dan peperangan		56

Peristiwa–peristiwa besar:		
Perang Badar Kubra	3	58
Perang Bani Qainuqa‘	2	66
Perang Uhud	1	69
Perang Hamra’ul Asad	2	74
Pengusiran Yahudi Bani Nadhir		75
Perang Ahzab (Khandaq)	2	77
Perang Bani Quraizhah	1	81
Perjanjian Hudaibiyah	2	85
Perang Khaibar	2	90
Perang Mu’tah		91
Penaklukan Makkah	1	94
Perang Hunain	2	99
Perang Tabuk		100
Pengangkatan Abu Bakar sebagai amir haji	2	104
Tahun delegasi ('Aamul wufud)		106
Haji Wada‘ (Haji Perpisahan)		106
Persiapan pasukan Usamah	2	107
Sakit dan wafatnya Rasulullah ﷺ		108
Istri–istri Nabi (Ummahatul Mu’minin)		109
Soal–soal bagian Pertama		112

PENDAHULUAN

Para salaf (pendahulu umat Islam) sangat memperhatikan mempelajari sirah nabawiyah (sejarah hidup Nabi ﷺ) dan mengajarkannya kepada anak–anak mereka.

Khatib Al Baghdadi meriwayatkan dari Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash radliyallahu 'anhu bahwa ia berkata:

"Ayahku dahulu mengajarkan kepada kami peperangan–peperangan (maghazi) Rasulullah ﷺ dan menghitungnya untuk kami, juga pasukan–pasukannya. Beliau berkata: 'Wahai anak–anakku, ini adalah kemuliaan nenek moyang kalian, maka janganlah kalian melupakan penyebutannya.'"

Demikian pula halnya dengan riwayat hidup para khalifah ar–rasyidin, karena mengenal mereka membantu seseorang untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين، تمسكوا بها ، وعضوا عليها بالنواجذ

"Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk; peganglah erat–erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian."
(Diriwayatkan dalam hadis sahih).

Berdasarkan prinsip inilah, disusun buku pelajaran yang ringkas ini untuk memperkenalkan para pelajar dari kalangan anak–anak kaum muslimin kepada sebagian kisah dari sirah Rasulullah ﷺ dan para khalifah ar–rasyidin.

Buku ini terdiri atas dua bagian:

1. bagian pertama membahas sirah Rasulullah ﷺ, baik periode Makkah maupun periode Madinah.

2. bagian kedua dikhususkan untuk membicarakan periode kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Hasan, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Dan kepada Allah–lah memohon taufik dan pertolongan.

TUJUAN UMUM

- **Membersihkan sejarah dari kebohongan dan kepalsuan yang disusupkan ke dalamnya.**
- **Memperkenalkan kepada siswa tentang kehidupan sebaik–baik manusia (Nabi Muhammad ﷺ) serta mendorong mereka untuk meneladaninya.**
- **Menanamkan nilai–nilai jihad dalam jiwa anak–anak umat ini.**
- **Menjelaskan kepada siswa tentang prinsip *Al Wala' wal–bara'* (loyalitas dan penolakan) sebagaimana tercermin dalam sirah nabawiyah dan periode khilafah rasyidah.**

SIRAH NABAWIYAH

PERIODE SEJARAH YANG DILALUI KAUM MUSLIMIN

JUMLAH PERTEMUAN: 6

TUJUAN:

1. Agar siswa menghafal hadis yang memberi kabar gembira tentang kembalinya khilafah di atas manhaj kenabian.

2. Agar siswa menyebutkan tahapan–tahapan sejarah kaum Muslimin berdasarkan hadis tersebut.

3. Agar siswa menjelaskan bahaya kuburan dan tempat keramat terhadap kemurnian tauhid.

4. Agar siswa menjelaskan pengaruh para penguasa dan ulama dalam mengubah keyakinan umat.

5. Agar siswa menyebutkan bentuk–bentuk kesyirikan kuno di kalangan bangsa Arab.

6. Agar siswa menyebutkan sisi positif dan negatif bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi.

7. Agar siswa menyadari kondisi lemah dan tertindasnya bangsa Arab sebelum diutusnya nabi.

Tahapan–tahapan sejarah yang dialami oleh kaum Muslimin dapat dibagi berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Hudzaifah bin al–Yaman, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

تكونُ النبوة فِيكمْ مَا شَاءَ اللهُ أن تكونَ، ثمّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أن يَرْفَعَهَا، ثمّ تكونُ خِلَافَةٌ عَلى مِنْهَاجِ النبوة، فَتَكونُ مَا شَاءَ اللهُ أن تكونَ، ثمّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أن يَرْفَعَهَا، ثمّ تكونُ مُلْكًا عَاضًا، فَيَكونُ مَا شَاءَ اللهُ أن يَكونَ، ثمّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أن يَرْفَعَهَا ، ثمّ تكونُ مُلْكاً جَبْرِيّاً، فَتَكونُ مَا شَاءَ اللهُ أن تكونَ، ثمّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أن يَرْفَعَهَا، ثمّ تكونُ خِلَافَةً عَلى مِنْهَاجِ نُبُوّةٍ ثمّ سَكتَ

“Akan ada kenabian di tengah–tengah kalian selama Allah menghendakinya ada, kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Lalu akan ada khilafah (kepemimpinan) yang berjalan di atas manhaj kenabian, maka ia akan berlangsung selama Allah menghendakinya berlangsung, kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang menggigit, maka ia akan berlangsung selama Allah menghendakinya berlangsung, kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk

mengangkatnya. Kemudian akan ada kerajaan yang memaksa (otoriter), maka ia akan berlangsung selama Allah menghendakinya berlangsung, kemudian Allah akan mengangkatnya apabila Dia menghendaki untuk mengangkatnya. Lalu akan ada khilafah di atas manhaj kenabian." Kemudian beliau diam. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad, hadis no. 18406).

Hadis Nabi yang sahih ini menunjukkan tahapan–tahapan sejarah yang akan dilalui umat Islam, yaitu:

1. Zaman Kenabian (عصر النبوة), yaitu periode diutusnya Nabi Muhammad ﷺ.

2. Zaman Khilafah Rasyidah (عصر الخلافة الراشدة), yaitu periode para khalifah yang mendapat petunjuk: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Hasan bin Ali radliyallahu 'anhum.

3. Zaman Kerajaan yang Menggigit (عصر الملك العضوض), yaitu periode pemerintahan yang di dalamnya rakyat mengalami kekerasan dan kezaliman. Pada periode ini para khalifah tidak lagi memenuhi seluruh syarat kepemimpinan sempurna, meski syari'at masih menjadi hukum yang berlaku, meskipun terdapat kezaliman di kalangan penguasa. Zaman ini mencakup pemerintahan Bani Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah.

4. Zaman Kerajaan yang Memaksa (عصر الملك الجبري), yaitu periode kekuasaan para thaghut murtad, mereka menyingkirkan syari'at Allah dari pemerintahan dan memerintah manusia dengan hukum selain yang Allah turunkan. Dalam periode ini muncul berbagai sistem pemerintahan kafir seperti sistem demokrasi dan republik. Dapat dikatakan bahwa periode ini dimulai sejak pengumuman penghapusan Khilafah Utsmaniyah.

5. Zaman Khilafah di atas Manhaj Kenabian (عصر الخلافة على منهاج النبوة), yaitu periode yang menurut klaim penulis dimulai dengan berdirinya “Daulah Islamiyah” dan pengangkatan “Khalifah kaum mukminin Abu Bakar Al Baghdadi.”

KEADAAN DUNIA SEBELUM DIUTUSNYA NABI ﷺ

Pertama: Bagaimana syirik mulai muncul di tengah manusia?

Al–Qur'an dan As–Sunnah menunjukkan berbagai cara yang digunakan setan untuk menanamkan kesyirikan ke dalam hati manusia. Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

"Dan mereka berkata: Janganlah kalian tinggalkan tuhan–tuhan kalian, jangan pula kalian tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." (QS. Nuh: 23)

Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma berkata dalam tafsir ayat ini:

صَارَتِ الأَوْثَانُ الَّتِي كَانَتْ فِي قَوْمِ نُوحٍ فِي العَرَبِ بَعْدُ أَمَّا وَدٌّ كَانَتْ لِكَلْبٍ بِدَوْمَةِ الجَنْدَلِ، وَأَمَّا سُوَاعٌ كَانَتْ لِهُذَيْلٍ، وَأَمَّا يَغُوثُ فَكَانَتْ لِمُرَادٍ، ثُمَّ لِبَنِي غُطَيْفٍ بِالجَوْفِ عِنْدَ سَبَإٍ، وَأَمَّا يَعُوقُ فَكَانَتْ لِهَمْدَانَ، وَأَمَّا نَسْرٌ فَكَانَتْ لِحِمْيَرَ لِآلِ ذِي الكَلاَعِ، أَسْمَاءُ رِجَالٍ صَالِحِينَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ، فلما هَلَكُوا أَوْحَى الشَّيْطَانُ إِلَى قَوْمِهِمْ، أَنِ انْصِبُوا إِلَى مَجَالِسِهِمْ الَّتِي كَانُوا يَجْلِسُونَ أَنْصَابًا وَسَمُّوهَا بِأَسْمَائِهِمْ، فَفَعَلُوا ، فَلَمْ تُعْبَدْ ، حَتَّى إِذَا هَلَكَ أُولَئِكَ وَتَنَسَّخَ العِلْمُ عُبِدَتْ

"Berhala–berhala yang dahulu ada di kaum Nuh kemudian diwarisi oleh bangsa Arab setelahnya. Wadd adalah milik kabilah Kalb di Daumatul Jandal, Suwa' untuk Hudzail, Yaghuts untuk Murad lalu untuk Bani Ghutaif di wilayah al–Jawf dekat Saba', Ya'uq untuk Hamdan, dan Nasr untuk Himyar bagi keluarga Dzi al–Kila'. Itu semua adalah nama orang–orang shalih dari kaum Nuh. Ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan patung–patung di tempat mereka duduk dan menamainya dengan nama–nama mereka. Maka mereka pun melakukannya, namun belum disembah sampai ketika generasi mereka mati dan ilmu hilang, akhirnya berhala–berhala itu disembah." (HR. Bukhari, no. 4920)

Dan diriwayatkan oleh Al–Bukhari dari Ummu Salamah radliyallahu 'anha bahwa ia menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja di negeri Habasyah yang disebut Mariah, dan ia menyebutkan kepada Rasulullah tentang gambar–gambar yang dilihatnya di sana. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أُولَئِكَ قَوْمٌ إِذَا مَاتَ فِيهِمُ العَبْدُ الصَّالِحُ، أَوِ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، بَنَوْا عَلَى قَبْرِهِ مَسْجِدًا، وَصَوَّرُوا فِيهِ تِلْكَ الصُّوَرَ، أُولَئِكَ شِرَارُ الخَلْقِ عِنْدَ اللهِ

"Mereka itu adalah kaum yang apabila meninggal di antara mereka seorang hamba shalih atau seorang laki–laki shalih, mereka membangun tempat ibadah di atas kuburannya dan membuat gambar–gambar di dalamnya. Mereka itulah sejelek–jelek makhluk di sisi Allah." (HR. Bukhari, no. 434)

Dari dalil–dalil ini dapat diambil pelajaran besar, bahwa salah satu jalan setan dalam menanamkan kesyirikan ke dalam hati manusia adalah dengan menghias–hiasi bagi mereka pengagungan terhadap makam, kuburan, dan tempat–tempat keramat. Ketika waktu telah berlalu, generasi berganti, dan ilmu pun lenyap, maka kuburan–kuburan itu akhirnya disembah, diziarahi, disembelih hewan di atasnya, dan dimintai do'a, *na'ūdzu billāh*.

Karena itulah syari'at datang untuk menutup semua pintu yang mengarah kepada kesyirikan. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيهِمْ مَسَاجِدَ، أَلَا فَلَا تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ، إِنِّي أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ

"Ketahuilah, sesungguhnya orang–orang sebelum kalian menjadikan kuburan para nabi dan orang–orang shalih mereka sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, janganlah kalian jadikan kuburan sebagai masjid. Aku benar–benar melarang kalian dari hal itu." (HR. Muslim no. 532)

Kedua: Ajaran–ajaran yang terkenal dan tersebar di dunia

Periode sebelum diutusnya Nabi ﷺ adalah salah satu periode manusia paling sesat dan binasa. Seluruh dunia mengikuti agama–agama yang telah dimanipulasi dan penyembahan berhala yang naif:

1. Bangsa Persia: Mereka menganut Mazdaisme (Majusi) dan menyembah api, selain tersebarnya ajaran Mazdak yang menghalalkan apapun yang diharamkan dan ajaran Manu yang melarang makanan enak dan menekankan penyiksaan tubuh.

2. Bangsa Romawi: Mereka menganut agama Nasrani yang telah dimanipulasi, yang dibentuk oleh Paulus dan diperteguh oleh Konstantinus, dan telah menyimpang dari tauhid yang diajarkan oleh Nabi Isa 'alaihis salam.

3. Di India: Para penganut Brahmanisme menyembah kekuatan–kekuatan yang mereka percayai memengaruhi alam semesta dan perubahannya. Mereka mewujudkan kekuatan itu dalam beberapa objek, sehingga mereka menyembah patung–patung karena diyakini kekuatan itu hadir di dalamnya.

Bentuk kesyirikan terbesar yang menyatukan para penyembah berhala adalah perbudakan manusia kepada manusia, baik itu perbudakan terhadap para thaghut dari sisi tahayul dan agama seperti dukun dan pemuka agama, maupun thaghut pemerintahan dan kekuasaan. Agama ditetapkan oleh pemuka agama dan rahib tanpa Allah, hukum dibuat oleh penguasa, dan tentara penjagal melindungi semua bentuk

kesyirikan ini serta memerangi para pembawa tauhid dari para nabi dan pengikut mereka. Hal ini terjadi di semua zaman dan tempat.

Ketiga: Keadaan Arab sebelum diutusnya Nabi ﷺ

1. Dari sisi agama:

Bangsa Arab memiliki berbagai hawa nafsu dalam hal kepercayaan. Meski kebanyakan mereka menyembah berhala, mereka terbagi menjadi beberapa golongan:

A. Golongan yang mengingkari Pencipta dan kebangkitan

Mereka yang disebutkan dalam Al–Qur'an:

إِنْ هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

"Tidak, itu hanyalah kehidupan kami di dunia; kami hidup dan mati, dan kami tidak akan dibangkitkan." (QS. Al–Mu'minun:37)

Menurut tafsir At–Thabari, kaum musyrikin yang mengingkari kebangkitan berkata: "Hidup itu hanya sekarang ini saja, lalu kita mati dan tidak ada kehidupan kembali. yang ini mati dan yang itu hidup." Mereka mengatakan: "Manusia itu seperti tanaman, ada yang dipanen dan ada yang tumbuh."

B. Golongan yang mengakui adanya Pencipta dan permulaan penciptaan, tetapi menolak kebangkitan

Al–Qur'an menyebutkan tentang mereka:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ (78) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (79)

"Dan dia membuat perumpamaan bagi kita, lalu melupakan ciptaannya. Dia berkata: Siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang ini, padahal telah hancur? Katakanlah: Yang menghidupkannya adalah Dia yang menciptakannya pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui segala ciptaan." (Yasin:78–79)

Menurut At–Thabari, perkataan kaum musyrik "Siapakah yang akan menghidupkan tulang–tulang yang hancur ini?" adalah bentuk penolakan mereka terhadap kemampuan Allah menghidupkannya kembali.

C. Golongan yang mengakui Pencipta dan permulaan penciptaan serta sebagian

kebangkitan, tetapi menolak para rasul, menyembah berhala, dan mengklaim bahwa berhala–berhala itu menjadi perantara mereka di sisi Allah di akhirat. Mereka menyembahnya, menyembelih kurban untuknya, mendekatkan diri melalui ibadah dan ritual, serta menetapkan halal dan haram. Mayoritas Arab termasuk golongan ini. Al–Qur'an menyebut tentang mereka:

وَالذِينَ اتخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلا لِيُقَرّبُونا إِلَى اللهِ زُلْفى

"…dan orang–orang yang menjadikan selain–Nya sebagai wali, (katanya): 'Kami tidak menyembah mereka kecuali supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah.'" (QS. Az–Zumar: 3)

Menurut At–Thabari, kaum musyrik ini menjadikan wali selain Allah, menyembah mereka selain Allah, dan berkata: "Kami menyembah kalian wahai berhala, hanya agar mendekatkan kami kepada Allah sebagai penghormatan dan perantara, agar kalian menjadi perantara bagi kami dalam memenuhi kebutuhan kami."

D. Golongan Hanif

Di antara Arab terdapat golongan Hanif yang menganut syari'at Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam. Mereka beriman kepada tauhid, keesaan Allah, kebangkitan, dan percaya bahwa akan datang seorang Nabi di akhir zaman yang akan membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya. Beberapa tokoh Hanif adalah: Qus bin Sa'adah Al Ayadi, Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza (sepupu Khadijah radhiyallahu 'anha), dan Umayyah bin Abis–Shalt bin Auf ats–Tsaqafi.

2. Dari sisi sosial:

Bangsa Arab memiliki kondisi sosial yang khas. Mereka sangat bangga dengan silsilah keturunan dan menolak penghinaan atau aib terhadap kehormatan. Mereka terkenal pemberani dan menganggap lari dari medan perang sebagai aib. Mereka juga dikenal jujur, dapat dipercaya, dan dermawan; seseorang mungkin hanya memiliki kuda atau unta, tetapi jika ada tamu, ia segera menyembelihnya untuk tamu.

Mereka memiliki rasa malu yang tinggi sehingga tidak mengeksploitasi kelemahan orang lemah seperti orang tua, wanita, atau sakit. Membiarkan orang yang meminta pertolongan tanpa dibantu adalah aib bagi mereka. Mereka menjaga kehormatan diri dan wanita mereka lebih dari diri mereka sendiri. Kepala keluarga memiliki wewenang penuh atas urusan rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah, makanan, pakaian, dan mendidik anak sesuai yang dia anggap benar.

Namun di sisi lain, masyarakat juga dipenuhi kemaksiatan sosial, seperti halnya

masyarakat jahiliyah lainnya, baik dahulu maupun sekarang. Minuman keras dan judi menjadi tradisi dan kebanggaan. Perzinahan marak dan menjadi ciri masyarakat. Bagi banyak suku, wanita diperlakukan seperti benda; mereka diwariskan, anak lelaki menikahi istri ayahnya, dan beberapa menikahi kedua saudari. Ada juga praktik membunuh bayi perempuan karena takut aib, dan membunuh anak lelaki karena takut miskin.

3. Dari sisi ekonomi:

Kehidupan utama bangsa Arab, terutama para Badui, bergantung pada pemeliharaan domba dan unta. Mereka mengikuti lokasi hujan dan sumber pakan ternak. Mereka memakan daging dan susu ternak, menggunakan kulit dan wolnya untuk pakaian, membuat tenda dan perabot, serta menjual kelebihan hasil ternak. Kekayaan mereka diukur dari jumlah unta dan domba yang dimiliki.

Sementara itu, Arab kota (Al Hadlr) memiliki berbagai sumber penghidupan: sebagian bergantung pada pertanian, seperti di Yaman, Tha'if, Madinah, Najd, dan Khaibar, sebagian lainnya bergantung pada perdagangan, terutama penduduk Makkah. Sebagai penduduk Tanah Haram, mereka memiliki status istimewa di mata bangsa Arab, sehingga tidak ada yang berani menyentuh mereka atau perdagangan mereka. Allah menyebut nikmat ini yang mereka ingkari:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ (67)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedangkan manusia sekitarnya rampok–merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" (QS. Al–Ankabut:67)

Dahulu kaum Quraisy memiliki dua perjalanan dagang musiman: perjalanan musim dingin ke Yaman dan perjalanan musim panas ke Syam. Mereka aman dalam perjalanan ini, sementara orang di sekitarnya diserang. Allah menekankan nikmat ini:

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ (1) إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (2) فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (3) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (4)

"Karena kebiasaan orang–orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah), Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan rasa lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (Al Quraisy:1–4)

Perdagangan riba juga merajalela di kalangan Arab, bahkan menjadi salah satu bentuk

kerusakan ekonomi paling parah. Beberapa praktiknya sangat kejam: kreditur berkata kepada debitur, “Bayar sekarang atau aku perpanjang dengan bunga tambahan,” sehingga nilai yang harus dibayar menjadi berkali–kali lipat. Praktik ini umum dilakukan oleh kalangan elit, terutama di kabilah Tsaqif (di Tha’if). Islam kemudian menghapus riba karena merupakan salah satu hal yang merusak ekonomi.

4. Dari sisi politik:

Pada masa itu ada dua kekuatan besar yang menguasai dunia, yaitu Persia dan Romawi. Bangsa Arab termasuk bangsa yang lemah, mereka tidak memiliki kedudukan di kalangan bangsa lain. Sedangkan Syam berada di bawah kekuasaan Romawi, dikelola oleh penguasa Arab (Ghassan) atas nama Romawi. Irak berada di bawah Persia, dikelola oleh penguasa Arab (Manadhirah) atas nama Persia. Yaman juga berada di bawah Persia, dikelola oleh penguasa Arab yang ditunjuk Persia. Hanya Hijaz, Tihamah, dan Najd beserta padang pasir yang tersebar di sekitarnya yang dikuasai Arab.

Antara suku–suku Arab juga sering terjadi perang karena alasan sepele, misalnya karena unta, lomba pacuan kuda dan hal sepele lainnya. Contohnya seperti perang *Basūs* antara suku Bakr dan Taghlib selama 40 tahun, itu terjadi karena satu unta, yang akibatnya perang tersebut memakan banyak korban pahlawan dan pemimpin mereka.

Juga seperti Perang *Dāhis* dan *Ghabrā’* yang berlangsung lama karena akibat lomba pacuan dua ekor kuda.

ZAMAN DIUTUSNYA NABI MUHAMMAD ﷺ

POKOK PERTAMA: PENDAHULUAN TENTANG KEHIDUPAN RASULULLAH SEBELUM DIUTUS

JUMLAH PERTEMUAN: 3

TUJUAN:

1. Siswa dapat menyebutkan nasab Nabi Muhammad ﷺ.

2. Siswa dapat menyebutkan sifat-sifat Nabi ﷺ sebelum beliau diutus.

3. Siswa dapat mengamati kebijaksanaan Nabi ﷺ dalam menyenangkan suku-suku pada peristiwa meletakkan Hajar Aswad.

PERTAMA: NAMA DAN NASABNYA YANG MULIA

Nasab dari jalur ayahnya, Nabi Muhammad ﷺ adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hashim bin Abd Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Al-Nadr bin Kinanah bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Adnan termasuk keturunan Ismail, putra Nabi Ibrahim al-Khalil ﷺ. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada semua rasul dan nabi-Nya.

Ibu beliau yaitu: Aminah binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah, dan Zuhrah adalah saudara kakek Nabi ﷺ (yang bernama Kilab).

KEDUA: TEMPAT DAN TAHUN KELAHIRAN ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ lahir di Makkah, di lembah yang tidak ada lahan pertanian, pada Tahun Gajah. Tahun Gajah adalah tahun ketika Abrahah Al Habsyi berusaha menghancurkan Ka'bah, tetapi Allah melindungi Bait-Nya. Tahun ini kira-kira bertepatan dengan tahun 570 M.

Kisah Gajah Abrahah

Ketika Abrahah Al Habasyi, raja Yaman melihat orang–orang bersiap–siap pada musim haji menuju Makkah (semoga Allah memuliakannya) ia pun membangun sebuah gereja di San‘a dan bermaksud memalingkan haji bangsa Arab ke sana, lalu berangkat menuju Ka‘bah untuk menghancurkannya. Maka ia pun berangkat menuju Makkah bersama seekor gajah. Bersamanya ikut pula Abu Rughal, seorang laki–laki dari Tha'if, sebagai penunjuk jalan menuju Makkah.

Kemudian Abrahah mengutus utusan kepada penduduk Makkah bahwa ia tidak datang untuk berperang, tetapi untuk menghancurkan Ka‘bah. Abrahah tidak menyadari bahwa ia berada di tanah haram Allah, dan bahwa rumah itu memiliki Tuhan yang akan melindunginya. Maka gajah itu pun berlutut atas kehendak Allah Subhanahu wa Ta‘ala dan enggan berjalan. Mereka mencoba menggerakkannya, tetapi ia menolak.

Lalu mereka mengarahkannya ke arah Yaman, maka gajah itu bangkit dan berlari. Mereka mengarahkannya ke arah Syam, ia pun melakukan hal yang sama. Mereka mengarahkannya ke arah timur, ia pun melakukan hal yang sama. Namun ketika mereka mengarahkannya ke arah Tanah Haram, ia kembali berlutut.

Abrahah Al Habsyi penguasa Yaman ketika melihat orang–orang bersiap ke Makkah untuk musim haji (Semoga Allah senantiasa memuliakan Makkah), Ia membangun gereja di San’a dan ingin mengalihkan hajinya bangsa Arab ke gerejanya serta menghancurkan Ka’bah.

Maka Abrahah berangkat ke Makkah membawa gajah. Bersamanya ada Abu Rughāl, seorang dari penduduk Tha’if sebagai pemandu. Ia mengirim utusan kepada penduduk Makkah bahwa kedatangannya bukan untuk perang, tapi untuk menghancurkan Ka’bah.

Tapi Abrahah tidak menyadari bahwa ia sedang berada di negeri milik Allah yang dimuliakan, dan bahwa Bait itu (Ka'bah) ada pemiliknya yang menjaganya. Maka Gajah itu dengan kehendak Allah berhenti berjalan. Lantas mereka mencoba mengarahkannya ke Yaman, Syam, dan Timur, tapi gajah tetap tidak bergerak. Akhirnya, ketika mereka memaksanya, Allah mengutus burung–burung Ababil dari laut. Setiap burung membawa tiga batu dari tanah liat yang dibakar,dua di kaki dan satu di paruhnya.

Saat burung–burung itu sampai kepada pasukan Abrahah, mereka melemparkan

batu–batu itu kepada mereka. Tidak ada seorang pun yang terkena batu itu kecuali binasa. Demikianlah Allah melindungi Bait–Nya sebagaimana firman–Nya:

1) أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ (2أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ (3(وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ترْمِيهِمْ
4) فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ (5(بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

“Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap tentara bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka sia–sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung–burung yang berbondong–bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, lalu Dia menjadikan mereka seperti daun–daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al–Fil:1–5)

KETIGA: MASA KECIL NABI MUHAMMAD ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ hidup sebagai yatim, karena ayah beliau wafat ketika beliau masih dalam kandungan ibunya. Beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan disusui oleh ibunya selama tiga hari, kemudian kakeknya menyerahkan beliau untuk disusui oleh seorang wanita bernama Halimah As–Sa’diyah.

Kebiasaan Arab saat itu adalah menyusukan anak–anak mereka di pedesaan agar mendapatkan lingkungan yang sehat dan tumbuh dengan baik, sehingga Nabi ﷺ tumbuh dengan fasih berbicara, kuat secara fisik, dan memiliki kebiasaan Arab yang asli.

Ibunya wafat ketika beliau berusia enam tahun sehingga beliau menjadi yatim piatu. Kemudian kakeknya Abdul Muthalib wafat ketika beliau berusia delapan tahun, sehingga beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib, yang merawat beliau dengan penuh perhatian.

PERISTIWA DIBELAHNYA DADA BELIAU

Ketika Rasulullah ﷺ masih bersama ibu susunya di pedalaman, terjadi padanya peristiwa pembelahan dada. Peristiwa ini menunjukkan penjagaan Allah ʿazza wa jalla terhadap Nabi–Nya dari penyimpangan tabiat manusia dan godaan setan.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh malaikat Jibril ketika beliau sedang bermain bersama anak–anak kecil. Jibril mengambil beliau, membaringkannya, lalu membelah dadanya, mengeluarkan hatinya,

kemudian mengambil segumpal darah dari dalamnya seraya berkata: “Inilah bagian setan darimu.” Setelah itu Jibril mencucinya dalam bejana dari emas dengan air zamzam, kemudian menjahitnya kembali dan mengembalikan hati itu ke tempatnya. Anak–anak pun berlari menuju ibu susunya (yakni Halimah As–Sa‘diyyah) sambil berkata: “Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh!” Mereka pun menyambut beliau, dan wajah beliau tampak pucat. Anas berkata: “Aku masih melihat bekas jahitan itu di dada beliau.” (HR. Muslim No. 332)

KEEMPAT: SIFAT–SIFAT NABI ﷺ

Nabi ﷺ memiliki semua keutamaan yang ada di masyarakat, sehingga beliau menjadi orang yang paling mulia akhlaknya, paling luhur budinya, paling dihormati tetangganya, paling sabar, paling jujur dalam perkataan, paling dapat dipercaya dalam amanah. Oleh karena itu, kaumnya memanggil beliau dengan gelar *Al–Amin* (yang terpercaya dan jujur). Beliau membenci berhala dan agama kaumnya yang salah, menjauhi minum khamr, tidak memakan hewan yang disembelih untuk berhala, dan tidak pernah melakukan perbuatan orang Jahiliyah sama sekali.

KELIMA: PEMBANGUNAN KEMBALI KA’BAH

Pada usia tiga puluh lima tahun dari kelahiran Nabi ﷺ, Kaum Quraisy membangun kembali Ka‘bah karena bangunan itu merupakan peninggalan kuno yang telah retak dinding–dindingnya.

Lima tahun sebelum diutusnya Nabi ﷺ, banjir besar melanda Makkah dan hampir saja meruntuhkan Ka‘bah. Maka mereka sepakat untuk tidak memasukkan dalam pembangunannya kecuali harta yang halal.

Ketika bangunan telah sampai pada tempat Hajar Aswad, mereka berselisih tentang siapa yang berhak meletakkannya di posisinya. Setiap kabilah ingin mendapat kehormatan itu hingga perselisihan hampir menimbulkan peperangan.

Akhirnya mereka berkumpul di masjid dan bermusyawarah. Mereka sepakat bahwa yang akan menjadi penengah di antara mereka adalah orang pertama yang masuk dari pintu masjid. Ternyata orang pertama yang masuk adalah Rasulullah ﷺ.

Ketika mereka melihat beliau, mereka berkata: “Ini dia, al–Amīn (orang yang

terpercaya)! Kami rela, ini adalah Muhammad!”

Setelah beliau datang kepada mereka dan mendengar permasalahannya, beliau meminta selembar kain, lalu meletakkan Hajar Aswad di tengahnya. Kemudian beliau meminta para pemimpin kabilah yang berselisih untuk memegang masing–masing ujung kain itu dan mengangkatnya bersama–sama hingga sampai di tempatnya.

Setelah itu, Rasulullah ﷺ mengambil batu itu dengan tangannya sendiri dan meletakkannya di posisinya, lalu dinding itu pun disempurnakan pembangunannya.

POKOK KEDUA: SIRAH NABAWIYAH DI PERIODE MEKKAH

JUMLAH PERTEMUAN: 3

TUJUAN:

1. Siswa dapat menilai sikap Siti Khadijah dalam mendukung Rasul ﷺ sejak awal.

2. Siswa memahami bahwa jalan kebenaran itu sulit, dan siapa yang menyuarakannya pasti akan mendapat permusuhan.

3. Siswa dapat menyebutkan ciri–ciri periode Mekkah.

4. Siswa dapat menyebutkan tahap–tahap dakwah Mekkah.

AWAL TURUNNYA WAHYU

Dalam Shahih al–Bukhari diriwayatkan dari Ummul Mu'minin 'Aisyah radliyallahu 'anha ia berkata: "Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah melalui mimpi yang benar dalam tidur. Maka beliau tidak pernah bermimpi kecuali datang sejelas cahaya fajar. Kemudian beliau dijadikan senang untuk menyendiri. Beliau biasa menyepi di Gua Hira, beribadah di sana (tahannuts, yaitu beribadah dan berzikir kepada Allah) selama beberapa malam sebelum kembali kepada keluarganya. Beliau membawa bekal untuk itu, kemudian kembali lagi kepada Khadijah untuk mengambil bekal serupa, hingga datanglah kebenaran (wahyu) kepadanya ketika beliau berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata, "Bacalah!" Beliau menjawab, "Aku tidak bisa membaca." Malaikat pun memeluknya dengan kuat hingga beliau merasa sangat letih, lalu melepaskannya dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Malaikat memeluknya lagi untuk kedua kalinya, hingga beliau merasa sangat letih, lalu melepaskannya dan berkata: "Bacalah!" Beliau tetap menjawab: "Aku tidak bisa membaca." Maka malaikat memeluknya untuk ketiga kalinya, lalu melepaskannya dan berkata:

اقرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ (3) خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الذِي خَلَقَ (1)

'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Maha Mulia…'"(QS. Al–'Alaq:1–3)

Setelah itu Rasulullah ﷺ pulang dengan hati yang bergetar ketakutan. Beliau masuk menemui Khadijah binti Khuwailid ra. dan berkata: "Selimuti aku, selimuti aku!"

Khadijah pun menyelimutinya hingga rasa takutnya reda. Lalu beliau berkata kepada Khadijah dan menceritakan kejadian itu, seraya berkata: "Aku khawatir atas diriku." Khadijah berkata: "Tidak! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lain, memberi kepada yang tidak punya, memuliakan tamu, dan menolong dalam perkara kebenaran."

Kemudian Khadijah membawa beliau kepada Waraqah bin Nawfal, anak paman Khadijah. Waraqah adalah seorang yang telah memeluk agama Nasrani pada masa jahiliah, dan menulis kitab dalam bahasa Ibrani. Ia menulis dari Injil dalam bahasa Ibrani apa yang Allah kehendaki. Ia adalah seorang lelaki tua yang telah buta. Khadijah berkata kepadanya: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini." Waraqah berkata: "Wahai anak saudaraku, apa yang engkau lihat?" Maka Rasulullah ﷺ pun menceritakan kepadanya apa yang beliau lihat. Waraqah berkata: "Itulah Nāmūs (pembawa wahyu) yang Allah turunkan kepada Musa. Seandainya aku masih muda saat itu, seandainya aku masih hidup ketika kaummu akan mengusirmu!"

Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab: "Ya. Tidak ada seorang pun yang membawa seperti apa yang engkau bawa kecuali akan dimusuhi. Jika aku masih hidup pada hari itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, hadis no. 3, dan Muslim, hadis no. 252)

Ciri-ciri Periode Mekkah:

1. Periode Makkah adalah periode dakwah dan pembinaan akidah. Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama tiga belas tahun menyeru manusia kepada Allah dengan penuh pengetahuan dan keyakinan, sementara penduduknya menjadi penghalang bagi jalan dakwah. Dalam kurun waktu itu, hanya sedikit orang yang masuk Islam.

2. Pokok utama dakwah di Makkah berpusat pada peneguhan akidah yang benar dalam hati manusia, berupa tauhid, iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Nabi ﷺ selama masa itu mengajarkan, menanamkan, membimbing, dan mendidik, hingga beliau membentuk generasi laki-laki luar biasa, yang menjadi batu bata pertama dalam pendirian negara Islam, dan di atas merekalah bangunan Islam yang agung itu ditegakkan. Wajar bila arah dakwah di Makkah tertuju pada masalah akidah, karena Nabi diutus di tengah kaum penyembah berhala yang tidak meyakini adanya kebangkitan dan kerasulan. Maka metode dakwah

yang benar dan lurus adalah memperbaiki keyakinan terlebih dahulu, hingga hati tenang dengan iman dan dada lapang dengan Islam, barulah setelah itu mudah menerima hukum–hukum syariat, seperti masalah halal dan haram, dan itulah yang memang terjadi.

3. Dakwah di Mekkah juga menekankan prinsip–prinsip hukum umum, adab, dan kebajikan yang tidak berubah karena waktu dan tempat, misalnya seperti menekankan keteguhan dalam akidah, kesabaran dan ketahanan dalam menegakkan agama, perintah shalat, jujur, menjaga kesucian, berbakti kepada orang tua, menjalin silaturahmi, menegakkan keadilan dan kebaikan, saling menasihati dalam kebenaran dan kebajikan, serta melarang keburukan seperti pembunuhan, membunuh anak perempuan, ketidakadilan, zina, memakan harta orang lain dengan cara yang batil, dan lain–lain.

4. Wilayah dakwah terpusat di Mekkah dan sekitarnya: Meski Nabi ﷺ diutus untuk seluruh umat manusia, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا رَحْمَةً لِلعَالَمِينَ

"Kami tidak mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al–Anbiya:107)

Hal ini karena saat itu kaum Muslim masih sedikit, dan mereka belum memiliki Daulah atau kekuasaan.

Tahap–tahap dakwah di periode Mekkah

Dakwah Nabi ﷺ selama periode Mekkah melalui tiga tahap:

1. Tahap dakwah secara rahasia. Ini Berlangsung sekitar tiga tahun.

2. Tahap pengumuman dakwah di kalangan penduduk Mekkah. Ini berlangsung dari tahun keempat kenabian hingga akhir tahun kesepuluh.

3. Tahap mencari tempat dakwah di luar Mekkah. Ini dimulai dari akhir tahun kesepuluh kenabian hingga hijrah Nabi ﷺ ke Madinah.

Tahap Pertama: Dakwah Secara Rahasia

Ketika Allah menurunkan wahyu kepada Nabi–Nya:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (5

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah, lalu beri peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkan pakaianmu, dan jauhilah kekotoran." (QS. Al–Muddatsir:1–5)

Ayat–ayat ini menjadi isyarat bagi Nabi ﷺ untuk memulai dakwah kepada Allah. Beliau mulai dengan mengajak keluarga dan shahabat dekatnya, kemudian mengajak siapa saja yang beliau melihat ada kebaikan dalam dirinya, yang dikenal mencintai kebenaran dan kebajikan, serta terbiasa jujur dan shalih.

Tahap ini berlangsung sekitar tiga tahun. Kebijakan memulai dakwah secara rahasia adalah agar penduduk Mekkah tidak terkejut atau marah.

As–Sabiqûnal Awwalûn (Orang–orang yang Pertama Beriman):

Mereka adalah orang–orang pertama yang beriman pada periode Mekkah. **Abu Bakar Ash–Shiddiq** yang pertama beriman dari kalangan laki–laki. **Khadijah** radhiyallahu ‘anha yang pertama beriman dari kalangan wanita. **Waraqah bin Nawfal** yang pertama beriman dari kalangan orang tua. **Ali bin Abi Thalib** yang pertama beriman dari kalangan anak–anak, saat itu beliau berusia delapan tahun. **Zaid bin Haritsah** yang pertama beriman dari kalangan budak sahaya yang sudah diperdekakan *(maula)*. **Bilal bin Rabah** yang pertama beriman dari kalangan budak sahaya..

Abu Bakar Ash–Shiddiq sangat aktif dalam mengajak orang kepada Islam. Beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah, mudah didekati, dan berbudi luhur. Karena kepercayaan orang kepadanya, ilmu dan perdagangannya, serta keramahan dalam pergaulan, beliau mengajak beberapa orang yang sering berinteraksi dengannya untuk masuk Islam, di antaranya: **Utsman bin Affan Al Umawi**, **Zubair bin Awwam Al Asadi**, **Abdurrahman bin Auf**, **Sa’ad bin Abi Waqqash Az–Zuhri** dan **Thalhah bin Ubaidillah At –Taimi**.

Tahap Kedua: Dakwah Secara Terbuka

Ketika Allah menurunkan firman–Nya:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ (214

"Dan beri peringatanlah kerabat dekatmu." (QS. Asy–Syu'ara:214)

Maka tahap dakwah secara rahasia berakhir dan Nabi ﷺ mulai menyampaikan dakwah secara terbuka. Beliau naik ke bukit Shafa dan menyeru dengan suara lantang. Ketika penduduk berkumpul, Nabi ﷺ bertanya:

"Jika aku memberi tahu kalian bahwa kuda–kuda di lembah akan menyerang kalian, apakah kalian akan mempercayaiku?"

Mereka menjawab: "Ya, kami tidak pernah melihatmu berdusta."

Beliau berkata:

"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian sebelum datangnya azab yang pedih."

Abu Lahab membalas: "Celaka kamu! Apakah kamu kumpulkan kami sekarang ini hanya untuk ini?"

Allah kemudian menurunkan ayat:

(تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ (1) مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ (2) سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ (3) وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الحَطَبِ (4
فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِنْ مَسَدٍ (5

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut." (Al Masad)

Ketika turun ayat:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

Maka sampaikanlah olehmu secara terang–terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)...(Al Hijr:94)

Maka Nabi ﷺ menyeru dengan perintah Allah tanpa peduli celaan orang lain, mengajak siapapun untuk mentauhidkan Allah, baik orang yang berkedudukan besar

maupun kecil, dewasa, ataupun anak–anak, merdeka maupun budak, laki–laki atau perempuan, kulit merah atau hitam, jin dan manusia.

Saat beliau menyeru dan menyampaikan dakwah dengan jelas, serta menegur kaum musyrik atas kesesatan mereka, mereka semakin menyiksa Nabi ﷺ dan para shahabat yang mengikuti beliau dengan berbagai bentuk penderitaan.

Ini adalah sunnatullah dalam penciptaan–Nya, sebagaimana firman Allah:

مَا يُقَالُ لَكَ إِلا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِنْ قَبْلِكَ

"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang–orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul–rasul sebelum kamu." (QS. Fussilat: 43)

SIKAP KAUM MUSYRIK TERHADAP DAKWAH:

JUMLAH PERTEMUAN: 3

TUJUAN:

1. Agar siswa menyebutkan cara–cara kaum musyrik dalam memerangi dakwah.

2. Agar siswa dapat mengaitkan distorsi media terhadap agama di masa lalu dan masa kini.

3. Agar siswa memahami pentingnya akidah, bersabar dalam menjaganya, dan berpegang teguh padanya.

4. Agar siswa dapat menjelaskan hijrah ke Habasyah.

Ketika Rasulullah ﷺ mulai menyeru kaumnya kepada Islam dan menyampaikan dakwah sesuai perintah Allah, kaumnya tidak menjauhi dan menolak beliau hingga beliau menyinggung berhala–berhala mereka dan mencelanya. Tatkala Rasulullah ﷺ melakukan hal itu, mereka menganggap beliau sebagai masalah besar dan memeranginya, mereka bersatu dalam memusuhi beliau dan menggunakan berbagai cara untuk mengganggu dakwah dan menghalangi orang lain dari memeluk Islam. Bentuk–bentuk perlawanan mereka antara lain:

1. Menyakiti Nabi ﷺ:

Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwa ketika Rasulullah ﷺ sedang sujud, sementara di sekelilingnya ada beberapa orang dari Quraisy, datanglah ‘Uqbah bin Abī Mu‘īṭ membawa isi perut (kotoran dan organ dalam) unta yang disembelih, lalu melemparkannya ke punggung Rasulullah ﷺ. Beliau tidak mampu mengangkat kepalanya hingga datang Fāṭimah (putri beliau), lalu Fatimah mengambil kotoran itu dari punggung beliu dan mendoakan keburukan atas orang yang melakukan hal itu.

Kemudian Nabi ﷺ berdo'a:

اللّٰهمّ، عَلَيْكَ المَلَأُ مِنْ قُرَيْش: أَبَا جَهْلِ بْنَ هِشَام، وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَعُقْبَةَ ابْنَ أَبِي مُعَيْطٍ، وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلَفٍ

“Ya Allah, timpakanlah (azab–Mu) atas para pembesar Quraisy: Abu Jahal bin Hisyām, ‘Utbah bin Rabi‘ah, ‘Uqbah bin Abī Mu‘īṭ, Syaibah bin Rabi‘ah, dan Umayyah bin Khalaf.”
(HR. Bukhārī, hadits no. 3185)

2. Berusaha untuk menjelekkan nama Rasul ﷺ:

Di antara contohnya adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Hisyām, bahwa Al Walīd bin Mughīrah pernah didatangi oleh sekelompok orang Quraisy, karena ia termasuk orang tua dan terpandang di antara mereka. Saat itu musim haji telah tiba, maka ia berkata kepada mereka:

"Wahai kaum Quraisy, sungguh musim ini telah tiba, dan para delegasi dari kabilah–kabilah Arab akan datang kepada kalian. Mereka pasti sudah mendengar tentang urusan shahabat kalian ini (yakni Muhammad ﷺ). Maka sepakatlah kalian dalam satu pendapat tentangnya, jangan sampai kalian berbeda–beda pendapat sehingga sebagian dari kalian mendustakan yang lain, dan perkataan kalian saling bertentangan."

Mereka berkata, "Baiklah, engkau saja wahai Aba 'Abd Syams, katakanlah dan tentukan bagi kami satu pendapat yang akan kami gunakan."

Al Walīd menjawab, "Tidak, kalian saja yang bicara, aku akan mendengarkan."

Mereka berkata, "Kita katakan bahwa dia seorang dukun *(kāhin)*."

Al Walīd menjawab, "Tidak, demi Allah, dia bukan dukun. Kita telah melihat para dukun, dan ucapan Muhammad tidak seperti bisikan atau irama ucapan dukun."

Mereka berkata, "Kalau begitu, kita katakan bahwa dia orang gila *(majnūn)*."

Ia menjawab, "Tidak. Demi Allah, kita telah melihat orang gila dan mengenal gejalanya. Tidak ada pada dirinya tanda–tanda kegilaan, tidak dari geraknya, tidak pula dari bisikannya."

Mereka berkata, "Kalau begitu kita katakan bahwa dia itu penyai'r *(syā'ir)*."

Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, dia bukan penya'ir. Kita telah mengetahui seluruh jenis sya'ir, baik *rajaz*, *hazaj*, *qarīdh*, yang diperpendek maupun yang diperpanjang, dan ucapannya bukanlah sya'ir."

Mereka berkata, "Kalau begitu kita katakan bahwa dia itu penyihir *(sāḥir)*."

Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, dia bukan penyihir. Kita telah melihat para penyihir dan sihir mereka, sedangkan ucapan Muhammad bukan seperti hembusan atau ikatan mereka."

Mereka pun berkata, "Kalau begitu apa yang akan kita katakan wahai Abā 'Abdi Syams?"

Ia menjawab, “Demi Allah, sesungguhnya ucapannya itu benar–benar memiliki keindahan yang menakjubkan, akarnya kokoh, dan cabangnya berbuah lebat (dalam riwayat lain: mengalirkan keberkahan). Dan apa pun yang kalian katakan tentangnya, pasti akan diketahui kebatilannya. Akan tetapi, pendapat yang paling mendekati adalah kalian katakan: ‘Dia seorang penyihir.’ Karena dia datang membawa ucapan yang seperti sihir, karena dengannya seseorang bisa terpisah dari ayahnya, saudaranya, istrinya, dan kaumnya. Maka katakanlah demikian agar orang–orang menjauh darinya.”

Maka mereka pun mulai duduk di jalan–jalan tempat orang–orang datang saat musim haji, dan setiap kali seseorang melewati mereka, mereka memperingatkannya agar tidak mendekati Nabi ﷺ, sambil menyebarkan tuduhan dan fitnah tentang beliau.

Dan begitulah kebiasaan orang–orang kafir di setiap zaman dan tempat, di setiap masa jahiliyah, baik yang lama maupun yang modern, mereka selalu berdusta tentang orang–orang yang bertauhid dan menjelekkan citra mereka melalui media dan forum–forum publik agar manusia terhalang dari agama Allah.

3. Mengejek (mengolok–olok) Orang–orang Mukmin

Nabi ﷺ ketika duduk di masjid, beliau dikelilingi oleh para shahabat yang lemah dan miskin, seperti ‘Ammar bin Yasir, Khabbab bin Arat, Suhaib Ar–Rumi, Bilal, Abu Fakihah Yasar (budak Safwan bin Umayyah), dan yang semisal mereka dari kaum mukminin.

Ketika orang Quraisy lewat di dekat mereka, mereka mengejek para shahabat tersebut dan saling berkata:

"Ini adalah shahabatnya, sebagaimana kalian lihat. Apakah ini orang–orang yang Allah beri petunjuk di antara kita? Jika apa yang dibawa Muhammad itu baik, mereka tidak akan mendahului kita kepadanya, dan Allah tidak akan memilih mereka di atas kita."

Maka Allah menurunkan ayat yang menegur mereka:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ (52) وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

"Janganlah kamu mengusir orang–orang yang pada pagi dan petang hari menyeru Rabb mereka, menginginkan wajah–Nya. Tidak ada urusanmu terhadap mereka sedikit pun, dan tidak ada urusan mereka terhadapmu. Janganlah kamu mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang–orang yang zalim. Demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain, supaya mereka berkata: 'Apakah ini orang–orang

yang Allah beri petunjuk di antara kita?' Tidaklah Allah mengetahui orang–orang yang bersyukur?" (QS. Al An'am:52–53)

4. Menyiksa Orang–orang Beriman

Ketika Islam mulai tampak, setiap suku menindas kaum Muslim yang ada di antara mereka dan mencoba menghalangi mereka dari agama mereka. Contohnya, Bani Makhzum menahan dan menyiksa 'Ammar bin Yasir berikut ayah dan ibunya yang merupakan keluarga Muslim. Ketika panas menyengat di Mekkah, kaum Musyrikin menyiksa mereka. Nabi ﷺ melewati 'Ammar dan keluarganya saat disiksa, lalu beliau bersabda:

أَبْشِرُوا آلَ عَمّارٍ ، وَآلَ يَاسِرٍ، فَإِنّ مَوْعِدَكُمْ الجَنّةُ

"Bersabarlah, wahai keluarga 'Ammar dan keluarga Yasir, karena tempat yang dijanjikan kalian adalah surga." (Al–Hakim, Al–Mustadrak, hadis no. 5666)

Perintah untuk Bersabar dan Teguh

Kaum Muslim pada awal dakwah di Mekkah tidak diperintahkan membalas serangan, melainkan diajarkan bersabar dan teguh.

Diriwayatkan dari Khabbab bin Al–Arat:

"Aku menemui Nabi ﷺ yang saat itu sedang berbantalkan jubahnya di bawah bayangan Ka'bah. Kami mengalami kesulitan besar dari kaum musyrik. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memohon kepada Allah?' Lalu beliau duduk dengan wajah memerah dan bersabda: 'Sebelum kalian, ada orang–orang yang urat dan daging diatas tulangnya disisir dengan sisir besi dari daging, atau dengan tali, tetapi itu tidak membuat mereka meninggalkan agama mereka. Ada yang digergaji dari atas kepala sampai tubuhnya terbelah dua, tetapi itu tidak memalingkan mereka dari agama mereka. Sesungguhnya Allah akan menyempurnakan agama ini sampai orang yang menunggang kuda dari San'a' ke Hadhramaut tidak takut kecuali kepada Allah.'" (Shahih Bukhari, hadis no. 3852)

HIJRAH KE HABASYAH (ETHIOPIA)

Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah radhiyallahu ‘anha, beliau berkata:

"Ketika Mekkah menjadi sempit bagi kami, dan para shahabat Rasulullah ﷺ disakiti serta dicoba dalam agama mereka, dan mereka melihat apa yang menimpa mereka dari cobaan dan fitnah, sementara Rasulullah ﷺ tidak mampu mencegah hal itu dari mereka, dan beliau ﷺ berada dalam perlindungan kaumnya dan pamannya, sehingga tidak ada yang dapat menyakiti beliau ﷺ sebagaimana yang mereka timpakan kepada para shahabatnya, maka Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka: 'Di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak menzalimi siapapun. Pergilah kalian ke negerinya sampai Allah memberikan jalan keluar dari kesulitan yang kalian alami.'

Maka kami pergi secara bergelombang hingga berkumpul di sana, dan menetap di tempat yang baik dengan tetangga yang baik. Kami aman dalam menjalankan agama kami, dan tidak takut akan kezaliman dari mereka." (HR. Baihaqi dalam Sunan Al Kubra, nomor 17734)

Jumlah kaum Muslim yang hijrah ke Habasyah adalah 83 laki–laki dan 19 wanita.

KEGAGALAN KAUM MUSYRIK MENGEMBALIKAN KAUM MUSLIMIN DARI HABSYI

Ketika Quraisy melihat kaum Muslim menetap dan aman di Habasyah, mereka sepakat untuk mengirim utusan kepada Raja Najasyi (Raja Habasyah) agar mengusir kaum Muslim dan mengembalikan mereka kepada musyrik. Namun, upaya mereka gagal, dan Najasyi tidak rela menyerahkan kaum Mukminin.

Islamnya Najasyi (Raja Habsyi)

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhuma, menunjukkan bahwa Najasyi, Raja Habasyah, telah memeluk Islam. Jabir berkata:

"Pada hari wafatnya Nabi ﷺ, beliau bersabda:

قَدْ تُوُفِّيَ اليَوْمَ رَجُلٌ صَالِحٌ مِنَ الحَبَشِ، فَهَلُمَّ فَصَلُّوا عَلَيْهِ

'Hari ini telah meninggal seorang laki–laki shalih dari Habasyah. Mari kita shalat untuknya.'

Lalu kami berbaris, dan Nabi ﷺ shalat untuknya, dan kami ikut berbaris bersamanya." (Shahih Bukhari, hadits no. 1320)

PERLINDUNGAN ABU THALIB TERHADAP RASULULLAH ﷺ

JUMLAH PERTEMUAN: 3

TUJUAN:

1. Agar siswa memahami bahwa Allah menolong kaum mukmin yang beriman setelah ujian.

2. Agar siswa dapat menyebutkan peristiwa–peristiwa penting di Tahun Kesedihan.

3. Agar siswa dapat menjelaskan peristiwa Isra' dan Mi'raj.

4. Agar siswa dapat menunjukkan sikap penduduk Mekkah terhadap peristiwa Isra' dan Mi'raj.

Para ahli sejarah meriwayatkan bahwa ketika kaum musyrikin melihat urusan Rasulullah ﷺ semakin berkembang dan kuat, serta melihat bagaimana Abu Thalib melindunginya, mereka pun berunding dan datang kepada Abu Thalib. Mereka meminta agar ia memintakan kepada keponakannya supaya berhenti mencela tuhan–tuhan mereka.

Abu Thalib pun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: "Wahai keponakanku, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dan berkata begini dan begitu. Maka jagalah diriku dan dirimu, janganlah engkau bebankan kepadaku sesuatu yang aku dan engkau tidak sanggup menanggungnya. Tahanlah dirimu dari menyakiti kaummu dengan ucapan yang mereka benci."

Rasulullah ﷺ mengira bahwa pamannya telah berubah sikap terhadap dirinya, meninggalkannya, dan tidak lagi akan mendukungnya. Maka beliau ﷺ bersabda: "Wahai pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini, niscaya aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah memenangkannya, atau aku binasa karenanya."

Kemudian Rasulullah ﷺ meneteskan air mata dan menangis. Ketika beliau berbalik hendak pergi, Abu Thalib melihat bagaimana besarnya tekad Rasulullah ﷺ, lalu memanggilnya seraya berkata: "Wahai keponakanku, pergilah dan lakukan apa yang engkau kehendaki. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu untuk disakiti selama–lamanya."

Pemboikotan Kaum Musyrikin terhadap Bani Hasyim

Ketika Bani Hasyim, baik yang beriman maupun yang kafir, bersatu untuk melindungi Rasulullah ﷺ, kaum Quraisy pun berkumpul dan menulis sebuah piagam perjanjian berisi sumpah dan kesepakatan bahwa mereka tidak akan berdamai dengan Bani Hasyim selamanya, dan tidak akan merasa iba kepada mereka sampai mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ untuk dibunuh. Mereka menulis piagam pemboikotan itu dan menggantungkannya di dalam Ka'bah.

Abu Thalib kemudian memerintahkan Bani Hasyim untuk masuk ke lembah miliknya (Syi'ib Abu Thalib), lalu mereka tinggal di sana selama tiga tahun. Cobaan menimpa mereka sangat berat — kaum musyrik memutus hubungan dagang dan sosial dengan mereka.

Kaum Quraisy tidak membiarkan makanan masuk ke Mekkah kecuali mereka segera membelinya agar tidak sampai kepada Bani Hasyim. Mereka juga mencegah segala sesuatu agar tidak sampai kepada Bani Hasyim, sampai terdengar jeritan wanita dan anak–anak mereka dari balik lembah karena kelaparan.

Kaum musyrik pun memperkeras tekanan terhadap siapa pun yang masuk Islam namun tidak ikut bersembunyi di lembah itu. Fitnah dan ujian semakin besar, dan kaum Muslimin terguncang dengan guncangan yang hebat.

Pembatalan Pemboikotan

Pada tahun kesepuluh kenabian, piagam pemboikotan itu dibatalkan. Hal itu terjadi karena di antara Quraisy ada yang setuju dengan perjanjian itu dan ada pula yang membencinya. Maka mereka yang tidak setuju berusaha membatalkannya.

Setelah terjadi perbincangan di antara mereka, salah seorang dari mereka berdiri hendak merobek piagam itu, namun ia mendapati bahwa piagam itu telah dimakan rayap (ardlah)[1] kecuali tulisan "Bismikallahumma" (Dengan nama–Mu, ya Allah) dan semua yang di dalamnya terdapat nama Allah tidak dimakan rayap.

Akhirnya, piagam itu benar–benar dibatalkan dan Rasulullah ﷺ serta orang–orang yang bersamanya keluar dari lembah Abu Thalib.

---

[1] Arḍlah (الأرضة): sejenis serangga kecil berwarna putih yang memakan kayu dan bahan sejenisnya, mirip dengan rayap.

TAHUN KESEDIHAN

Tahun kesedihan adalah tahun kesepuluh dari periode kenabian, dinamakan tahun kesedihan karena banyaknya kesedihan dan duka cita yang menimpa Rasul ﷺ di tahun ini. Di antara peristiwa paling berat yang terjadi pada tahun tersebut adalah:

1. Wafatnya Ummul Mukminin Khadijah, istri penyayang Rasul ﷺ, yang membenarkannya ketika orang–orang mendustakannya, dan menenangkannya ketika orang–orang menuduhnya.

2. Wafatnya paman beliau, Abu Thalib, sekitar sebulan setelah wafatnya Ummul Mukminin Khadijah. Meskipun Abu Thalib musyrik, ia adalah pelindung keponakannya, yakni Rasulullah ﷺ.

3. Penderitaan semakin berat menimpa Rasulullah ﷺ, sehingga Quraisy menyakiti Rasulullah ﷺ dengan cara–cara yang tidak bisa mereka lakukan selama Abu Thalib masih hidup. Penderitaan itu begitu berat hingga mereka menaburkan debu di atas kepalanya ketika beliau berjalan, dan meletakkan kotoran kambing di punggungnya ketika beliau shalat. Orang–orang kafir Quraisy pernah menarik–narik beliau sambil berkata, “Kamu kah yang ingin menjadikan tuhan–tuhan itu hanya satu Tuhan?” Tak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang berani mendekat untuk menyelamatkannya karena kelemahan mereka kecuali Abu Bakar. Ia maju seraya berkata, “Apakah kalian akan membunuh seorang laki–laki hanya karena dia berkata: Tuhanku adalah Allah?”

TAHAP KETIGA: TAHAP MENCARI TEMPAT DAKWAH DI LUAR MEKAH

Tahap ini berlangsung sejak akhir tahun kesepuluh kenabian, ketika Rasul keluar menuju Tha'if hingga hijrahnya ke Madinah.

KELUARNYA NABI KE THA'IF

Ketika penderitaan yang ditimpakan Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ semakin berat setelah wafatnya paman beliau, Rasulullah keluar menuju Tha'if dengan harapan menemukan seseorang dari penduduk Tha'if yang akan melindungi dan menolongnya dari kaumnya serta menjaganya agar dapat menyampaikan risalah Rabbnya. Beliau tinggal di sana selama sepuluh hari, tidak meninggalkan satu pun tokoh terkemuka mereka tanpa mengajaknya berbicara dan menyeru mereka kepada Allah ‘azza wa jalla. Namun beliau tidak menemukan tempat berlindung dan tidak pula penolong. Mereka malah menyakitinya dengan sangat kejam, melakukan hal–hal yang tidak dilakukan kaumnya terhadap beliau. Mereka berkata, “Keluarlah dari negeri kami,” lalu mereka menghasut orang–orang bodoh di antara mereka untuk melempari beliau dengan batu dan menghinanya dengan kata–kata kasar yang lebih menyakitkan daripada lemparan batu hingga kedua kaki beliau berdarah dan Zaid bin Haritsah melindunginya dengan tubuhnya sampai kepalanya terluka. Beliau pun kembali ke Mekah dengan hati sedih, dan masuk dalam perlindungan al–Muth‘im bin ‘Adi.

Isra dan Mi'raj

Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Tha'if dan mengalami penderitaan yang berat, Allah Yang Maha Tinggi berkehendak untuk meringankan kesedihan dan penderitaan Nabi–Nya akibat pendustaan kaumnya terhadap beliau dan penyiksaan terhadap orang–orang yang mengikutinya dari kalangan Muslimin. Maka terjadilah peristiwa Isra dan Mi'raj yang terjadi kira–kira setahun sebelum hijrah.

Allah Ta'ala berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba–Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda–tanda Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Surah Al–Isra:1)

Isra secara bahasa berarti berjalan di waktu malam. Jika disebutkan tanpa tambahan, maka yang dimaksud adalah perjalanan malam Nabi ﷺ dengan jasadnya dalam keadaan sadar dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, menunggang buraq ditemani Jibril 'alaihis salam. Beliau turun di Masjidil Aqsha dan shalat bersama para nabi sebagai imam, lalu menambatkan buraq di cincin pintu masjid.

Buraq adalah nama hewan tunggangan yang dinaiki Rasulullah ﷺ pada malam Mi'raj.

Mi'raj secara bahasa berarti tangga. Dari sinilah dinamakan malam Mi'raj, yaitu peristiwa yang terjadi pada Rasul ﷺ setelah Isra dimana beliau diangkat ke langit satu tingkat demi satu tingkat. Beliau melihat para nabi 'alaihimus salam serta ruh orang–orang berbahagia dan orang–orang celaka. Jibril 'alaihis salam membawanya sampai ke Sidratul Muntaha, kemudian diangkat ke Baitul Ma'mur. Di sana beliau melihat Jibril dalam bentuk aslinya yang memiliki enam ratus sayap. Lalu Allah berbicara kepadanya dan memberinya berbagai karunia, termasuk perintah shalat, yang menjadi penyejuk hati Rasulullah ﷺ. Semua itu terjadi dengan jasad dan ruh beliau sekaligus. Setelah itu beliau kembali dari langit ke Baitul Maqdis, lalu ke Mekah sebelum waktu subuh.

Sikap penduduk Mekah terhadap peristiwa Isra'

Ketika Rasulullah ﷺ berada di Mekah pada pagi hari, beliau pergi kepada kaum

Quraisy lalu memberitahukan kepada mereka tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj. Maka beragam pula sikap dan tanggapan mereka:

1– Sikap orang–orang musyrik

Orang–orang musyrik mendustakan berita Isra' dan Mi'raj dan mereka bersandar pada akal mereka dalam mendustakan berita ini. Mereka berkata, "Demi Allah, kafilah dagang berjalan satu bulan dari Mekah ke Syam pulang–pergi, apakah Muhammad bisa menempuhnya dalam satu malam saja lalu kembali ke Mekah!?"

2– Murtadnya sebagian orang Islam

Isra' dan Mi'raj merupakan ujian bagi orang–orang yang lemah imannya, maka mereka tidak teguh dan banyak di antara mereka yang telah masuk Islam kemudian murtad. Tentang mereka Allah berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلا طُغْيَانًا كَبِيرًا

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, 'Sesungguhnya Tuhanmu meliputi manusia,' dan tidaklah Kami jadikan mimpi (yang Kami perlihatkan) kepadamu itu melainkan sebagai ujian bagi manusia, dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al –Qur'an. Dan Kami menakut–nakuti mereka, tetapi yang demikian itu tidak menambah mereka melainkan kedurhakaan yang besar." (Surah Al Isra':60)

3– Pembenaran Abu Bakar ra.

Isra' dan Mi'raj merupakan petunjuk, rahmat, dan penguat bagi orang–orang mukmin dan membenarkan dari kalangan kaum mukminin generasi pertama, seperti Abu Bakar ash–Shiddiq ra.

Ibnu Hisyam berkata: Orang–orang datang kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Bakar, tahukah engkau bahwa shahabatmu mengaku telah datang malam ini ke Baitul Maqdis, shalat di sana, lalu kembali ke Mekah?" Abu Bakar menjawab, "Kalian berdusta atasnya." Mereka berkata, "Tidak, dia itu sekarang berada di masjid sedang menceritakannya kepada orang–orang." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, jika dia benar–benar mengatakannya, maka sungguh dia telah jujur! Apa yang membuat kalian heran dari hal itu? Demi Allah, dia benar–benar memberitahuku bahwa kabar datang kepadanya dari Allah dari langit ke bumi dalam satu jam siang atau malam, lalu aku membenarkannya. Maka ini (Isra') tidak lebih menakjubkan dari itu."

Kemudian Abu Bakar datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi

Allah, benarkah engkau telah menceritakan kepada mereka bahwa engkau datang ke Baitul Maqdis malam ini?" Beliau menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, jelaskan kepadaku bagaimana tempat itu, karena aku pernah datang ke sana."

Al Hasan berkata: Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Lalu diperlihatkan kepadaku (Baitul Maqdis) hingga aku melihatnya." Maka Rasulullah ﷺ mulai menggambarkannya kepada Abu Bakar, dan setiap kali beliau menyebutkan sesuatu, Abu Bakar berkata, "Engkau benar, aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Hingga ketika beliau selesai, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Dan engkau, wahai Abu Bakar, adalah ash–Shiddiq." Maka sejak hari itu beliau dinamakan ash–Shiddiq.

BAI'AT AQABAH PERTAMA

JUMLAH PERTEMUAN: 1

TUJUAN:

1. Agar siswa dapat membedakan antara Bai'at Aqabah pertama dan Bai'at Aqabah kedua.

2. Agar siswa memahami bahwa siapa pun yang mengikuti agama ini akan dimusuhi oleh dunia.

Setiap tahun Nabi ﷺ senantiasa menghadiri musim haji, beliau mengikuti para jamaah di tempat tinggal mereka dalam rangka menyeru mereka kepada Allah. Kaum Anshar pun berhaji sebagaimana bangsa Arab lainnya. Ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ menyeru manusia kepada Allah dan memperhatikan keadaannya, sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Wahai kaumku, demi Allah, sesungguhnya ini adalah nabi yang dijanjikan kepada kalian oleh orang–orang Yahudi, maka jangan sampai mereka mendahului kalian kepadanya."

Maka enam orang dari kaum Anshar semuanya dari suku Khazraj pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyeru mereka kepada Islam dan mereka pun masuk Islam. Kemudian mereka kembali ke Madinah dan menyeru penduduknya kepada Islam, hingga tidak ada satu rumah pun kecuali Islam telah memasukinya.

Ketika tahun berikutnya tiba, datanglah dari mereka dua belas orang, sepuluh dari Khazraj dan dua dari Aus. Mereka adalah para *naqib* (pemimpin) yang dipilih oleh Aus dan Khazraj atas permintaan Nabi ﷺ, dan beliau menyetujui mereka atas hal itu. Mereka bertemu beliau ﷺ di Aqabah dan membaiatnya, itulah Bai'at Aqabah pertama.

Ibnu Hisyam berkata: Setelah mereka pergi dari hadapan beliau, Rasulullah ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair bin Hasyim bin 'Abd Manaf bin 'Abd ad–Dar bin Qushay bersama mereka, dan beliau memerintahkannya untuk mengajarkan kepada mereka Al –Qur'an, mengajarkan Islam, dan memahamkan mereka dalam permasalahan agama. Maka ia pun dikenal sebagai "Mush'ab al–Muqri' (sang pengajar bacaan) di Madinah."

BUTIR–BUTIR BAI'AT AQABAH PERTAMA

Dari 'Ubadah bin Shamit Al Khazraji yang merupakan salah satu dari para naqib, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda sementara di sekelilingnya terdapat sekelompok

shahabatnya pada malam Aqabah:

"Berbaiatlah kepadaku bahwa kalian tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak–anak kalian, tidak akan membuat–buat kebohongan yang kalian ada–adakan antara tangan dan kaki kalian, dan tidak akan durhaka dalam perkara yang baik. Barang siapa di antara kalian menepati (janji tersebut), maka pahalanya atas Allah, dan barang siapa melakukan sesuatu dari hal–hal tersebut lalu dihukum di dunia, maka hukuman itu menjadi penebus dosanya, dan barang siapa melakukan sesuatu dari hal–hal tersebut lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah, jika Dia menghendaki, Dia akan memaafkannya, dan jika Dia menghendaki, Dia akan menghukumnya." Maka kami pun berbai'at kepadanya atas hal itu. (HR. Bukhari no. 18)

Bai'at ini juga disebut *Bai'atunnisā'* karena di dalamnya tidak terdapat unsur jihad.

BAI'AT AQABAH KEDUA

Ketika musim haji tahun berikutnya setelah Bai'at Aqabah pertama tiba, Islam telah menyebar di kalangan penduduk Madinah hingga tidak ada satu rumah pun kecuali Islam telah memasukinya. Maka berangkatlah sejumlah besar dari kabilah Aus dan Khazraj untuk menunaikan manasik haji dan karena rindu ingin bertemu Rasulullah ﷺ.

Ketika mereka sampai di Mina pada hari kedua Tasyriq, mereka berjanji akan bertemu Rasulullah ﷺ di lembah yang berdekatan dengan Aqabah. Ketika sepertiga malam telah berlalu, mereka keluar menuju tempat perjanjian hingga berkumpul di hadapan beliau sekitar tujuh puluh tiga laki–laki dan dua perempuan, dan bersama beliau ada pamannya, Al 'Abbas, yang saat itu masih mengikuti agama kaumnya, namun ia ingin menghadiri urusan keponakannya dan memastikan keselamatannya.

Ketika penduduk Madinah bertemu Rasulullah ﷺ, mereka berkata, *"Bicaralah wahai Rasulullah, dan ambillah untuk dirimu dan Rabbmu apa yang engkau kehendaki."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku membai'at kalian agar kalian melindungiku ketika aku datang kepada kalian sebagaimana kalian melindungi istri dan anak–anak kalian, dan bagi kalian surga."

Bai'at Anshar dan sikap Abul Haitsam bin at–Taihan

Abul Haitsam bin at–Taihan berkata:

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan manusia (Quraisy) terdapat ikatan (perjanjian dan kesepakatan). Barangkali jika kami memutusnya, lalu engkau kembali kepada kaummu sementara kami telah memutuskan perjanjian itu dan memerangi manusia demi engkau." Maka Rasulullah ﷺ tersenyum mendengar perkataannya dan bersabda:

الدَمُ الدَمُ، الهَدْمُ الهَدْم

"Darah (kami) adalah darah (kalian), dan kehancuran (kami) adalah kehancuran (kalian)."

Ketika Abul Haitsam merasa puas dengan jawaban Rasulullah ﷺ, ia menghadap kepada kaumnya dan berkata:

"Wahai kaumku, ini adalah Rasulullah ﷺ. Aku bersaksi bahwa beliau benar–benar utusan Allah. Sesungguhnya saat ini beliau berada di tanah suci Allah dan dalam perlindungan–Nya, serta di tengah kaumnya dan keluarganya. Ketahuilah, jika kalian mengeluarkannya (menerimanya di Madinah), maka bangsa Arab akan memerangi kalian semua. Jika kalian telah rela berperang di jalan Allah, mengorbankan harta dan anak–anak kalian, maka undanglah beliau ke negeri kalian, karena sesungguhnya beliau adalah Rasulullah ﷺ yang sebenarnya. Tetapi jika kalian khawatir tidak mampu menepati janji, maka lebih baik dari sekarang (kalian mundur)."

Abdullah berkata, *"Kami menerima dari Allah dan Rasul–Nya apa yang diberikan kepada kami, dan kami telah memberikan dari diri kami apa yang engkau minta wahai Rasulullah. Maka biarkanlah antara kami dan Rasulullah ﷺ agar kami dapat berbaiat kepadanya wahai Abul Haitsam."*

Maka Abul Haitsam berkata, *"Aku adalah orang pertama yang berbaiat."*

Kemudian mereka semua pun berbai'at kepada beliau. (Al Mu'jam Al Kabīr karya ath–Thabarani, hadis no. 566)

HIJRAH KE MADINAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa mengetahui makna hijrah.

2. Agar siswa dapat menentukan tujuan–tujuan hijrah.

3. Agar siswa memahami bahwa Allah bersama orang–orang yang sabar dan jujur.

MAKNA HIJRAH

Hijrah asalnya dari *Al hajr* yang merupakan lawan dari menyambung hubungan, kemudian maknanya lebih dikenal sebagai keluar dari suatu negeri menuju negeri lain. Dalam istilah syar'i, maknanya mengarah pada keluar dari negeri kafir menuju negeri iman. Maka setiap orang yang meninggalkan negeri kafir dan menuju negeri Islam, ia adalah seorang muhajir, sebagaimana para shahabat berhijrah dari Mekah ke Madinah. Hijrah tidak terikat oleh zaman. Maka setiap Muslim yang tinggal di negeri kafir pada waktu kapan pun, wajib baginya berhijrah ke negeri Islam di mana pun adanya.

TUJUAN SYAR'I DARI HIJRAH

Hijrah dalam makna syar'i mewujudkan sejumlah tujuan, di antaranya:

1. Mendirikan negara Islam yang melindungi agama, menegakkan hudud, berjihad di jalan Allah, dan menjadi tempat perlindungan yang dituju oleh seluruh kaum Muslimin di muka bumi.

2. Mendirikan masyarakat Islam yang hubungan antar anggotanya dibangun atas dasar akidah tanpa ikatan atau hubungan lainnya.

3. Memberikan perlindungan bagi kaum Muslimin dari penindasan dan penyempitan, serta memungkinkan mereka menegakkan syariat Allah di bumi tanpa rasa takut.

4. Membentuk basis Islam untuk mengumpulkan para mujahidin dan mempersiapkan pasukan guna menyebarkan Islam di muka bumi.

IZIN UNTUK HIJRAH KE MADINAH

Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum Muslimin untuk berhijrah ke Madinah, maka mereka segera berangkat ke sana. Mereka keluar secara berkelompok, sebagian mengikuti sebagian lainnya. Tidak ada yang tertinggal di Mekah kecuali Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Ali, dan orang–orang yang ditahan oleh kaum musyrikin secara paksa. Rasulullah ﷺ menyiapkan perbekalannya sambil menunggu kapan diperintahkan untuk keluar. Abu Bakar pun menyiapkan perbekalannya.

Persekongkolan Quraisy di Darun Nadwah untuk membunuh Rasulullah ﷺ

Kaum musyrikin khawatir jika Rasulullah ﷺ berhasil keluar, lantas urusannya akan semakin berat atas mereka. Maka mereka berkumpul di Darun Nadwah. Disana mereka sepakat untuk mengambil seorang pemuda yang kuat dari setiap kabilah Quraisy, lalu mereka menebas Rasulullah ﷺ dengan satu tebasan sehingga tanggung jawab darahnya tersebar ke seluruh kabilah Qurais. Maka datanglah Jibril 'alaihissalam mengabarkan hal itu kepada Nabi, dan memerintahkannya agar tidak tidur di tempat tidurnya pada malam itu. Rasulullah ﷺ pun memerintahkan Ali untuk bermalam di tempat tidurnya malam itu.

Keluarnya Abu Bakar bersama Rasulullah ﷺ untuk hijrah

Kemudian Rasulullah ﷺ pergi kepada Abu Bakar pada waktu yang tidak biasa beliau mendatanginya dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk keluar." Maka keduanya keluar melalui celah kecil di rumah Abu Bakar pada malam hari, lalu berangkat menuju gua Tsur. Keduanya telah menyewa Abdullah bin Uraiqith Al Laitsi, ia seorang penunjuk jalan yang mahir dan masih di atas agama kaumnya, lalu mereka mempercayakan hal itu kepadanya dan menyerahkan dua tunggangan mereka kepadanya serta berjanji untuk bertemu di gua Tsur setelah tiga hari.

Kebersamaan Abu Bakar dengan Nabi ﷺ di dalam gua Tsur

Kaum Quraisy bersungguh–sungguh mencari Rasulullah ﷺ, mereka membawa para penelusur jejak hingga sampai di pintu gua dan berdiri di sana. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, pasti ia akan melihat kita." Beliau bersabda: "Bagaimana pendapatmu tentang dua orang, sedang Allah menjadi yang ketiga bagi mereka? Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Keduanya mendengar ucapan mereka, tetapi Allah membutakan mereka dari urusan keduanya. Mereka berdua tinggal di gua selama tiga hari hingga usaha pencarian itu mereda.

Kemudian datanglah Ibnu Uraiqith membawa dua tunggangan itu, lalu keduanya berangkat hingga sampai ke Madinah. Allah Ta'ala telah menunjuk kepada peristiwa ini dalam firman–Nya:

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguh nya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang–orang kafir (musyrik Mekah) mengusirnya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan–Nya kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang–orang yang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Surah At –Taubah:40)

SIRAH NABAWIYAH PADA PERIODE MADINAH

JUMLAH PERTEMUAN: 3

TUJUAN:

1. Agar siswa mengetahui periode kenabian di Madinah.
2. Agar siswa dapat menyebutkan ciri–ciri utama periode tersebut.
3. Agar siswa memahami bahwa adanya orang munafik di setiap zaman adalah hal yang wajar.
4. Agar siswa dapat menyebutkan fungsi–fungsi masjid.
5. Agar siswa dapat menjelaskan peristiwa persaudaraan antara Anshar dan Muhajirin.
6. Agar siswa dapat menyebutkan isi–isi pokok dari Piagam Madinah.
7. Agar siswa dapat menjelaskan sikap manusia terhadap perubahan arah kiblat.

CIRI–CIRI PERIODE MADINAH

Periode Madinah dimulai dengan menetapnya kaum muslimin di Madinah Al Munawwarah setelah hijrah dan berlangsung hampir sepuluh tahun hingga berakhirnya periode kenabian dengan wafatnya Rasulullah ﷺ. periode ini memiliki beberapa ciri dan keistimewaan yang membedakannya dari periode Makkah, di antaranya:

1. MUNCULNYA UNIVERSALITAS DAKWAH

Rasulullah ﷺ diutus kepada seluruh umat manusia. Beliau bersabda:

كانَ النبي يُبْعَثُ إلى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إلى النَّاسِ كافَّةً

"Dahulu setiap nabi diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia." (HR. Bukhari, no. 438)

Universalitas dakwah Islam ini mulai meluas dari batas–batas Makkah menuju bangsa dan kaum lain di dunia selama periode Madinah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mengirim surat kepada raja–raja, para pemimpin, dan penguasa, mengajak mereka masuk Islam. Universalitas Islam ini termasuk hikmah dari disyari'atkannya jihad.

2. DISYARI'ATKANNYA PERANG (QITAL)

Pada periode Madinah mulai disyari'atkan jihad, dan terjadi banyak ekspedisi dan peperangan, karena salah satu konsekuensi dari diutusnya beliau kepada seluruh manusia adalah memerangi kaum musyrikin secara umum. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا انسَلَخَ الأَشْهُرُ الحُرُمُ فَاقْتُلُوا المُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan apabila bulan–bulan haram telah berlalu, maka perangilah orang–orang musyrik di mana pun kamu menemui mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di setiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Surah At–Taubah:5)

Rasulullah ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَن أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ محمدًا رسولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِ ِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka terlindungi dariku kecuali karena hak Islam, dan perhitungan mereka di sisi Allah." (HR. Bukhari, no. 25)

3. PERIODE DISYARI'ATKANNYA HUKUM

Periode Madinah merupakan periode turunnya hukum–hukum syari'at. Setelah keimanan tertanam kuat dalam hati dan Islam memiliki kekuasaan, jiwa–jiwa kaum muslimin siap menerima hukum–hukum rinci tentang halal dan haram, ibadah, mu'amalah, hudud, pidana, peperangan, dan perjanjian.

'Aisyah ra. berkata:

"Sesungguhnya yang pertama kali turun adalah surah–surah pendek yang berisi tentang surga dan neraka. Ketika hati manusia telah condong kepada Islam, barulah turun hukum–hukum halal dan haram. Seandainya yang pertama kali turun adalah larangan minum khamar, niscaya mereka akan berkata: kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya. Dan seandainya yang pertama turun adalah larangan zina, niscaya mereka akan berkata: kami tidak akan meninggalkan zina selamanya." (HR. Bukhari, no. 4993)

4. Munculnya kaum munafikin

Kaum munafikin adalah orang–orang yang menampakkan keislaman namun menyembunyikan kekafiran. Mereka muncul pada periode Madinah ketika Islam telah memiliki kekuasaan dan Daulah. Mereka memusuhi Islam secara sembunyi–sembunyi dan menjadi ancaman besar bagi umat Islam. Al–Qur'an yang turun di Madinah banyak menyebut dan membongkar sifat–sifat mereka.

DASAR–DASAR DAULAH ISLAM PADA PERIODE MADINAH

Sejak hari pertama Rasulullah ﷺ menetap di Madinah, beliau segera membangun dasar–dasar Daulah Islam. Di antara dasar–dasar terpenting itu adalah:

PERTAMA: MEMBANGUN MASJID

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, kaum muslimin menyambut beliau dengan kegembiraan yang besar. Ketika beliau sampai di perkampungan Bani ‘Amr bin ‘Auf, beliau mendirikan Masjid Quba, yaitu masjid yang didirikan atas dasar takwa, itulah masjid pertama yang dibangun setelah kenabian. Beliau shalat di dalamnya, kemudian menaiki untanya dan melanjutkan perjalanan bersama kaum muslimin hingga untanya berhenti di tempat Masjid Nabawi sekarang.

Tempat itu milik dua anak yatim, maka Rasulullah ﷺ memanggil keduanya dan menawar tanah itu untuk dijadikan masjid. Keduanya berkata: “Tidak, tetapi kami hibahkan untukmu, wahai Rasulullah.” Namun Rasulullah ﷺ menolak menerima hibah tersebut dan membelinya dari mereka, lalu memulai membangun masjid di tempat itu bersama para shahabatnya *radliyallahu 'anhum*.

DIANTARA FUNGSI MASJID

Pada periode Rasulullah ﷺ masjid bukan hanya tempat untuk shalat saja, tetapi juga pusat aktivitas Daulah Islam.

Di masjid, para shahabat belajar Al–Qur’an dan ajaran agama langsung dari Rasulullah ﷺ. Beliau juga menyelesaikan perselisihan di dalam masjid. Dari masjid, beliau memimpin pasukan dan mengirim ekspedisi, serta mengangkat para komandan perang.

Masjid juga menjadi tempat musyawarah, pendidikan, dan pembinaan umat. Karena itu, Rasulullah ﷺ melarang jual–beli dan mencari barang hilang di masjid, agar kesuciannya tetap terjaga.

KEDUA: MEMPERSAUDARAKAN ANTARA ANSHAR DAN MUHAJIRIN

Mempersaudarakan *(mu’ākhāh)* adalah perjanjian antara dua orang untuk saling menolong dan mendukung seperti dua saudara seketurunan. Peristiwa ini terjadi pada

tahun pertama Hijriah setelah Nabi ﷺ tiba di Madinah bersama kaum Muhajirin.

Beliau mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar dalam semangat kasih sayang dan solidaritas. Setiap orang Muhajirin dijadikan saudara bagi seorang Anshar. Pada periode awal, mereka bahkan saling mewarisi seperti saudara sekandung, hingga hukum itu kemudian dihapus setelah Perang Badar melalui firman Allah:

وَأُولُو الأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللهِ مِنَ المُؤْمِنِينَ وَالمُهَاجِرِينَ

"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (saling mewarisi) menurut Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang muhajirin." (QS. Al-Ahzab: 6)

Artinya, setelah ayat ini turun, warisan hanya berlaku bagi kerabat sedarah, bukan bagi saudara karena persaudaraan keimanan.

TUJUAN MEMPERSAUDARAKAN:

Persaudaraan ini telah mencapai sejumlah tujuan; ia telah meringankan penderitaan para Muhajirin setelah mereka keluar berhijrah dari Makkah, meninggalkan harta, rumah, dan keluarga mereka. As-Suhaili berkata: Rasulullah ﷺ mempersaudarakan para shahabatnya ketika mereka tiba di Madinah untuk menghilangkan rasa kesepian karena keterasingan mereka, menenangkan mereka akibat perpisahan dari keluarga dan kerabat, dan untuk saling menguatkan di antara mereka. Karena persaudaraan karena Allah termasuk sebab untuk menghadapi cobaan dan termasuk sebab keterpaduan serta kekuatan kaum Muslimin. Maka digantilah ikatan darah dan fanatisme kesukuan dengan ikatan Islam. Kaum Anshar dalam keadaan ini menampilkan gambaran paling indah dalam hal pengorbanan dan pemberian, seorang Anshar ada yang membagi rumah dan hartanya dengan saudaranya dari kalangan Muhajirin dengan keadaan lapang dada dan gembira. Dan Allah Yang Mahasuci telah memuji sikap kaum Anshar dengan firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan orang-orang yang telah menempati negeri (Madinah) dan (meneguhkan) iman sebelum mereka. Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tidak menemukan dalam dada mereka keinginan terhadap apa yang diberikan kepada (Muhajirin), dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas diri mereka sendiri meskipun mereka dalam keadaan membutuhkan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran

dirinya, maka mereka itulah orang–orang yang beruntung.” (Surah Al–Hasyr:9)

KETIGA: PIAGAM MADINAH

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau menulis perjanjian Piagam Madinah antara kaum Muhajirin dan Anshar, dan juga mengundang orang–orang Yahudi untuk turut serta dalam perjanjian tersebut.

Piagam ini berisi sejumlah pasal penting, di antaranya:

1. Kaum mukmin dari Quraisy dan Yatsrib, serta siapa pun yang mengikuti mereka dan berjuang bersama mereka adalah satu umat di hadapan manusia lainnya.

2. Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lainnya karena membela orang kafir, dan orang mukmin tidak boleh menolong orang kafir untuk melawan orang mukmin.

3. Sesungguhnya perlindungan Allah itu satu, yang dapat diberikan oleh orang yang paling rendah dari mereka, dan sesungguhnya orang–orang beriman sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, tidak dengan manusia lainnya.

4. Sesungguhnya perdamaian kaum mukmin itu satu; seorang mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian tanpa (melibatkan) mukmin lainnya dalam peperangan di jalan Allah, kecuali atas dasar kesetaraan dan keadilan di antara mereka.

5. Apa pun yang diperselisihkan oleh penduduk Madinah, maka keputusan akhirnya dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah.

6. Dan bahwa orang–orang Yahudi menanggung biaya mereka, dan kaum Muslimin menanggung biaya mereka; dan bahwa antara mereka terdapat tolong–menolong terhadap siapa pun yang memerangi para pemilik piagam ini; dan bahwa antara mereka terdapat saling menasihati dan berbuat baik tanpa dosa.

7. Orang–orang Yahudi turut menanggung biaya bersama kaum mukminin selama mereka berada dalam situasi perang.

8. Apa pun yang terjadi di antara para anggota piagam ini berupa peristiwa atau perkara mungkar, atau perselisihan yang dikhawatirkan kerusakannya, maka keputusan akhirnya dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah.

KEEMPAT: PERUBAHAN ARAH KIBLAT

Diriwayatkan dari Bara' bin 'Azib radliyallahu 'anhuma, dia berkata:

"Rasulullah ﷺ shalat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan, dan beliau sangat ingin agar dihadapkan ke arah Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Sungguh Kami telah melihat wajahmu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, dan di mana pun kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab tahu bahwa itu benar dari Tuhan mereka." (QS. Al-Baqarah:144)

Maka beliau pun berpaling menghadap ke arah Ka'bah." (HR. Bukhari no. 399)

PERBEDAAN REAKSI TERHADAP PERUBAHAN KIBLAT

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa peristiwa ini mengandung hikmah besar dan menjadi ujian bagi kaum muslimin, musyrikin, Yahudi, dan munafik.

Allah berfirman:

وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ

"Kami tidak menjadikan kiblat yang dahulu engkau hadapi melainkan untuk mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berpaling ke belakang. Dan sungguh, hal itu terasa berat kecuali bagi orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah." (QS. Al-Baqarah: 143)

1. Kaum Muslimin: Mereka beriman dan tunduk sepenuhnya pada perintah Allah.

Mereka berkata:

آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا

"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Rabb kami." (QS. Ali 'Imran: 7)

2. Kaum Musyrikin: Mereka berkata, “Sebagaimana dia telah kembali kepada kiblat kami, sebentar lagi ia akan kembali kepada agama kami. Dan tidaklah kembali menghadap Ka'bah kecuali karena itu adalah kebenaran.”

3. Kaum Yahudi: Mereka berkata, “Dia telah menyalahi kiblat para nabi sebelumnya.”

4. Kaum munafikin: Orang–orang munafik berkata, “Dia tidak tahu ke mana harus menghadap; jika yang pertama itu benar, maka ia telah meninggalkannya, dan jika yang kedua itu yang benar, maka berarti ia sebelumnya berada di atas kebatilan.”

5. Orang–orang dungu: Banyak ucapan orang–orang yang kurang akal dari kalangan manusia. Allah Ta‘ala berfirman:

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Orang–orang yang dungu dari kalangan manusia akan berkata, ‘Apa yang memalingkan mereka dari kiblat mereka yang dahulu mereka berada di atasnya?’ Katakanlah, ‘Milik Allah–lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.’” (Surah Al Baqarah:142).

TAHAPAN DISYARI'ATKANNYA JIHAD

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa dapat menyebutkan tahapan–tahapan pensyari'atan perang.
2. Agar dapat membedakan antara *ghazwah* dan *sariyyah*.
3. Agar siswa bisa menyebutkan *sariyyah* pertama dan *ghazwah* pertama dalam Islam.

DIIZINKAN BERPERANG

Masa periode Makkah adalah masa pembangunan akidah, dan pada masa itu tidak ada syariat maupun jihad, dan Allah memerintahkan Rasul–Nya dan orang–orang beriman untuk menahan diri dan bersabar. Ketika kaum Muslimin telah memiliki negara di Madinah dan kekuatan mereka menguat, Allah pun mengizinkan mereka untuk berperang. Izin untuk berperang ini melalui beberapa tahap, yaitu:

Tahap pertama: Tahap diizinkannya berperang tanpa diwajibkan. Hal itu terjadi pada awal masa Madinah ketika kekuatan kaum Muslimin telah menguat. Saat itu Allah Yang Maha Suci mengizinkan kaum Muslimin untuk berperang, namun tidak mewajibkannya atas mereka, sebagaimana firman–Nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Diizinkan (berperang) bagi orang–orang yang diperangi karena mereka dizalimi, dan sesungguhnya Allah benar–benar Mahakuasa menolong mereka." (Surah Al–Hajj:39)

Tahap kedua: Tahap diwajibkannya berperang terhadap orang–orang yang memerangi kaum Muslimin, bukan terhadap orang–orang yang tidak memerangi mereka. Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"Dan perangilah di jalan Allah orang–orang yang memerangi kalian, tetapi jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang–orang yang melampaui batas." (Surah Al Baqarah:190)

Tahap ketiga: Tahap diwajibkannya memerangi seluruh orang kafir hingga

mereka hanya menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan–Nya. Allah Ta'ala berfirman:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

"Perangilah orang–orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, dan tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul–Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, (yaitu) orang–orang yang diberi kitab, hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."
(Surah At–Taubah:29)

Ayat yang terakhir ini disebut dengan "Ayat Pedang", dia termasuk ayat terakhir yang turun dari Al–Qur'an serta menghapus hukum tahapan–tahapan jihad sebelumnya.

Ibnu Qayyim merangkum tahapan jihad ini dan beliau menunjukkan bahwa jihad itu "Awalnya diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan terhadap orang yang memulai memerangi mereka, kemudian diperintahkan terhadap seluruh orang musyrik, baik hukumnya *fardhu 'ain* menurut salah satu dari dua pendapat, atau *fardhu kifayah* menurut pendapat yang masyhur."

PERMULAAN DIKIRIMKANNYA *SARIYYAH* DAN *GHAZWAH*

Para ahli sejarah dan perawi sirah bersepakat bahwa ***ghazwah*** adalah peperangan yang dihadiri langsung oleh Rasulullah ﷺ sendiri, sedangkan ***sariyyah*** atau pasukan kecil adalah pasukan yang beliau utus tanpa ikut serta secara langsung. Setelah turunnya izin untuk berperang, jumlah sariyyah dan ghazwah pun bertambah banyak. Awalnya, pasukan–pasukan kecil ini berangkat dari Madinah untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang menuju Syam (Suriah).

SARIYYAH PERTAMA DALAM ISLAM

Panji pertama yang dikibarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah panji untuk Hamzah bin Abdul Muththalib pada bulan Ramadan tahun pertama Hijriah. Beliau mengutusnya bersama tiga puluh orang dari kalangan Muhajirin, khusus untuk menghadang kafilah Quraisy yang datang dari Syam. Setelah itu, pengiriman pasukan kecil (sariyyah) terus berlanjut.

GHAZWAH PERTAMA RASULULLAH ﷺ

Ghazwah pertama yang diikuti Rasulullah ﷺ adalah *Ghazwah Abwā'*, di mana beliau keluar bersama para Muhajirin untuk menghadang kafilah Quraisy, tetapi tidak terjadi pertempuran. Setelah itu, berbagai *ghazwah* lainnya pun terus terjadi, di antaranya *Ghazwah Badar Al Kubra*, yang disebut juga *Yaumul Furqan*, pada bulan Ramadan tahun kedua Hijriah.

GHAZWAH BADAR KUBRA *(YAUMUL FURQAN)*

JUMLAH PERTEMUAN: 3 KALI

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Agar siswa mengetahui berbagai sikap yang muncul dalam Perang Badar.

2. Agar siswa mengetahui bentuk pertolongan Allah kepada kaum muslimin dalam perang tersebut.

3. Agar siswa memahami bahwa kemenangan bergantung pada iman dan tawakal, bukan pada jumlah dan kekuatan.

4. Agar siswa menyadari bahwa salah satu kewajiban tentara Islam adalah menakut–nakuti dan melemahkan musuh.

5. Agar siswa memahami bahwa membunuh tawanan bisa menjadi kebutuhan jika maslahat menuntutnya.

6. Agar siswa memahami bahwa jihad di jalan Allah tidak terbatas pada membela diri, tetapi juga untuk menegakkan hukum Allah dan membebaskan manusia dari peribadatan kepada sesama manusia menuju ibadah kepada Allah semata.

Berangkat untuk Menghadang Kafilah Quraisy

Ketika kabar tentang kafilah Quraisy yang datang dari Syam bersama Abu Sufyan yang membawa harta mereka sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau berangkat menuju kafilah itu bersama para shahabat berjumlah tiga ratus lebih sedikit. Mereka tidak membawa kuda kecuali dua ekor dan tujuh puluh unta. Ketika kabar tentang keluarnya kaum Muslimin sampai kepada Abu Sufyan, ia mengirim utusan ke Makkah meminta pertolongan Quraisy supaya berangkat menyelamatkan kafilah mereka. Maka mereka pun berangkat hendak menyelamatkannya.

Setelah Abu Sufyan melarikan kafilah itu ke tepi laut, ia menulis surat kepada Quraisy: *"Kembalilah kalian, karena kalian keluar hanya untuk melindungi kafilah kalian."* Kabar itu sampai kepada mereka sehingga mereka berniat untuk kembali. Tapi Abu Jahl berkata: *"Demi Allah, kita tidak akan kembali sampai kita tiba di Badar, kita akan tinggal di sana, kita akan memberi makan orang–orang yang hadir bersama kita, kita memberi mereka minum khamr, para penyanyi bermain untuk kita, dan orang–*

orang Arab mendengar tentang kita, sehingga mereka akan selalu gentar kepada kita dan takut kepada kita selamanya."

SIKAP KAUM MUSLIMIN TERHADAP PERANG BADAR

1. Sikap Muhajirin dan Anshar

Ketika sampai kepada Rasulullah ﷺ berita keluarnya pasukan Quraisy, beliau meminta pendapat para shahabatnya. Maka para Muhajirin berbicara dan mereka berbicara dengan baik. Kemudian beliau meminta pendapat mereka untuk kedua kalinya, maka para Muhajirin pun berbicara. Lalu untuk ketiga kalinya. Maka kaum Anshar pun memahami bahwa Rasulullah memang memaksudkan mereka.

Lalu Sa'ad bin Mu'adz berkata: "Seakan–akan engkau mengisyaratkan kepada kami wahai Rasulullah, dan seakan–akan engkau khawatir bahwa kaum Anshar melihat bahwa mereka tidak wajib menolongmu kecuali di negeri mereka. Maka aku berkata atas nama kaum Anshar dan aku menjawab untuk mereka: Majulah bersama kami ke mana pun engkau kehendaki. Sambungkan tali siapa pun yang engkau kehendaki dan putuskan tali siapa pun yang engkau kehendaki. Ambillah dari harta kami apa yang engkau kehendaki, dan berikan kepada kami apa yang engkau kehendaki. Apa pun

yang engkau ambil darinya lebih kami cintai daripada yang engkau tinggalkan. Demi Allah, sungguh jika engkau berjalan membawa kami hingga engkau sampai di Bark dari wilayah Ghamdan, niscaya kami akan berjalan bersamamu. Dan demi Allah, sungguh jika engkau membawa kami menyeberangi lautan ini, niscaya kami akan menyeberanginya bersamamu."

Maka berserilah wajah Rasulullah ﷺ dengan apa yang beliau dengar dari mereka, lalu beliau bersabda: "Majulah dan bergembiralah, karena Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua golongan. Dan sungguh aku telah melihat tempat terbunuhnya kaum itu."

2. Sebagian shahabat Enggan Berperang

Allah berfirman:

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ المُؤْمِنِينَ لَكَارِهُونَ

"Sebagaimana Tuhanmu telah mengeluarkanmu dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sebagian orang mukmin tidak menyukainya." (QS. Al–Anfāl: 5)

Sebagian shahabat awalnya enggan berperang karena mereka berharap hanya menghadang kafilah dagang yang tidak bersenjata. Ketika ternyata mereka harus menghadapi pasukan Quraisy yang lengkap dengan persenjataan, mereka merasa berat. Allah menegaskan:

وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللهُ أَنْ يُحِقَّ الحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الكَافِرِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan itu adalah untukmu, sedangkan kamu menginginkan yang tidak bersenjata. Tetapi Allah hendak menegakkan kebenaran dengan firman–Nya dan memusnahkan kaum kafir." (QS. Al–Anfāl: 7)

3. Sikap Orang Munafik

Ketika orang–orang munafik dan mereka yang hatinya lemah melihat jumlah kaum muslimin yang sedikit dan musuh yang banyak, mereka mengira bahwa kemenangan itu ditentukan oleh banyaknya pasukan:

Maka Allah Ta'ala berfirman:

إِذْ يَقُولُ المُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَإِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"(Ingatlah) ketika orang–orang munafik dan mereka yang di dalam hatinya ada

penyakit berkata: Orang–orang itu telah ditipu oleh agamanya. Padahal siapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al–Anfāl: 49)

Allah menjelaskan bahwa kemenangan datang karena tawakal kepada–Nya, bukan karena jumlah atau kekuatan, sebab Dia Mahaperkasa dan menolong siapa pun yang berhak, meskipun lemah.

Turunnya Pertolongan Allah kepada Orang–Orang Beriman

Dalam perang Badar, Allah menolong kaum mukminin dengan bantuan dan pertolongan yang datang dalam beberapa bentuk, di antaranya:

1. Turunnya malaikat untuk menolong orang–orang beriman

Dari Umar bin Khaththab berkata: Ketika terjadi perang Badar, Rasulullah ﷺ memandang kepada kaum musyrikin yang jumlahnya seribu orang, sedangkan para shahabatnya hanya tiga ratus sembilan belas orang. Maka beliau menghadap kiblat, lalu mengangkat kedua tangannya dan terus–menerus berdo'a kepada Rabbnya:

"Ya Allah, penuhilah untukku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah kepadaku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan kecil dari penganut Islam ini binasa, maka Engkau tidak akan disembah lagi di bumi."

Beliau terus memohon kepada Rabbnya dengan kedua tangan menghadap kiblat hingga selendangnya jatuh dari kedua pundaknya. Maka datang Abu Bakar dan mengambil selendangnya, lalu meletakkannya di atas kedua pundaknya, kemudian memeluk beliau dari belakang sambil berkata:

"Wahai Nabi Allah, cukuplah engkau memohon kepada Rabbmu, sungguh Dia pasti akan menepati janji–Nya kepadamu."

Maka Allah menurunkan firman–Nya:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

"(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu Dia mengabulkan permohonan kalian: Sesungguhnya Aku akan membantu kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut–turut." (QS. Al–Anfal: 9)

Lalu Allah menolong mereka dengan malaikat. (HR. Muslim, no.1763)

2. Allah menampakkan jumlah musyrikin sedikit di mata kaum muslimin

Allah berfirman:

إِذْ يُرِيكَهُمُ اللهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلا وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الأَمْرِ وَلَكِنَّ اللهَ سَلَّمَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (43) وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ التَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولا وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الأُمُورُ

(43). "(Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu (jumlahnya) sedikit; dan sekiranya Dia memperlihatkan mereka kepadamu banyak, niscaya kalian menjadi gentar dan kalian tentu akan berselisih dalam urusan itu. Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kalian. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui isi hati. (44). "Dan (ingatlah) ketika Allah menampakkan mereka kepada kalian ketika kalian berhadapan, (jumlah mereka) sedikit di mata kalian dan (jumlah kalian) pun sedikit di mata mereka, agar Allah melaksanakan ketetapan yang pasti terjadi. Dan hanya kepada Allah semua urusan dikembalikan." (QS. Al–Anfal: 43–44)

Ibnu Katsir berkata: "Mujahid berkata: Allah memperlihatkan mereka dalam mimpi Nabi ﷺ sedikit, lalu beliau mengabarkan hal itu kepada para shahabatnya, dan hal itu meneguhkan hati mereka."

3. Allah menurunkan rasa kantuk dan hujan kepada kaum mukminin

Allah berfirman:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الأَقْدَامَ

"(Ingatlah) ketika Dia menjadikan kalian mengantuk sebagai rasa aman dari–Nya dan menurunkan kepada kalian air dari langit untuk menyucikan kalian dengannya, menghilangkan gangguan setan dari kalian, menguatkan hati kalian, dan meneguhkan telapak kaki kalian." (QS. Al–Anfal: 11)

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya: "Allah menyebutkan nikmat–Nya kepada para hamba–Nya ketika Dia menurunkan kepada mereka ketenangan dan rasa aman berupa kantuk yang menimpa mereka sementara mereka bersenjata dalam keadaan gundah dan gelisah. Kantuk dalam kondisi seperti itu adalah tanda keamanan."

KEKALAHAN KAUM MUSYRIKIN

Ketika musuh sudah mendekat, Rasulullah ﷺ menata barisan kaum muslimin dan menjadikan mereka dalam barisan yang teratur. Padahal sistem barisan seperti itu tidak dikenal dalam peperangan bangsa Arab sebelumnya. Lalu beliau berdiri memberikan nasihat kepada mereka, mengingatkan tentang keutamaan sabar dan keteguhan, serta bahwa Allah telah menjanjikan surga bagi siapa yang gugur di jalan–Nya.

Ketika perang dimulai, Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin. Mereka menyerang kaum musyrikin dengan tegas, membunuh dan menawan mereka. Mereka membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang. Adapun jumlah shahabat yang gugur hanya empat belas orang.

Hasil dari pertempuran itu adalah larinya setan dan bala tentaranya.

LARINYA SETAN DAN BALA TENTARANYA

Setan telah berperang di pihak kaum musyrikin, namun ia mundur ketika melihat malaikat berperang bersama kaum muslimin. Allah berfirman:

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan perbuatan mereka terasa indah bagi mereka, dan berkata: ‘Tidak ada seorang pun dari manusia yang dapat mengalahkan kalian hari ini, dan sesungguhnya aku adalah pelindung kalian.’ Tetapi ketika kedua pasukan itu saling melihat, ia mundur ke belakang dan berkata: ‘Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksaan–Nya.’” (QS. Al–Anfal: 48)

At–Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *“Iblis datang pada saat perang Badar bersama bala tentaranya dari kalangan setan dalam rupa seorang laki–laki dari Bani Mudlij, yaitu dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju‘syum. Iblis berkata kepada kaum musyrikin: ‘Tidak ada seorang pun yang akan mengalahkan kalian hari ini dari kalangan manusia, dan aku adalah pelindung kalian.’ Ketika dua pasukan telah berhadapan, Rasulullah ﷺ mengambil segenggam tanah dan melemparkannya ke wajah kaum musyrikin, maka mereka pun berlarian mundur. Lalu Jibril datang kepada Iblis, dan ketika Iblis melihatnya, sedangkan tangannya*

menggenggam tangan salah seorang kaum musyrikin, ia segera melepaskan tangannya dan melarikan diri bersama bala tentaranya.

Orang itu berkata: 'Wahai Suraqah! Bukankah engkau mengaku sebagai pelindung kami?' Iblis menjawab: 'Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, dan Allah sangat keras siksaan–Nya.' Itu terjadi ketika ia melihat para malaikat."

Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat membawa para tawanan dan harta rampasan perang, lalu memasuki Madinah dalam keadaan mendapat pertolongan dan kemenangan.

Setiap musuh yang berada di Madinah menjadi takut kepadanya. Banyak orang Madinah yang masuk Islam, termasuk Abdullah bin Ubay, gembong kaum munafikin, beserta para pengikutnya.

Tawanan Perang Badar

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Umar bin Khaththab, ia berkata:

Ketika tawanan ditawan, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar dan Umar: *"Bagaimana pendapat kalian tentang tawanan ini?"*

Abu Bakar menjawab: *"Wahai Nabi Allah, mereka adalah kerabat dan keluarga. Aku berpendapat agar kita mengambil tebusan dari mereka sehingga menjadi kekuatan bagi kita melawan orang–orang kafir, dan semoga Allah memberi hidayah kepada mereka untuk masuk Islam."*

Umar berkata: *"Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak berpendapat sebagaimana pendapat Abu Bakar. Aku berpendapat sebaiknya anda memberikan kewenangan kepada kami untuk mengeksekusi mereka sehingga Ali memegang Aqil lalu mengeksekusinya, dan aku memegang si fulan sebagai bagian Umar, lalu aku penggal kepalanya, karena mereka itu para pemimpin dan orang–orang besar dalam kekafiran."*

Namun, Rasulullah ﷺ menuruti pendapat Abu Bakar dan tidak menyetujui pendapatku.

Keesokan harinya, aku datang dan melihat Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar sedang duduk sambil menangis. Aku bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah sebab yang membuat kalian menangis? Jika aku melihat kalian menangis, aku pun akan ikut*

menangis; jika tidak ada sebabnya, aku tetap akan menangis karena melihat kalian menangis."

Rasulullah ﷺ menjawab: *"Aku menangis karena azab yang diarahkan atas para shahabatmu karena mereka mengambil tebusan. Sungguh adzab mereka telah dihadapkan kepadaku lebih dekat dibandingkan dengan pohon ini*, (pohon yang letaknya paling dekat kepada beliau ﷺ). Lalu Allah menurunkan firman–Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (67) لَوْلا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68) فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلالا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawiah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al Anfal:67–69)

Dan ketetapan terdahulu dari Allah adalah firman–Nya:

فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً

"dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan..."(Muhammad:4)

At–Thabari berkata dalam tafsirnya: *"Seandainya tidak ada ketetapan Allah sebelumnya di Lauhul Mahfudz bahwa Allah menghalalkan ghanimah bagi kalian para pengikut perang badar, dan bahwa Allah telah menetapkan apa yang telah Dia tetapkan bahwa Dia tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah memberi mereka petunjuk sehingga Dia menjelaskan apa yang harus mereka jauhi, dan Dia tidak akan mengazab siapapun yang ikut dalam perang badar bersama Rasulullah dalam membela Diinullah, tentu kalian akan mendapatkan adzab yang sangat besar disebabkan kalian mengambil ghanimah dan tebusan."*

GHAZWAH BANI QAINUQA'(SYAWAL, TAHUN KE–2 HIJRIYAH)

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Siswa bisa menyebutkan sebab Perang Bani Qainuqa'.
2. Siswa menyadari bahaya kaum munafik dan dukungan mereka kepada kafir.
3. Siswa bisa menjelaskan alasan Rasulullah ﷺ membunuh Ka'ab bin Asraf.

SEBAB PERANG

Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka membuat perjanjian dengan Yahudi melalui Piagam Madinah untuk tidak membantu musuh. Setelah kemenangan Rasulullah ﷺ di Badar, musyrikin banyak yang terbunuh, dan kembalinya para shahabat ke Madinah, Bani Qainuqa' lantas menunjukkan perilaku memberontak dengan berkata:

"Muhammad tidak menghadapi siapa pun yang bisa berperang dengan baik, jika kami bertemu, kami akan melawan (Muhammad) dengan cara yang berbeda dari mereka (musyrikin Makkah)."

Maka turunlah Firman Allah:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. (QS. Al–Anfal: 58)

PENGEPUNGAN DAN PENGUSIRAN BANI QAINUQA'

Rasulullah ﷺ berangkat menuju perkampungan Yahudi Bani Qainuqa', dan panji Rasulullah dipegang oleh Hamzah bin Abdul Muthalib, sanpai datang ke perkampungan mereka lantas Nabi mengepung mereka selama lima belas malam, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa keluar. Kemudian mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka diikat dan hendak mengeksekusi

mereka, namun Abdullah bin Abi Zaim, seorang munafik, berbicara dan mengambil perisai Rasulullah ﷺ, mengatakan:

"Aku tidak akan membiarkan engkau mengeksekusi mereka sampai kau menyerahkan mereka kepadaku."

Rasulullah ﷺ menjawab:

"Biarkan mereka!"

Akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka diusir dari Madinah.

Rampasan Harta Bani Qainuqa'

Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin mengambil harta mereka yang ada, karena mereka adalah para pandai emas/perak dan tidak memiliki tanah atau keluarga di Madinah. Rasulullah ﷺ mengambil lima persen (khums) dari harta tersebut, dan sisanya empat per lima dibagikan kepada kaum Muslimin. Ini menjadi khums pertama yang diterapkan Rasulullah ﷺ dalam Islam.

Pembunuhan Ka'ab bin Asyraf

Ka'ab bin Asyraf adalah seorang Yahudi yang berkhianat kepada Nabi ﷺ dan menentang Islam. Ia orang arab berasal dari Bani Thayyi, sedangkan ibunya dari Bani Nadhir. Setelah kekalahan Bani Quraish di Badar, Ka'ab merasa terganggu dan pergi ke Makkah untuk membangkitkan Bani Quraisy melawan Islam, serta lebih mengutamakan agama Jahiliyah daripada Islam. Allah menurunkan firman–Nya tentang orang seperti Ka'ab:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang–orang yang diberi bagian dari Al–Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thagut, dan mengatakan kepada orang–orang kafir (musyrik Mekah) bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang–orang yang beriman. (QS. An–Nisa)

Ka'ab kemudian kembali ke Madinah dan mengarang sya'ir yang menghina Nabi ﷺ dan mengejek wanita Muslimah. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ لِكعْبِ بْنِ الأَشْرَفِ، فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللهَ وَرَسُولَهُ

"Siapa yang akan menangani Ka'ab bin Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul–Nya." (HR. Bukhari No. 4037)

Maka Muhammad bin Maslamah berkata: *"Saya!."* Lalu ia berkata: *"Wahai Rasulullah, kami pasti harus mengatakan sesuatu."* Beliau bersabda: "Katakanlah apa pun yang tampak bagi kalian, kalian berada dalam kelonggaran mengenai hal itu."

Berkumpullah sejumlah shahabat bersama Muhammad bin Maslamah , di antara mereka Sulakān bin Salāmah bin Waqasy, dia adalah Abu Nā'ilah, saudara sesusuan Ka'ab bin Asyraf. Kemudian mereka pun pergi menemui musuh Allah, Ka'ab bin Asyraf. Lalu Abu Nā'ilah mengajaknya menyendiri dan mulai memperdayainya, berbincang dengannya beberapa saat dan membawanya jauh dari bentengnya. Ia berjalan bersamanya beberapa saat hingga ke tempat para shahabatnya bersembunyi.

Tatkala Ka'ab bin Asyraf merasa tenang dan tipu daya itu berhasil atas dirinya, Abu Nā'ilah berteriak kepada para shahabatnya: *"Tebaslah musuh Allah ini!"* Maka mereka pun menebasnya, namun pedang–pedang mereka tidak membuahkan hasil apa pun. Maka Muhammad bin Maslamah segera maju dan menikam perutnya dengan sebilah pisau, lalu tumbanglah musuh Allah itu tersungkur.

Kemudian para shahabat Rasulullah kembali ke Madinah dan mengabarkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka pada pagi harinya, jadilah setiap orang Yahudi berada dalam ketakutan atas keselamatan dirinya.

Dari kisah pembunuhan Ibnul Asyraf diambil dalil beberapa perkara, di antaranya:

1. Wajib membunuh orang yang mencaci Rasul ﷺ dalam setiap keadaan. Jika ia seorang dzimmi atau orang yang memiliki perjanjian, maka perjanjian itu batal darinya dan jaminannya gugur.

2. Bolehnya menggunakan tipu daya dan siasat dalam menjatuhkan musuh–musuh Allah, karena Nabi ﷺ bersabda:

الحَرْبُ خَدْعَةٌ

"Perang itu adalah tipu daya." (HR. Bukhari no.3030)

GHAZWAH UHUD (TAHUN KE–3 HIJRIYAH)

JUMLAH PERTEMUAN: 1

TUJUAN:

1. Siswa bisa menjelaskan sebab terjadinya Perang Uhud.

2. Siswa bisa menyebutkan faktor–faktor yang menyebabkan kaum Muslimin mengalami kekalahan pada perang Uhud.

SEBAB KELUARNYA PASUKAN MUSYRIKIN

Salah satu penyebab Perang Uhud adalah keinginan kaum musyrik untuk membalas kekalahan mereka di Badar. Setelah Allah menghancurkan pemimpin Quraisy di Badar, Abu Sufyan memimpin mereka dan menghasut melawan kaum Muslimin. Ia mengumpulkan sekitar tiga ribu pasukan beserta wanita agar tidak melarikan diri, lalu bergerak menuju Madinah dan mendirikan kemah dekat Jabal Uhud.

MUSYAWARAH RASUL DENGAN PARA SHAHABATNYA

Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para shahabatnya tentang keluar menghadapi kaum musyrikin. Pendapat beliau adalah agar tidak keluar. Jika mereka (musyrikin) masuk ke dalam kota, kaum Muslimin akan memerangi mereka di mulut–mulut jalan dan (dibantu) para wanita dari atas rumah–rumah. Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, menyetujui pendapat ini.

Lalu sekelompok shahabat utama yang terlewat dari mengikuti perang Badar segera memberikan saran kepada Rasulullah ﷺ agar keluar dan mereka mendesak beliau. Maka bangkitlah beliau ﷺ, masuk ke rumahnya, mengenakan baju perang, lalu keluar kepada mereka. Maka mereka berkata: “Kami memaksa Rasulullah ﷺ untuk

keluar." Kemudian mereka berkata: "Jika engkau ingin tetap tinggal di Madinah, maka lakukanlah."

Beliau ﷺ bersabda:

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ يَضَعَ أَدَاتَهُ بَعْدَ أَنْ لُبِسَهَا، حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ عَدُوِّهِ

"Tidak pantas bagi seorang nabi meletakkan perlengkapannya setelah ia mengenakannya, hingga Allah memutuskan antara dia dan musuhnya." (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak, no.2588)

KELUARNYA RASUL DAN PERSIAPAN UNTUK BERPERANG:

Rasul ﷺ keluar bersama sekitar seribu shahabatnya. Tapi di tengah perjalanan, Abdullah bin Ubay kembali bersama sepertiga pasukan dan berkata: "Ia menentangku dan mendengarkan selain diriku. (Kami) tidak tahu mengapa kami harus membunuh diri kami di sini, wahai manusia?"

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dengan tujuh ratus shahabat, di antara mereka lima puluh penunggang kuda. Beliau tinggal dekat Gunung Uhud dan menjadikan punggungnya menghadap Uhud.

Ketika pagi hari Sabtu tiba, beliau bersiap untuk berperang dan menugaskan Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah, jumlah mereka lima puluh orang. Beliau memerintahkan mereka agar tidak meninggalkan markas mereka dan agar melepaskan panah kepada kaum musyrikin agar mereka tidak datang menyerang kaum Muslimin dari belakang.

Sementara itu, Quraisy bersiap–siap di hadapan kaum Muslimin, mereka berjumlah tiga ribu orang, di antara mereka dua ratus penunggang kuda. Mereka menempatkan Khalid bin Walid di sayap kanan, dan 'Ikrimah bin Abi Jahl di sayap kiri.

KEJADIAN YANG MENIMPA KAUM MUSLIMIN DALAM PERANG UHUD

Pada hari itu kaum muslimin berperang dengan sangat baik, pada pagi hari kemenangan berada di pihak mereka, maka musuh–musuh Allah pun kalah dan lari tunggang–langgang. Ketika para pemanah melihat hal itu mereka berkata: "Ghanimah! Ghanimah!" Maka pemimpin mereka mengingatkan mereka tentang pesan Rasulullah ﷺ, tetapi mereka tidak mendengarkan. Lalu mereka meninggalkan celah pertahanan,

maka kaum musyrikin memanfaatkan kesempatan itu dan para penunggang kuda mereka menyerang datang dari arah gunung hingga mengepung kaum muslimin. Maka Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki di antara mereka dengan syahid, mereka berjumlah tujuh puluh orang, dan banyak para shahabat yang mundur. Orang–orang musyrikin berhasil mencapai Rasulullah ﷺ, lalu mereka melukai beliau dengan beberapa luka, mematahkan gigi taring beliau, dan shahabat pembawa panji, yakni Mush'ab bin 'Umair, gugur di hadapan beliau. Maka panji itu diserahkan kepada 'Ali bin Abi Thalib. Abu Dujanah melindungi Rasulullah ﷺ dengan punggungnya sementara anak–panah mengenai dirinya dan ia tidak bergerak. Kemudian Rasulullah ﷺ maju menuju kaum muslimin, lalu mereka berkumpul kepada beliau dan bangkit bersama beliau menuju celah gunung tempat beliau singgah di sana.

SEBAB–SEBAB MUSIBAH YANG MENIMPA KAUM MUSLIMIN PADA PERANG UHUD

Pertama: Sebab–sebab yang terkait dengan keteledoran kaum muslimin

Inilah yang menjadi sebab–sebab terpenting dari kekalahan ini. Al–Qur'an telah menunjukan bahwa seluruh sebab kekalahan di Uhud bersumber dari keteledoran sebagian shahabat dalam mentaati Nabi ﷺ dan kecintaan mereka kepada dunia. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Sungguh Allah telah membenarkan janji–Nya kepada kalian ketika kalian membinasakan mereka dengan izin–Nya, hingga ketika kalian lemah dan berselisih dalam urusan itu dan kalian durhaka setelah Dia perlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai. Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat. Kemudian Dia memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian, dan sungguh Dia telah memaafkan kalian. Dan Allah memiliki karunia yang besar atas orang–orang beriman." (Ali 'Imran:152)

Dari dampak menyelisihi perintah Rasul ﷺ dan kecintaan kepada dunia dalam jalannya pertempuran dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagian shahabat sibuk mengumpulkan ghanimah ketika kaum musyrikin mundur pada awal pertempuran, padahal yang utama bagi kaum muslimin adalah mengejar mereka segera setelah kekalahan mereka untuk memanfaatkan kemenangan dan menimpakan kerugian terbesar kepada mereka, kemudian setelah itu bisa kembali

untuk mengumpulkan ghanimah.

2. Tidak mematuhi perintah Rasulullah ﷺ. Sebagian shahabat dari kelompok pemanah menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ dan meninggalkan perintahnya agar tetap berada pada posisi mereka di gunung. Hal itu memberi kesempatan bagi kaum musyrikin untuk menyerang kaum muslimin secara tiba–tiba dari celah yang ditinggalkan para pemanah.

Dan termasuk hikmah adalah Allah ‘azza wa jalla menguji orang–orang beriman dan menjadikan sebagian dari mereka sebagai para syuhada.

Kedua: Sebab–sebab yang berkaitan dengan kaum musyrikin

Meskipun kaum musyrikin kalah pada awal pertempuran, namun mereka berhasil memanfaatkan kesalahan para pemanah, sehingga mereka menjalankan unsur serangan mendadak dalam peperangan. Serangan mendadak adalah salah satu prinsip terpenting dalam peperangan, dan maknanya adalah menyerang musuh dari tempat, waktu, atau dengan cara yang tidak ia duga, sehingga dapat menghancurkan kekuatan materi dan moral musuh. Manuver yang dilakukan Khalid bin Walid dengan memutari pasukan kaum muslimin pada saat kaum musyrikin kalah merupakan serangan mendadak sempurna terhadap kaum muslimin. Maka barisan mereka kacau hingga mereka tidak dapat membedakan antara pasukan musuh dan pasukan mereka sendiri, dan mental kebanyakan dari mereka hancur sehingga pasukan Muslimin tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

GHAZWAH HAMRA'UL ASAD TAHUN KETIGA HIJRAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa menyebutkan sebab keluarnya Rasul ﷺ menuju Hamra' al–Asad.

2. Agar siswa menyebutkan sebab pengusiran Bani Nadhir.

3. Agar siswa menjelaskan hukum menebang pohon milik Yahudi Bani Nadhir.

Perang itu terjadi setelah Perang Uhud. Ketika Quraisy kembali dari Perang Uhud, mereka saling menyalahkan. Mereka berkata: "Kalian tidak melakukan apa pun! Kalian telah melukai mereka lalu kalian tinggalkan mereka, padahal masih tersisa para pemimpin mereka yang akan kembali berkumpul untuk menghadapi kalian. Kembalilah agar kita dapat membinasakan sisa–sisa mereka!" Maka sampailah berita itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyeru manusia untuk berangkat menghadapi mereka dan berkata: "Tidak keluar bersama kami kecuali orang yang ikut berperang." Maka kaum muslimin memenuhi seruan beliau meskipun mereka mengalami luka yang berat, dan mereka berkata: "Kami mendengar dan kami taat."

Al Qur'an memuji para sahabat itu dengan firman–Nya:

الذِينَ اسْتَجَابُوا لِلهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ القَرْحُ لِلذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ (172) الذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الوَكِيلُ

"(Yaitu) orang–orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul setelah luka menimpa mereka. Bagi orang–orang yang berbuat baik di antara mereka dan bertakwa, ada pahala yang besar. (Yaitu) orang–orang yang dikatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka!' Namun perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, dan Dialah sebaik–baik Pelindung.'" (Ali 'Imran:172–173)

Maka Rasulullah ﷺ berangkat bersama kaum muslimin hingga sampai di Hamra'ul Asad. Berita itu sampai kepada Abu Sufyan dan orang–orang yang bersamanya, maka mereka takut dan kemudian kembali ke Makkah.

PENGUSIRAN YAHUDI BANI NADHIR PADA TAHUN KEEMPAT HIJRIYYAH

SEBAB MEREKA DIUSIR: BERKHIANATAN

Sebab pengusiran mereka itu, Rasulullah ﷺ pergi kepada Bani Nadhir meminta mereka untuk membantu membayar diyat dua orang dari Bani ‘Amir yang mana keduanya mu'ahad (memiliki perjanjian dengan kaum muslimin) dan telah dibunuh oleh seorang muslim. Ketika Rasulullah ﷺ datang kepada mereka mereka berkata: *“Ya, wahai Abul Qasim, kami akan membantumu dalam apa yang engkau inginkan.”* Kemudian sebagian mereka berkumpul secara tertutup dengan sebagian yang lain dan berkata: *“Kalian tidak akan mendapati lelaki ini dalam keadaan seperti ini lagi.”* Rasulullah ﷺ saat itu berada di samping salah satu dinding rumah mereka sedang duduk. Mereka berkata: *“Siapa yang dapat naik ke rumah ini lalu menjatuhkan batu besar kepadanya dan membebaskan kita darinya?”* Maka Amr bin Juhasy bin Ka‘ab maju dan berkata: *“Aku yang akan melakukannya.”* Ia pun naik untuk menjatuhkan batu kepada beliau, sementara Rasulullah ﷺ berada bersama sejumlah sahabatnya, di antara mereka Abu Bakar, Umar, dan Ali.

Lalu datanglah kepada Rasulullah ﷺ berita dari langit tentang apa yang mereka rencanakan. Beliau pun berdiri dan pergi kembali menuju Madinah. Para shahabat menyusul beliau hingga mereka mendapati beliau, lalu beliau memberitahu mereka tentang pengkhianatan yang ingin dilakukan kaum Yahudi terhadap beliau.

PENGUSIRAN YAHUDI BANI NADHIR

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk bersiap menghadapi mereka dan berangkat menuju mereka. Orang–orang Yahudi berlindung di benteng–benteng mereka, lalu Rasulullah memerintahkan untuk menebang dan membakar pohon–pohon kurma mereka. Peristiwa ini menimbulkan ketakutan di hati mereka, sehingga mereka memohon kepada Rasulullah ﷺ agar mengungsikan mereka dan menyelamatkan darah–darah mereka. Syaratnya, mereka boleh membawa apa yang sanggup diangkut oleh unta dari harta mereka kecuali senjata. Rasulullah ﷺ menyetujui hal ini. Mereka membawa harta yang dapat diangkut unta, kemudian keluar menuju Khaibar, dan sebagian lainnya pergi ke Syam.

HUKUM MEMOTONG POHON KURMA BANI NADHIR

Ketika Nabi ﷺ tiba di benteng–benteng Bani Nadhir setelah mereka mengingkari perjanjian dan hendak berkhianat kepada Rasul, beliau memerintahkan untuk menebang dan membakaran pohon–pohon kurma mereka. Perintah ini dilakukan atas izin atau perintah Rasul ﷺ, baik untuk melemahkan mereka maupun karena luasnya tempat jika dibiarkan. Hal ini sangat menyulitkan pihak Yahudi, hingga mereka berkata:

"Wahai Muhammad, bukankah engkau mengaku nabi yang menghendaki kebaikan? Apakah kebaikan itu memotong pohon kurma dan membakar pohon? Apakah engkau menemukan dalam wahyu yang diturunkan kepadamu bahwa boleh melakukan kerusakan di muka bumi?"

Maka turunlah firman Allah:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللهِ وَلِيُخْزِيَ الفَاسِقِينَ

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang–orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang–orang fasik. (Al Hasyr:5)

Ibnu Katsir berkata dalam As–Sirah: "Allah Yang Maha Tinggi menyebutkan hikmah dari dibakarnya pohon kurma mereka dan dibiarkannya sebagian yang masih tersisa untuk mereka, bahwa semuanya itu dibolehkan. Maka Dia berfirman: *"Apa saja yang kalian tebang dari pohon kurma (lînah) — yaitu kurma yang baik — atau kalian biarkan tetap berdiri di atas akarnya, maka itu semua dengan izin Allah."* Sesungguhnya semuanya telah Dia izinkan baik secara syar'i maupun qadari. Maka tidak ada dosa atas kalian dalam hal itu, dan sebaik–baik keputusan adalah apa yang kalian lakukan. Itu bukanlah kerusakan sebagaimana yang dikatakan oleh para hamba yang jahat itu, melainkan itu adalah penampakan kekuatan dan penghinaan terhadap orang–orang kafir lagi fajir.

GHAZWAH AHZAB *(KHANDAQ)* PADA BULAN SYAWWAL TAHUN KELIMA HIJRIYAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Agar siswa dapat menyebutkan sebab terjadinya Perang Al–Ahzab.

2. Agar siswa dapat menyebutkan sebab–sebab kegagalan kaum musyrikin dalam perang tersebut.

SEBAB TERJADINYA PERANG AHZAB

Sebabnya adalah karena kaum Yahudi bersekongkol untuk melawan kaum Muslimin. Tokoh–tokoh mereka, seperti Salām bin Abīl Ḥuqaiq, Ḥuyayy bin Akhṭhab, Kinānah bin Abīl Ḥuqaiq, dan lainnya pergi ke Makkah untuk menghasut kaum Quraisy agar menyerang Rasulullah ﷺ. Mereka berjanji akan membantu kaum Quraisy dan memberikan dukungan penuh.

Maka terbentuklah pasukan koalisi (Al Aḥzāb) yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Kaum Quraisy dan kabilah Ghatafān menyetujui ajakan itu, lalu mereka berkeliling ke berbagai kabilah Arab lainnya untuk mengajak mereka bergabung. Sebagian besar menerima ajakan itu.

Kaum Quraisy berangkat dengan pasukan yang dipimpin oleh Abu Sufyan sebanyak empat ribu orang. Mereka bergabung dengan Bani Sulaim di Marrazh–Dzahrān, juga kabilah Bani Asad, Fazarah, Asyja‘, dan kabilah lainnya. Jumlah total pasukan musyrikin yang tiba di sekitar parit mencapai sepuluh ribu orang.

PENGGALIAN PARIT DAN PERSIAPAN MENGHADAPI MUSUH

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar bahwa mereka sedang menuju Madinah, beliau bermusyawarah dengan para shahabat. Maka Salman Al Farisi mengusulkan untuk menggali parit *(khandaq)* sebagai penghalang antara musuh dan kota Madinah. Rasulullah ﷺ pun menyetujui saran itu dan memerintahkan kaum Muslimin untuk segera menggali.

Kaum Muslimin bersegera melaksanakan perintah itu, dan Rasulullah ﷺ turut bekerja bersama mereka dengan tangannya sendiri. Setelah parit selesai, Rasulullah ﷺ bersiap dengan tiga ribu pasukan Muslim, berlindung dengan Gunung Sila' di belakangnya dan parit di hadapannya. Beliau juga memerintahkan agar kaum wanita dan anak–anak ditempatkan di benteng–benteng Madinah *(āṭhām)*.

BERATNYA UJIAN ATAS KAUM MUSLIMIN

Kaum musyrikin mengepung kaum Muslimin selama satu bulan penuh, sementara parit menghalangi kedua belah pihak dari pertempuran langsung.

Dalam situasi genting ini, Bani Quraidzah mengingkari perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ dan bergabung dengan kaum musyrikin. Kaum musyrikin merasa gembira dengan pengkhianatan ini, namun hal tersebut sangat mengguncang kaum Muslimin. Cobaan semakin berat, dan kemunafikan pun tampak dari sebagian orang munafik.

Sampai–sampai Mu'tab bin Qusya'ir saudara Bani 'Amr bin 'Auf berkata dengan nada mencemooh:

"Muhammad menjanjikan kepada kita bahwa kita akan menguasai harta kekayaan Kisra dan Kaisar, sedangkan sekarang salah seorang dari kita tidak merasa aman bahkan untuk buang hajat sekalipun!"

Sebagian dari Bani Haritsah juga meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pulang ke Madinah, mereka berkata:

إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِنْ يُرِيدُونَ إِلا فِرَارًا

"Sesungguhnya rumah–rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah–rumah itu sekali–kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." (Al Ahzab:13)

Allah Ta'ala juga berfirman menggambarkan keadaan kaum Muslimin saat itu:

إِذْ جَاءُوكُم مِن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الأَبْصَرُ وَبَلَغَتِ القُلُوبُ الحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُنُونَا هُنَالِكَ ابْتُلِيَ المُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا

"(Ingatlah) ketika mereka datang kepada kalian dari atas kalian dan dari bawah kalian, dan ketika pandangan mata menjadi kabur, hati naik menyesak ke tenggorokan, dan kalian menyangka berbagai prasangka terhadap Allah. Di sanalah orang–orang beriman diuji dan digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. Al–Ahzab: 10–11)

PERPECAHAN PASUKAN AHZAB DAN TURUNNYA PERTOLONGAN ALLAH

Ketika Allah Yang Mahasuci menghendaki untuk mengalahkan pasukan Ahzab, Dia menyiapkan sebab–sebab untuk itu. Maka terjadilah dua peristiwa yang dengan keduanya Allah mencerai–beraikan kelompok Ahzab. Kedua peristiwa itu adalah:

Pertama: Masuk Islamnya Nu'aim bin Mas'ud.

Dia itu dari kabilah Ghathafan yang datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, *"Wahai Rasulullah, aku telah masuk Islam, tetapi kaumku belum mengetahui keislamanku. Maka perintahkanlah aku dengan apa yang engkau kehendaki."* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya engkau hanyalah satu orang di tengah–tengah kami, maka buatlah mereka berpecah belah jika engkau mampu, karena perang itu adalah tipu daya."*

Dengan kecerdikan dan siasatnya, ia berhasil menanamkan keraguan dan kecurigaan antara Quraisy, Bani Quraizhah, dan Ghathafan, sehingga barisan mereka

tercerai berai.

Kedua: Badai angin terhadap kaum musyrikin.

Kemudian Allah Yang Mahasuci mengirimkan kepada kaum musyrikin pasukan berupa angin yang menghancurkan tenda–tenda mereka, tidak membiarkan satu periuk pun kecuali dibalikkan, dan tidak satu tali pengikat pun kecuali dicabutnya. Dan Allah juga mengirim pasukan malaikat yang mengguncang mereka serta menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

"Hai orang–orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika datang kepadamu pasukan–pasukan, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin dan pasukan–pasukan (malaikat) yang tidak kamu lihat. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al–Ahzab:9)

Maka kaum musyrikin pun terpaksa pergi dan pengepungan itu pun gagal.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda ketika pasukan Ahzab telah terusir:

الآن نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا ، نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ

"Sekarang, kitalah yang akan menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita lagi; kitalah yang akan mendatangi mereka." (HR. Bukhari no. 4110)

GHAZWAH BANI QURAIDZAH

JUMLAH PERTEMUAN: 1

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Agar siswa dapat menyebutkan sebab terjadinya Perang Bani Quraizhah.

2. Agar siswa dapat menjelaskan keputusan hukum Sa'ad bin Mu'adz terhadap Bani Quraidzah.

3. Agar siswa dapat memperhatikan kekuatan dan keberanian kaum Muslimin.

Sebab perang ini adalah kaum Yahudi Bani Quraizhah telah mengkhianati perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ pada hari Perang Khandaq.

Dari 'Aisyah ra., ia berkata:

"Ketika Nabi ﷺ kembali dari perang Khandaq, beliau meletakkan senjatanya dan mandi, lalu datanglah Jibril 'alaihissalam dan berkata: *'Apakah engkau telah meletakkan senjata, padahal demi Allah kami belum meletakkannya! Keluarlah kepada mereka.'* Nabi ﷺ bertanya: *'Ke mana?'* Ia menjawab: *'Ke sana!,'* sambil menunjuk ke arah Bani Quraidzah." (HR. Bukhari no. 4117)

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada para shahabat:

لا يُصَلِيَنّ أحد العَصْرَ إلّا في بَنِي قُرَيْظَة

"Janganlah seorang pun di antara kalian shalat Ashar kecuali di (wilayah) Bani Quraidzah." (HR. Bukhari no. 946)

HUKUM (KEPUTUSAN) SA'AD BIN MU'ADZ

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad–nya dari Ummul Mukminin 'Aisyah ra. bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan mengepung mereka selama dua puluh lima malam. Ketika pengepungan semakin berat dan keadaan mereka semakin sulit, dikatakan kepada mereka: *"Turunlah kalian dengan menerima keputusan Rasulullah ﷺ."*

Mereka lalu meminta pendapat kepada Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, maka ia memberi isyarat kepada mereka bahwa (keputusan Rasulullah) berarti penyembelihan (kematian) bagi mereka.

Maka mereka berkata: *"Kami akan turun dengan menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz."* Padahal Sa'ad telah mengalami luka dalam perang Khandaq.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda: *"Turunlah kalian dengan menerima keputusan Sa'ad bin Mu'adz."*

Mereka pun turun, dan Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk memanggil Sa'ad bin Mu'adz. Ia dibawa dengan seekor keledai yang diberi pelana dari serat kurma, dikelilingi oleh kaumnya. Mereka berkata kepadanya: *"Wahai Abu 'Amr, mereka adalah sekutu-sekutumu, para pelindungmu, dan orang-orang yang pernah membantumu."*

Namun Sa'd tidak menoleh kepada mereka dan tidak menjawab sedikit pun, hingga ketika ia mendekati perkampungan mereka, ia berkata kepada kaumnya: *"Telah tiba saatnya aku tidak peduli terhadap celaan siapa pun dalam (menegakkan hukum) Allah."*

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Berilah keputusan terhadap mereka."*

Sa'ad berkata: *"Aku memutuskan bahwa orang-orang laki-laki mereka yang berperang dibunuh, anak-anak dan wanita mereka ditawan, dan harta mereka dibagi-bagikan."*

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh, engkau telah memutuskan di antara mereka dengan hukum Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia dan hukum Rasul-Nya."* (HR. Bukhari no. 4117)

Kemudian mereka diturunkan dari benteng-benteng mereka, dan Rasulullah ﷺ menahan mereka di Madinah. Lalu beliau pergi ke pasar Madinah, menggali parit-parit di sana, dan memerintahkan agar mereka dibawa ke tempat itu, lalu leher-leher mereka dipenggal di parit-parit tersebut.

PEMBUNUHAN ORANG YAHUDI BERNAMA ABU RAFI'

Dia adalah Salam bin Miskam bin Abil Huqaiq, seorang Yahudi yang dijuluki "Abu Rafi'". Ia merupakan salah satu pemimpin Bani Nadhir yang pergi ke Khaibar setelah perang Uhud. Ia termasuk musuh paling keras terhadap Rasulullah ﷺ dan Islam. Permusuhannya tampak jelas setelah ia mendengar kabar terbunuhnya para pejuang Bani Quraizhah. Saat itu, orang-orang Yahudi datang kepadanya untuk meminta pendapatnya. Maka ia menyarankan agar mereka berangkat bersamanya, bersama Yahudi dari Taimā', Fadak, dan Wadil Qurā, untuk menyerang Muhammad di tempat tinggalnya. Mereka pun menyetujui pendapatnya dan ia mulai mempersiapkan

segala perlengkapan untuk itu.

INISIATIF KAUM KHAZRAJ UNTUK MEMBUNUH ABU RAFI‘

Ketika kaum Aus telah membunuh Ka‘ab bin Asyraf, kaum Khazraj ingin membunuh Ibnu Abil Huqaiq agar memperoleh pahala pembunuhannya dan agar tidak kalah keutamaannya dari kaum Aus, karena ia lebih keras permusuhannya terhadap Rasulullah ﷺ daripada Ka‘ab, dan agar tidak terus berlangsung makar dan rencananya untuk memerangi kaum Muslimin. Maka mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun mengizinkan mereka.

KISAH PEMBUNUHAN ABU RAFI‘

Diriwayatkan dari Barā’ bin ‘Āzib, ia berkata:

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang dari kalangan Anshar kepada orang Yahudi bernama Abu Rafi‘, dan beliau menunjuk ‘Abdullah bin ‘Atīq sebagai pemimpin mereka. Abu Rafi‘ sering menyakiti Rasulullah ﷺ dan membantu orang–orang yang memusuhinya. Ia tinggal di sebuah benteng di daerah Hijaz.

Ketika mereka mendekatinya, matahari telah terbenam dan orang–orang pulang menggiring ternaknya. Maka ‘Abdullah berkata kepada shahabat–shahabatnya, *“Duduklah kalian di tempat ini, aku akan pergi dan berusaha dengan cara halus agar penjaga pintu membiarkanku masuk.”*

Lalu ia datang mendekati pintu dan menutupi dirinya dengan kain seolah–olah sedang buang hajat. Saat orang–orang telah masuk, penjaga pintu memanggilnya, *“Wahai ‘Abdullah, jika engkau ingin masuk, masuklah, aku akan menutup pintu.”* Maka ia pun masuk dan bersembunyi. Ketika orang–orang telah masuk semua, penjaga menutup pintu dan menggantungkan kunci di sebuah pasak.

‘Abdullah berkata, *“Aku berdiri, mengambil kunci itu dan membuka pintu.” Abu Rafi‘ saat itu sedang berbincang–bincang (bergadang) di rumahnya yang berada di bagian atas benteng. Ketika teman–temannya bubar, aku naik kepadanya. Setiap kali aku membuka sebuah pintu, aku menutupnya dari dalam sambil berkata dalam hati, ‘Jika mereka tahu keberadaanku, mereka tidak akan bisa menangkapku sampai aku membunuhnya.’*

Ketika aku sampai kepadanya, ternyata ia berada di ruangan gelap di tengah

keluarganya, dan aku tidak tahu di mana posisinya dalam rumah. Maka aku berkata, *"Wahai Abu Rafi'!"* Ia menjawab, *"Siapa itu?"* Aku menuju arah suara dan menebasnya dengan pedangku, namun karena aku gugup, tebasanku tidak berarti apa–apa. Ia pun berteriak. Aku keluar dari rumah dan menunggu sebentar, lalu masuk kembali dan berkata, *"Apa suara tadi, wahai Abu Rafi'?"* Ia menjawab, *"Celakalah ibumu! Ada seseorang di rumah tadi memukulku dengan pedang!"* Maka aku menebasnya lagi hingga luka parah tapi belum mati. Lalu aku menancapkan ujung pedang ke perutnya hingga tembus ke punggungnya. Aku tahu saat itu bahwa aku telah membunuhnya.

Kemudian aku membuka pintu demi pintu sampai aku tiba di sebuah tangga. Aku mengira telah sampai ke tanah, lalu aku melangkah — ternyata aku terjatuh di malam yang terang bulan dan kakiku patah. Aku pun membalutnya dengan serban, lalu duduk di depan pintu sambil berkata, *"Aku tidak akan pergi malam ini sampai aku tahu apakah aku benar–benar telah membunuhnya."*

Ketika ayam jantan berkokok, terdengarlah seorang penyeru di atas tembok berkata, *"Aku mengumumkan kematian Abu Rafi', pedagang penduduk Hijaz."* Maka aku segera kembali kepada teman–temanku dan berkata, *"Cepat, kita pergi! Allah telah membunuh Abu Rafi'."*

Kemudian aku sampai kepada Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian itu. Beliau bersabda, *"Bentangkan kakimu."* Aku pun membentangkannya, lalu beliau mengusapnya, dan seakan–akan aku tidak pernah merasa sakit sama sekali. (HR. Bukhari, no. 4039)

PERJANJIAN HUDAIBIYAH PADA TAHUN KEENAM HIJRIAH

JUMLAH PERTEMUAN: 8

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Agar siswa dapat menyebutkan pokok–pokok penting dari Perjanjian Hudaibiyah.
2. Agar siswa dapat menjelaskan sikap para shahabat terhadap perjanjian tersebut.
3. Agar siswa dapat menjelaskan hasil–hasil penting dari perjanjian itu.

Rasulullah ﷺ keluar (dari Madinah) bersama 1.400 orang shahabat dengan tujuan umrah, tanpa maksud berperang. Beliau membawa hewan kurban *(hadyu)*, menandainya, dan berihram untuk umrah. Ketika beliau sampai di pinggiran Hudaibiyah, orang–orang Quraisy telah mengumpulkan pasukan untuk memeranginya dan mencegahnya masuk ke Makkah.

Maka Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin ‘Affan untuk menemui orang–orang Quraisy dan memberitahu mereka bahwa kaum Muslimin tidak datang untuk berperang, tetapi hanya untuk berumrah, serta mengajak mereka masuk Islam.

Utsman pun berangkat ke Makkah untuk menyampaikan pesan itu, namun kemudian tersebar kabar di kalangan kaum Muslimin bahwa Utsman telah dibunuh. Maka Rasulullah ﷺ mengajak para shahabat untuk berbai'at. Mereka pun segera datang dan berbai'at di bawah sebuah pohon untuk tidak lari dari pertempuran. Rasulullah ﷺ mengambil bai'at untuk dirinya sendiri sambil berkata, *“Ini untuk Utsman.”*

Tentang peristiwa itu turun firman Allah Ta‘ala:

لَقَدْ رَضِيَ اللهُ عَنِ المُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sungguh, Allah telah meridhai orang–orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.” (QS. Al–Fath: 18)

Kemudian Quraisy mengutus Suhail bin ‘Amr untuk bernegosiasi dengan kaum Muslimin. Maka Nabi ﷺ bersabda:

قد سهل لكم من أمركم

“Sungguh, urusan kalian telah menjadi mudah.”

Lalu mereka mencapai kesepakatan perdamaian (Perjanjian Hudaibiyah), dengan butir–butir sebagai berikut:

1. Nabi ﷺ dan para shahabatnya harus kembali tahun ini tanpa memasuki Makkah, tetapi mereka boleh datang lagi tahun depan untuk melaksanakan umrah dan tinggal selama tiga hari, tanpa membawa senjata kecuali pedang yang berada di sarungnya.

2. Dihentikan peperangan antara kaum Muslimin dan orang–orang musyrik Makkah selama sepuluh tahun.

3. Siapa pun yang ingin bergabung dalam perjanjian dan perlindungan Rasulullah ﷺ boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dalam perjanjian dengan Quraisy juga boleh.

4. Siapa pun dari Quraisy yang datang kepada Nabi ﷺ sebagai Muslim tanpa izin walinya, harus dikembalikan kepada Quraisy; namun siapa pun yang datang dari pihak Nabi kepada Quraisy, mereka tidak wajib mengembalikannya.

Kaum Muslimin merasa heran dan berkata, *“Subhanallah! Bagaimana bisa orang yang datang sebagai Muslim dikembalikan kepada kaum musyrik?”*

Ketika mereka sedang dalam keadaan itu, tiba–tiba datang Abu Jandal bin Suhail bin ‘Amr dalam keadaan terbelenggu, menyeret rantainya hingga menjatuhkan diri di tengah–tengah kaum Muslimin. Maka Suhail berkata, *“Ini yang pertama yang aku tuntut darimu, agar engkau mengembalikannya kepadaku.”*

SIKAP PARA SHAHABAT TERHADAP PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Beberapa shahabat merasa berat dengan isi perjanjian itu, karena secara lahir tampak merugikan kaum Muslimin. Umar bin Khaththab berkata, *"Wahai Rasulullah, bukankah kita di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?"* Beliau menjawab, *"Benar."* Umar berkata, *"Bukankah orang yang terbunuh di pihak kita di surga, dan mereka yang terbunuh di pihak mereka di neraka?"* Beliau menjawab, *"Benar."* Umar berkata, *"Lalu mengapa kita harus menerima kehinaan dalam agama kita? Mengapa kita kembali sebelum Allah memutuskan antara kita dan mereka?"* Rasulullah ﷺ bersabda: *"Wahai Ibnul Khaththab, sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku selamanya."* (HR. Bukhari, no. 3182)

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan para shahabatnya: *"Sembelihlah hewan kurban kalian dan cukurlah rambut kalian!"* Namun demi Allah, tidak seorang pun dari mereka berdiri, karena mereka berharap akan ada perubahan perintah. Ketika mereka tetap diam, Rasulullah ﷺ masuk menemui Ummu Salamah dan berkata, *"Aku benar-benar menghadapi kesulitan dari orang-orang itu."* Ummu Salamah berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah engkau ingin mereka menaatimu? Keluarlah dan jangan*

berbicara sepatah kata pun kepada siapa pun dari mereka hingga engkau menyembelih hewanmu dan memanggil tukang cukurmu untuk mencukur rambutmu." Maka Nabi ﷺ keluar, tidak berbicara dengan siapa pun dari mereka, menyembelih hewan kurbannya, lalu memanggil tukang cukurnya untuk mencukur rambutnya. Ketika orang–orang melihat hal itu, mereka segera bangkit dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain, hingga hampir–hampir mereka saling melukai karena bersegera. (Shahih Ibnu Hibban, no. 4872)

HASIL PERJANJIAN HUDAIBIYAH (KEMENANGAN YANG NYATA)

Setelah Rasulullah ﷺ menandatangani perjanjian itu, beliau pulang menuju Madinah. Dalam perjalanan turunlah surah Al Fath:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا (1) لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (2) وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, dan menyempurnakan nikmat–Nya atasmu, serta menunjukimu ke jalan yang lurus, dan menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (QS. Al Fath: 1–3)

Rasulullah ﷺ membacakan ayat ini kepada Umar hingga selesai, lalu Umar berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah ini (perjanjian) disebut kemenangan?"* Beliau menjawab, *"Ya."* (HR. Bukhari, no. 3182)

Az–Zuhri berkata: *"Tidak ada kemenangan dalam Islam sebelum itu yang lebih besar darinya. Sebelumnya, peperangan hanya terjadi ketika dua pasukan berhadapan. Namun setelah terjadi perjanjian dan perang dihentikan, manusia merasa aman satu sama lain, saling bertemu dan berdialog. Maka tidaklah seseorang diajak bicara tentang Islam yang memiliki sedikit akal kecuali ia memeluk Islam. Dan dalam dua tahun setelah perjanjian itu, jumlah orang yang masuk Islam sama banyak atau bahkan lebih banyak daripada yang telah masuk Islam sebelumnya."*

Ibnu Hisyam berkata: *"Dan bukti atas ucapan az–Zuhri bahwa Rasulullah ﷺ keluar ke Hudaibiyah bersama seribu empat ratus orang, menurut perkataan Jabir bin Abdullah, lalu beliau keluar pada tahun penaklukan Makkah setelah itu dua tahun kemudian bersama sepuluh ribu orang."*

Dari tanda–tanda kemenangan yang nyata dalam Perjanjian Hudaibiyah adalah terbaliknya beberapa pasal yang dipandang Quraisy sebagai keuntungan bagi mereka

menjadi kerugian besar, terutama pasal yang mewajibkan kaum Muslimin mengembalikan siapa pun dari Quraisy yang datang kepada mereka sebagai Muslim tanpa izin walinya, hal ini menjadi merugikan bagi Quraisy karena apa yang terjadi dalam kisah Abu Bashir.

KISAH ABU BASHIR

Ketika Rasulullah kembali ke Madinah, datanglah Abu Bashir, seorang laki–laki dari Quraisy, sebagai seorang Muslim. Lalu orang–orang musyrik mengutus dua orang untuk mencarinya dan berkata, *"(Tepatilah) perjanjian yang ada antara kami dan engkau."* Maka beliau menyerahkannya kepada kedua orang itu. Keduanya membawa Abu Bashir hingga ketika mereka sampai di Dzul Hulaifah, Abu Bashir membunuh salah satu dari dua orang itu, dan yang lainnya melarikan diri hingga sampai ke Madinah. Ia pun masuk ke masjid. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang ini benar–benar telah melihat ketakutan."*

Ketika tiba (di hadapan Rasulullah), ia berkata, *"Demi Allah, temanku telah dibunuh, dan sungguh aku pun akan dibunuhnya."* Maka datanglah Abu Bashir dan berkata, *"Wahai Nabi Allah, sungguh Allah telah menunaikan perjanjianmu; engkau telah mengembalikanku kepada mereka, lalu Allah menyelamatkanku dari mereka."* Maka beliau ﷺ bersabda, *"Celakalah ibunya, dia ini bisa menyulut perang seandainya dia memiliki teman."*

Lalu Abu Bashir keluar hingga sampai ke tepi laut. Dan bergabunglah Abu Jandal dengannya setelah ia lari dari kaum musyrik, lalu menyusul Abu Bashir. Kemudian setiap orang Quraisy yang masuk Islam mulai bergabung dengannya, hingga terkumpul dari mereka suatu kelompok. Maka setiap kali mereka mendengar ada kafilah Quraisy berangkat menuju Syam, pasti mereka menghadangnya, memerangi mereka dan mengambil harta mereka. Lalu Quraisy mengirim permohonan kepada Nabi ﷺ demi Allah dan ikatan kekerabatan, agar beliau mengutus (seseorang) kepada mereka: barang siapa dari mereka yang datang kepada beliau (Nabi) maka dia aman. Dengan itu Quraisy membatalkan butir (perjanjian) ini.

GHAZWAH KHAIBAR TAHUN KETUJUH HIJRIYAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa bisa menyebutkan sebab peperangan Khaibar.

2. Agar siswa bisa menyebutkan sebab peperangan Mu'tah.

SEBAB *GHAZWAH*

Setelah kembalinya Rasulullah ﷺ dari Hudaibiyah beliau tinggal sebentar di Madinah lalu berangkat ke Khaibar. Setelah pengusiran orang–orang Yahudi dari Madinah, Khaibar menjadi tempat perlindungan bagi banyak orang Yahudi yang menaruh dendam terhadap Islam, mereka mengintai kaum Muslimin dari berbagai sisi dan bersekongkol dengan Ghathafan untuk menyerang Madinah. Karena itu Rasulullah ingin menumpas kejahatan mereka, maka beliau memberi izin kepada kaum Muslimin untuk berangkat ke wilayah Yahudi Khaibar.

PERJALANAN MENUJU KHAIBAR:

Dari Anas ra. ia berkata: Rasulullah ﷺ berangkat menuju Khaibar dan tiba di sana pada malam hari. Apabila beliau mendatangi suatu kaum, beliau tidak menyerang mereka pada malam itu sampai pagi, jika beliau mendengar adzan mereka maka beliau menahan diri, dan jika mereka tidak shalat maka beliau menyerang mereka setelah fajar. Ketika pagi tiba beliau menaiki untanya dan kaum Muslimin pun naik, penduduk desa keluar bersama senjata dan peralatan mereka. Ketika mereka melihat Rasulullah mereka berkata: “Muhammad dan hari Kamis (hari pasar)!” Rasulullah ﷺ bersabda: “Allahu akbar, binasalah Khaibar. Ketika kami menjejakkan kaki di halaman suatu kaum, malapetaka pagi bagi yang diberi peringatan adalah buruk.”

Lalu Rasulullah ﷺ mulai menaklukkan benteng–benteng mereka satu per satu, mengambil harta mereka dan menawan wanita mereka. Safiyyah binti Huyay bin Akhtab termasuk di antara mereka; Rasulullah ﷺ memilih Safiyyah untuk dirinya. Ketika orang–orang Yahudi menyadari kehancuran mereka, datanglah Salam bin Abil Huqaiq dan berdamai dengan mereka atas qishas nyawa dan keturunan, mereka keluar

dari Khaibar dan menyerahkan harta serta tanah mereka, serta (menyerahkan) emas dan perak dan peralatan perang, kecuali pakaian yang ada di badan saja.

Ketika beliau hendak mengusir mereka, mereka berkata: *'Kami lebih mengetahui tanah ini daripada kalian. Maka biarkan kami berada di dalamnya.'* Maka beliau memberikan tanah itu kepada mereka dengan syarat setengah dari apa yang dihasilkan dari buah dan tanamannya."

GHAZWAH MU'TAH PADA TAHUN KEDELAPAN HIJRIYAH

PENYEBAB LANGSUNG TERJADINYA PEPERANGAN

Penyebabnya adalah Rasulullah ﷺ mengutus Al Harits bin 'Umair membawa surat kepada Raja Romawi, lalu Syurahbil bin 'Amr al–Ghassani menghadangnya dan membunuhnya. Padahal belum pernah ada utusan Rasulullah ﷺ yang dibunuh sebelumnya, maka hal itu sangat menyedihkan beliau.

KELUARNYA PASUKAN PARA PANGLIMA

Rasulullah ﷺ kemudian mengirim pasukan yang dikenal dengan **Jaisyul Umara'** (pasukan para panglima) lalu bersabda:

عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرُ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فتجهزوا

"Pemimpin kalian adalah **Zaid bin Haritsah**, jika Zaid gugur, maka **Ja'far bin Abi Thalib** menggantikannya, dan jika Ja'far gugur, maka **Abdullah bin Rawahah** memimpin."

Maka mereka bersiap–siap, mereka berjumlah tiga ribu pasukan. Kemudian mereka berjalan hingga singgah di Ma'an. Lalu sampai kepada mereka bahwa Heraklius berada di Al–Balqa' dengan seratus ribu pasukan Romawi, dan bergabung kepadanya dari Lakhm, Judzam, dan selain mereka dari kalangan Arab yang tunduk kepada Romawi.

PARA SAHABAT BERMUSYAWARAH KETIKA MELIHAT BESARNYA PASUKAN ROMAWI

Ketika kaum Muslim mendengar besarnya pasukan Romawi, mereka tinggal di Ma'an selama dua malam memikirkan urusan mereka. Mereka berkata: *"Kita menulis kepada Rasulullah ﷺ lalu memberitahunya jumlah musuh kita. Mungkin beliau akan mengirim bala bantuan, atau memerintahkan kita dengan perintah beliau lalu kita melaksanakannya."* Maka **Abdullah bin Rawahah** menyemangati orang–orang dan berkata: *"Wahai kaumku, demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian benci itulah yang kalian keluar mencarinya, yaitu kalian mencari syahid. Kalian tidak memerangi manusia berdasarkan jumlah, tidak pula karena kekuatan, tidak pula karena banyaknya pasukan. Justru kalian memerangi mereka dengan agama ini yang Allah memuliakan kita dengannya. Maka berangkatlah, sesungguhnya itu hanyalah salah satu dari dua kebaikan: menang atau syahid."* Maka kaum Muslim pun bersemangat dan berjalan hingga mereka bergerak menuju Mu'tah.

KESYAHIDAN PARA PANGLIMA KAUM MUSLIM

Kemudian kaum Muslim berperang dengan Romawi dan panji berada di tangan **Zaid**. Ia terus berperang dengannya hingga tubuhnya dipenuhi tombak–tombak mereka. Lalu **Ja'far** mengambilnya dan berperang dengannya hingga ketika perang memberatkannya, ia turun dari kudanya lalu menyembelih kudanya. Kemudian ia berperang sampai tangan kanannya terputus, lalu ia mengambil panji dengan tangan kirinya hingga terputus pula tangan kirinya. Maka ia memeluk panji itu hingga ia terbunuh; umurnya tiga puluh tiga tahun. Kemudian panji itu diambil oleh **Abdullah bin Rawahah**. Ia mulai menenangkan dirinya dan sedikit ragu, kemudian ia bersyair:

أقسَمْتُ يَا نفسُ لتَنْزِلِنّه تنْزِلنّ طائِعَةً أوْ لتُكْرَهِنّه

إن أجْلَبَ النّاسُ وَشَدُوا الرّنّةُ مَالِي أرَاكِ تكرَهِينَ الجَنّه

قد طالَمَا قدْ كُنْتِ مُطْمَئِنّه هَلْ أنْتِ إلّا نُطْفَةٌ في شَنّه

"Sungguh aku bersumpah, wahai jiwa, engkau pasti turun (bertempur). Turun dengan suka atau terpaksa.

Jika manusia menyerbu dan suara perang menggema, Mengapa aku melihatmu benci masuk surga?

Padahal engkau telah lama merasa tenang, Bukankah engkau hanyalah setetes air

dalam wadah kecil?"

Lalu ia maju membawa bendera dan bertempur hingga gugur sebagai syahid. Setelah ketiga panglima itu gugur, kaum Muslimin memilih **Khalid bin Walid** untuk memegang bendera. Dengan kepiawaiannya, Khalid berhasil menyusun strategi sehingga kaum Muslimin dapat mundur dengan selamat dari medan pertempuran.

PENAKLUKAN KOTA MAKKAH

JUMLAH PERTEMUAN: 1

TUJUAN PEMBELAJARAN:

1. Agar siswa dapat menyebutkan sebab terjadinya penaklukan Makkah.

2. Agar siswa dapat menjelaskan sikap Nabi ﷺ terhadap peristiwa penaklukan Makkah dan perlakuannya terhadap kaum musyrikin.

SEBAB PENAKLUKAN MAKKAH

Sebabnya adalah bahwa kaum Quraisy telah melanggar salah satu butir Perjanjian Hudaibiyah, ketika mereka membantu sekutu mereka, yakni Bani Bakr, dalam menyerang Bani Khuza'ah, yang merupakan sekutu Rasulullah ﷺ.

Lalu Bani Khuza'ah meminta pertolongan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan para shahabat agar bersungguh–sungguh dan bersiap–siap seraya berdo'a:

اللّٰهم خذ العيون والأخبار عن قريش حتى نبغتها في بلادها

"Ya Allah, sembunyikanlah kabar dan penglihatan (mata–mata) dari Quraisy hingga kami tiba–tiba mendatangi mereka di negeri mereka."

Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat, dan Allah menutupi berita tentang beliau dari Quraisy, meskipun mereka dalam keadaan waspada. Rasulullah ﷺ berangkat bersama sepuluh ribu kaum Muslimin.

Akhirnya Abu Sufyan masuk Islam setelah dibawa oleh Al–'Abbas menghadap Rasulullah ﷺ. Maka Al–'Abbas berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang suka kemegahan. Berilah ia sesuatu (yang dapat membuatnya merasa terhormat)."*

Rasulullah ﷺ bersabda:

نَعَمْ، مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أُغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ المَسْجِدَ فَهُوَ آمِنٌ

"Baiklah, barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan maka ia aman. Barang siapa menutup pintunya maka ia aman. Dan barang siapa masuk ke masjid maka ia aman."

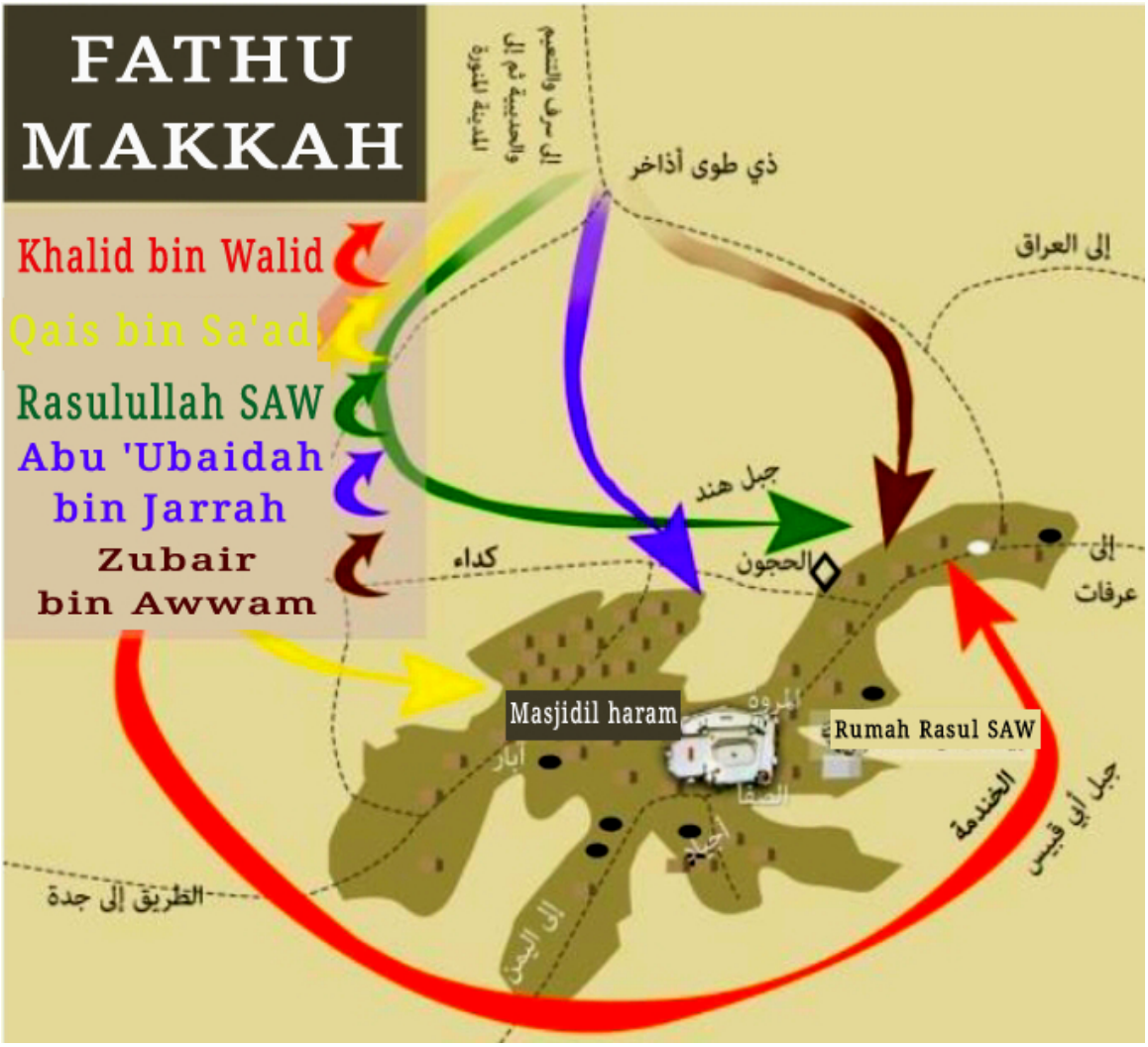

KISAH HATHIB BIN ABI BALTA'AH

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radliyallahu anhu, ia berkata: *"Rasulullah ﷺ mengutus aku, Az–Zubair, dan Al–Miqdad, lalu beliau bersabda: 'Pergilah kalian hingga sampai ke Rawdhah Khakh, karena di sana ada seorang wanita membawa surat. Ambillah surat itu darinya.'* Maka kami pun berangkat dengan cepat hingga tiba di taman tersebut. Ternyata benar, ada seorang wanita di sana. Kami berkata: *'Keluarkan surat itu!'* Ia menjawab: *'Aku tidak membawa surat apa pun.'* Kami berkata: *'Demi Allah, engkau harus mengeluarkan surat itu, atau kami akan memeriksa seluruh pakaianmu!'* Maka wanita itu pun mengeluarkannya dari sanggul rambutnya. Kami membawa surat itu kepada Nabi ﷺ. Ternyata isinya adalah tulisan dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada

beberapa orang musyrik di Makkah, memberitahu mereka sebagian urusan Nabi ﷺ."

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apa ini, wahai Hatib?"* Hatib menjawab: *"Wahai Rasulullah, jangan terburu-buru menghukumku. Aku adalah seorang dari Quraisy, tetapi bukan bagian dari keturunan mereka. Sedangkan orang-orang Muhajirin yang bersamamu memiliki keluarga dan kerabat di Makkah yang menjaga keluarga dan harta mereka di sana. Aku tidak memiliki hal itu, maka aku ingin berbuat jasa kepada mereka agar mereka menjaga keluargaku. Aku tidak melakukannya karena kekafiran atau kemurtadan dari agamaku."*

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ia telah berkata benar kepada kalian."* Namun 'Umar berkata: *"Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya!"* Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya ia termasuk orang yang ikut dalam Perang Badar. Dan tahukah engkau, wahai 'Umar? Boleh jadi Allah telah menatap kepada para peserta Perang Badar lalu berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian mau, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'" (HR. Bukhari no. 4890)

Tentang peristiwa Hathib ini, Allah menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الذِينَ آمَنُوا لَا تَتخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ (1) إِنْ يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُمْ بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ (2) لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (3قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ العَدَاوَةُ وَالبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ المَصِيرُ

(1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (2)) Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti (mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. (3) Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali

tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (4) Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang–orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama–lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang–orang kafir. Dan ampunilah kami, Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, hanya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al–Mumtahanah [60]: 1–4)

PENAKLUKAN MEKAH

Ketika Abu Sufyan telah masuk Islam, ia kembali kepada penduduk Mekah untuk memperingatkan mereka. Ketika tiba di tengah Quraisy, ia berteriak dengan suara lantang:

"Ini Muhammad telah datang kepada kalian dengan kekuatan yang kalian tidak akan sanggup melawannya. Barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka ia aman. Barang siapa menutup pintu rumahnya, maka ia aman. Dan barang siapa masuk ke masjid, maka ia aman!"

Maka orang–orang pun berpencar ke rumah–rumah mereka dan ke masjid. Rasulullah ﷺ pun terus berjalan hingga memasuki Mekah dari arah atas kota, dan beliau memerintahkan Khalid bin Walid untuk masuk dari arah bawahnya.

Setelah kaum muslimin menumpas sebagian para penentang dari kaum musyrikin, Rasulullah ﷺ kemudian pergi, sementara para Muhajirin dan Anshar berada di depan beliau, di belakang beliau, dan di sekitar beliau, hingga beliau masuk ke masjid. Lalu beliau menuju Ḥajar Aswad dan menyentuhnya. Kemudian beliau thawaf di Ka'bah, di tangannya ada sebuah busur, sementara di sekitar Ka'bah terdapat tiga

ratus enam puluh berhala. Maka beliau mulai menusuknya dengan busur itu seraya berkata:

جَاءَ الحَقُّ وَزَهَقَ البَاطِلُ إِنَّ البَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

"…Telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap." (Surat al–Isrā':81)

Kemudian beliau masuk ke dalam Ka'bah, lalu melihat ada gambar–gambar di dalamnya, dan melihat gambar Ibrahim dan Ismail sedang mengundi nasib dengan anak panah. Maka beliau bersabda: *"Semoga Allah memerangi mereka, demi Allah, keduanya tidak pernah mengundi nasib dengan itu sedikit pun."* Lalu beliau memerintahkan agar gambar–gambar itu dihapus.

Dan di antara yang beliau katakan adalah: *"Wahai kaum Quraisy, menurut kalian apa yang akan aku perbuat terhadap kalian?"* Mereka menjawab: *"Kebaikan; engkau adalah saudara yang mulia, dan putra saudara yang mulia."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku mengatakan kepada kalian sebagaimana ucapan Yusuf kepada saudara–saudaranya: 'Pada hari ini tidak ada celaan atas kalian.'*[2] *Pergilah, kalian bebas."*

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus pasukan–pasukannya menuju berhala–berhala yang berada di sekitar Makkah, lalu semuanya dihancurkan, di antaranya brrhala Lātta, 'Uzzā, dan Manāt. Dan beliau memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan di Makkah: ***"Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka janganlah ia membiarkan satu berhala pun di rumahnya kecuali menghancurkannya."***

[2] Q.S Yusuf (12):92. (Pent.)

GHAZWAH HUNAIN TAHUN KE 8 HIJRIYYAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa memahami bahwa kemenangan datang dari Allah, bukan dari banyaknya jumlah maupun perlengkapan.

2. Agar siswa bisa menyebutkan sebab terjadinya Perang Tabuk.

3. Agar siswa bisa menyebutkan hasil Perang Tabuk.

Ketika suku Hawazin mendengar berita penaklukan Mekah, Malik bin 'Auf an–Nashri mengumpulkan pasukannya dari Hawazin dan Tsaqif seluruhnya, lalu mereka berangkat menuju Rasulullah ﷺ sambil membawa harta, wanita, dan anak–anak mereka.

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar hal itu, beliau keluar menghadapi mereka bersama dua ribu orang dari penduduk Mekah dan sepuluh ribu shahabat yang sebelumnya menaklukkan Mekah, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi dua belas ribu orang.

Ketika kaum Muslimin melihat banyaknya jumlah pasukan, sebagian mereka berkata: *"Kita tidak akan dikalahkan hari ini karena jumlah yang sedikit."* Maka Allah menimpakan ujian kepada mereka karena ucapan itu.

Tiba–tiba kaum muslimin diserang oleh pasukan Hawazin yang bersembunyi di lembah, mereka menyerang dengan keras secara serentak hingga kaum muslimin kocar–kacir dan mundur tanpa menoleh ke belakang. Rasulullah ﷺ tetap bertahan di sisi kanan lembah bersama sebagian shahabat muhajirin. Beliau berseru:

إلي أيها الناس، أنا النبي لا كذب. أنا ابن عبد المطلب

"Ke marilah, wahai manusia! Aku adalah Nabi, tidak dusta. Aku adalah putra Abdul Muthalib!"

Lalu para shahabat yang ikut dalam Bai'aturridlwan berkumpul di sekitar beliau dan bertahan hingga akhirnya kaum musyrikin kalah.

Allah ﷻ berfirman tentang peristiwa ini:

لقدْ نصَرَكمُ اللهُ فِي مَوَاطِنَ كثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكمْ كثرَتُكمْ فَلمْ تُغْنِ عَنكمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكمُ الأَرْضُ بِمَا

رَحُبَتْ ثُمّ وَلَيْتُم مُدْبِرِينَ ثُمّ أَنزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ، وَعَلَى المُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَبَ الَذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الكافِرِينَ

"Sungguh, Allah telah menolong kamu di banyak medan perang, dan pada hari Hunain, ketika kamu merasa bangga dengan banyaknya jumlahmu, tetapi jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat sedikit pun kepadamu, dan bumi yang luas terasa sempit bagimu, lalu kamu berbalik ke belakang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul–Nya dan kepada orang–orang mukmin, serta menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat dan menyiksa orang–orang kafir. Itulah balasan bagi orang–orang kafir." (QS. At–Taubah: 25–26)

Ayat–ayat ini mengingatkan kaum mukminin akan karunia Allah atas mereka — bahwa kemenangan yang mereka peroleh di berbagai peperangan bukan karena jumlah atau kekuatan, tetapi semata–mata karena pertolongan Allah. Dalam Perang Hunain, ketika mereka kagum akan banyaknya jumlah mereka, jumlah itu tidak memberi manfaat apa pun hingga mereka mundur kecuali segelintir shahabat yang tetap teguh bersama Rasulullah ﷺ. Maka Allah menurunkan pertolongan–Nya kepada Rasul dan mereka yang setia bersamanya, untuk menunjukkan bahwa kemenangan hanya berasal dari Allah semata, bukan karena jumlah atau kekuatan.

Allah Ta'ala berfirman:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللهِ

"... Berapa banyak kelompok kecil yang dapat mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah ..." (QS. Al–Baqarah: 249)

GHAZWAH TABUK PADA TAHUN KE 9 HIJRIYAH

Perang ini terjadi pada masa manusia sedang ditimpa kesulitan dan negeri dalam keadaan gersang, perang ini terjadi ketika buah–buahan telah masak dan siap dipanen, sehingga orang–orang lebih menyukai tinggal di kebun dan rumah mereka. Dan Rasulullah ﷺ hampir tidak pernah keluar untuk suatu peperangan pun kecuali menyamarkan tujuannya dengan selainnya, kecuali peperangan ini. Dalam persiapan perang Tabuk ini beliau menjelaskannya kepada orang–orang karena jauhnya jarak dan kerasnya keadaan waktu itu.

Allah Subḥānahu wa Ta'ālā telah membersihkan keimanan manusia dalam peperangan ini dan menyingkap rahasia serta isi hati mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ menganjurkan orang–orang kaya untuk berinfak. Maka beberapa orang kaya membawa

harta dan mengharap pahala. Utsman pun menafkahkan untuk beliau tiga ratus unta dengan pelananya, tali kekangnya, dan perlengkapannya, serta seribu dinar berupa emas. Dan datanglah orang–orang yang menangis meminta Rasulullah ﷺ agar menyediakan kendaraan untuk mereka. Beliau berkata: *"Aku tidak mendapatkan apa yang akan aku gunakan untuk membawa kalian."* Maka mereka pun kembali dengan mata bercucuran air mata karena sedih tidak mendapatkan apa yang bisa mereka infakkan. Dan datang orang–orang yang mencari–cari alasan dari kalangan Arab Badui meminta izin kepada beliau, tetapi beliau tidak menerima alasan mereka. Rasulullah ﷺ menghadiri (peperangan) ini bersama **tiga puluh ribu orang**, dan pasukan berkuda berjumlah **sepuluh ribu ekor kuda**.

ORANG–ORANG YANG TIDAK IKUT SERTA DALAM PEPERANGAN

Ketika Rasulullah ﷺ bergerak hingga berada di sebagian perjalanan, orang–orang mulai mengatakan: *"Si Fulan tertinggal."* Maka beliau bersabda: *"Biarkan dia. Jika ada kebaikan pada dirinya, Allah akan menyusulkannya kepada kalian. Dan jika selain itu, maka Allah telah membuat kalian terbebas darinya."*

Maka Abdullah bin Ubay tertinggal bersama orang–orang yang bersamanya. Dan sekelompok kaum muslimin juga tertinggal tanpa keraguan atau kebimbangan, di antara mereka adalah tiga orang: **Ka'ab bin Malik, Hilāl bin Umayyah,** dan **Murārah bin ar–Rabī'**. Tentang mereka turun firman Allah Ta'ālā:

وَعَلَى الثَّلاثَةِ الذِينَ خُلِّفُوا حَتَى إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَنْ لَا مَلجَأَ مِنَ اللهِ إِلا إِلَيْهِ ثُمّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنّ اللهَ هُوَ التَوّابُ الرّحِيمُ

"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan, hingga bumi yang luas terasa sempit bagi mereka, dan jiwa mereka pun terasa sempit, dan mereka menyadari bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada–Nya. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At–Taubah: 118)

KISAH ABU KHAITSAMAH

Pada suatu hari yang panas, setelah Rasulullah ﷺ berangkat beberapa hari, Abu Khaitsamah kembali ke rumahnya. Ia mendapati dua istrinya berada di gubuk kebun masing–masing, telah menyirami tempatnya, menyiapkan air dingin, dan

menghidangkan makanan untuknya.

Ia berdiri di pintu dan memandang apa yang telah disiapkan oleh kedua istrinya, lalu berkata:

"Rasulullah ﷺ sedang berada di panas terik, di tengah angin dan debu, sedangkan Abu Khaitsamah berada di tempat teduh yang sejuk, dengan makanan siap saji dan istri yang cantik? Ini tidak adil!"

Lalu ia berkata:

"Demi Allah, aku tidak akan masuk ke salah satu rumah kalian sampai aku menyusul Rasulullah ﷺ. Siapkanlah bekal untukku!"

Kedua istrinya pun menyiapkannya. Setelah itu, ia berangkat mengejar pasukan hingga bertemu Rasulullah ﷺ di Tabuk.

DI ANTARA HASIL PERANG TABUK

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Tabuk, datang kepadanya penguasa Ailah, lalu dia berdamai dengan beliau dan memberikan jizyah. Datang pula penduduk Jarba' dan Adzroh, mereka pun memberikan jizyah, lalu beliau menuliskan untuk mereka sebuah surat, dan surat itu masih berada di tangan mereka. Kemudian beliau mengutus Khalid bin Walid kepada **Ukaidir Dumah**, dan beliau berkata kepada Khalid*: "Engkau akan mendapatinya sedang berburu sapi."* Maka Khalid pergi hingga ia membawa Ukaidir kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau melindungi darahnya, berdamai dengannya dengan jizyah, kemudian membiarkannya pergi. Lalu dia (Ukaidir) kembali ke kampungnya.

Rasul ﷺ tinggal di Tabuk selama dua puluh malam dan beliau meng*qashar* (meringkas) shalat, sedangkan saat itu raja Heraklius sedang berada di Hims. Lalu Rasulullah ﷺ kembali bersama kaum muslimin menuju Madinah. Perang Tabuk merupakan peperangan (Ghazwah) terakhir yang beliau ikuti sendiri. Dan Allah menurunkan Surah Bara'ah dalam peristiwa ini , yang pada masa Nabi ﷺ dan setelahnya disebut ***"Al Muba'tsirah"*** karena ia menyingkap rahasia kaum munafik dan isi hati mereka.

Laut Rum
مشارف الشام
Utara
Mu'tah 8 H
مؤتة
Al Quds
Saina
Tabuk 9 H
تبوك
مصر
خيبر
Khaibar 7 H
Ahzab 5 H
أحد
Uhud 3 H
الخندق
المدينة المنورة
بدر
Badar 2 H
sungai nil
Hudaibiyyah 6 H
الحديبية
Fathu Makkah 8 H
مكة
الطائف
Hunain 8 H
حنين
Peperangan (ghazwah)
Rasul SAW
Laut Merah
Yaman

PENGANGKATAN ABU BAKAR SEBAGAI *AMIR* (PEMIMPIN) HAJI TAHUN 9 HIJRIAH

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa mampu menjelaskan sebab manusia berbondong–bondong masuk Islam pada tahun 9 Hijriah.

2. Agar siswa berbicara tentang Haji Wada'.

Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar sebagai amir haji untuk menegakkan ibadah haji bagi kaum muslimin. Beliau memerintahkannya untuk menyerukan kepada manusia: *"Tidak boleh lagi setelah tahun ini seorang musyrik berhaji, dan tidak boleh thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang."* (HR. Bukhari nomor 4363)

Kemudian turun Surah Bara'ah. Ibnu Hisyam berkata: *"Surah Bara'ah turun berisi pembatalan perjanjian antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrik, yaitu perjanjian bahwa tidak ada seorang pun yang dihalangi untuk datang ke Baitullah, dan tidak ada seorang pun yang ditakut–takuti pada bulan Haram. Itu merupakan perjanjian umum antara beliau dan semua orang musyrikin. Dan terdapat pula di antara perjanjian–perjanjian itu perjanjian khusus antara Rasulullah ﷺ dan beberapa kabilah Arab dengan batas waktu tertentu."*

Allah Ta'ala berfirman:

بَرَاءَةٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الذِينَ عَاهَدتُم مِّنَ المُشرِكِينَ فَسِيحُوا فِي الأَرضِ أَربَعَةَ أَشهُرٍ وَاعلَمُوا أَنَّكُم غَيرُ مُعجِزِي
اللهِ وَأَنَّ اللهَ مُخزِي الكافِرِينَ ۝ وَأَذَانٌ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَومَ الحَجِّ الأَكبَرِ أَنَّ اللهَ بَرِيءٌ مِنَ المُشرِكِينَ
وَرَسُولُهُ ۚ فَإِن تُبتُم فَهُوَ خَيرٌ لَّكُم ۖ وَإِن تَوَلَّيتُم فَاعلَمُوا أَنَّكُم غَيرُ مُعجِزِي اللهِ ۗ وَبَشِّرِ الذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
۝ إِلَّا الذِينَ عَاهَدتُم مِّنَ المُشرِكِينَ ثُمَّ لَم يَنقُصُوكُم شَيئًا وَلَم يُظَاهِرُوا عَلَيكُم أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيهِم عَهدَهُم إِلَى مُدَّتِهِم
ۚ إِنَّ اللهَ يُحِبُّ المُتَّقِينَ ۝ فَإِذَا انسَلَخَ الأَشهُرُ الحُرُمُ فَاقتُلُوا المُشرِكِينَ حَيثُ وَجَدتُمُوهُم وَخُذُوهُم
وَاحصُرُوهُم وَاقعُدُوا لَهُم كُلَّ مَرصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُم ۚ إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

(1) (Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan dari Allah dan Rasul–Nya (yang dihadapkan) kepada orang–orang musyrik yang kalian (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). (2) Maka berjalanlah kalian (kaum musyrik) di muka bumi selama empat bulan, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan rang–orang kafir. (3) Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul–Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul–Nya berlepas diri

dari orang–orang musyrik Kemudian jika kalian (kaum musyrik) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagi kalian; dan jika kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kalian tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang–orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (4) kecuali orang–orang musyrik yang kalian telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian) kalian dan tidak (pula) mereka membantu orang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itupenuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang–orang yang bertakwa. (5) Apabila sudah habis bulan–bulan haram itu, maka bunuhlah orang–orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At–Taubat:1–5)

TAFSIR SURAH BARA'AH (AT–TAUBAH)

Disebutkan dalam Tafsir ath–Thabari dari Ibnu 'Abbas, ia berkata:

"(Ayat ini adalah) pemutusan hubungan dari kaum musyrik yang memiliki perjanjian ketika ' Al Bara'ah' turun. Maka ditetapkan bagi siapa saja dari mereka yang memiliki perjanjian sebelum turunnya 'Al Bara'ah' masa empat bulan, dan diperintahkan agar mereka bepergian di bumi selama empat bulan.

Dan ditetapkan bagi kaum musyrik yang tidak memiliki perjanjian sebelum turunnya 'Al Bara'ah', batas waktunya adalah berlalunya bulan–bulan haram. Dan berlalunya bulan–bulan haram itu adalah dimulai dari hari diumumkannya Bara'ah sampai berakhirnya bulan Muharram, yaitu lima puluh malam: dua puluh dari Dzulhijjah dan tiga puluh dari Muharram.

Maka apabila bulan–bulan haram telah berlalu — hingga firman–Nya: "Dan intailah mereka di setiap tempat pengintaian" — artinya: tidak tersisa lagi bagi seorang pun dari kaum musyrik perjanjian atau jaminan keselamatan sejak turunnya 'Al Bara'ah' dan berlalunya bulan–bulan haram.

Adapun bagi siapa yang telah memiliki perjanjian sebelum turunnya Bara'ah, maka masa (perjanjiannya) adalah empat bulan, dari hari diumumkannya Bara'ah sampai tanggal sepuluh awal Rabi'ul Akhir, itulah (yang dimaksud) "empat bulan"."

TAHUN DELEGASI *(ʿĀMUL WUFŪD)*, TAHUN KESEMBILAN HIJRIYAH

Ibnu Ishaq berkata, menjelaskan sebab manusia berbondong–bondong masuk Islam pada tahun kesembilan:

"Sesungguhnya bangsa Arab menanti–nantikan sikap kabilah Quraisy terhadap Islam dan terhadap Rasulullah ﷺ. Hal itu karena Quraisy adalah pemimpin manusia, pembimbing mereka, penjaga Bait Haram, keturunan asli Ismail bin Ibrahim *ʿalaihimas–salām*, dan pemuka bangsa Arab, hal ini tidak diingkari oleh orang–orang Arab.

Quraisy–lah yang menyalakan peperangan melawan Rasulullah ﷺ dan menentangnya. Namun ketika Makkah ditaklukkan, Quraisy tunduk kepada beliau, dan Islam menguasai mereka. Orang–orang Arab pun mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk memerangi Rasulullah ﷺ atau memusuhinya. Maka mereka pun masuk ke dalam agama Allah, sebagaimana firman Allah yang Mahamulia: أَفْوَاجاً (Berbondong–bondong). Mereka datang kepada beliau dari segala penjuru. Allah berfirman kepada Nabi–Nya:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالفَتْحُ (1) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللهِ أَفْوَاجًا (2) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk agama Allah secara berbondong–bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampunan kepada–Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." (QS. An–Nashr:1–3)

Dan banyaknya delegasi yang datang silih berganti pada tahun itu menjadikannya disebut sebagai Tahun Delegasi *(ʿĀmul Wufūd)*."

HAJI WADA' TAHUN KE 10 HIJRIYAH

Pada tahun kesepuluh Hijriyah, Rasulullah ﷺ pergi ke Mekah dan membawa hewan kurban bersamanya. Beliau menunjukkan kepada manusia tata cara ibadah mereka dan mengajarkan sunnah haji mereka. Beliau berkata kepada mereka: *"Wahai manusia, ambillah ibadah kalian dariku. Mungkin kalian tidak akan bertemu denganku lagi setelah tahun ini."* Kemudian Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan manusia pada Hari Nahr, beliau berkata: *"Wahai manusia, hari apakah ini?"* Mereka menjawab: *"Hari yang haram (mulia)."* Beliau berkata: *"Negeri apakah ini?"* Mereka menjawab: *"Negeri haram (mulia)."* Beliau berkata: *"Bulan apakah ini?"* Mereka menjawab: *"Bulan haram*

(mulia).” Beliau berkata: *“Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini.”* Beliau mengulanginya beberapa kali, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: *“Ya Allah, apakah sudah saya sampaikan? Ya Allah, apakah sudah saya sampaikan?”*

Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Demi jiwa yang di tangan–Nya, ini adalah wasiat beliau untuk umatnya, agar yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir: *"Janganlah kalian kembali kafir setelahku sehingga saling membunuh satu sama lain.”* (HR. Bukhari, nomor 1739)

Haji ini disebut Haji Wada’ karena beliau ﷺ tidak menunaikan haji lagi setelah tahun itu. Setelah menyelesaikan hajinya, lalu beliau kembali ke Madinah ﷺ.

MEMPERSIAPKAN PASUKAN USAMAH UNTUK MEMERANGI ROMAWI

JUMLAH PERTEMUAN: 2

TUJUAN:

1. Agar siswa dapat menjelaskan alasan penundaan pengiriman pasukan Usamah bin Zaid.

2. Agar siswa memperhatikan kedudukan Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu ‘anha di sisi Rasulullah ﷺ.

3. Agar siswa dapat menyebut nama–nama Ummul Mukminin radhiyallahu ‘anhunna, istri–istri Rasulullah ﷺ.

Pada hari Senin, empat malam terakhir dari bulan Shafar tahun kesebelas, Rasulullah ﷺ memerintahkan manusia bersiap untuk perang melawan Romawi. Beliau memanggil Usamah bin Zaid dan memerintahkan untuk berangkat ke tempat ayahnya terbunuh, yakni Zaid bin Haritsah. Manusia pun bersiap, dan Usamah memimpin Muhajirin dan Anshar. Kemudian Rasulullah ﷺ menunda pengiriman pasukan Usamah karena rasa sakit yang mulai berat pada beliau, hingga rasa sakit itu bertambah. Usamah berangkat dengan pasukannya, bermarkas di Al–Jurf, dan orang–orang menunggu untuk melihat keputusan Allah ta’ala atas Rasul–Nya.

SAKIT DAN WAFATNYA RASULULLAH ﷺ

Ketika sakit beliau semakin parah, beliau lantas memanggil istri–istrinya dan meminta izin kepada mereka untuk dirawat di rumah Aisyah radhiyallāhu ‘anhā. Maka mereka pun mengizinkan beliau.

Pada hari Senin, yang mana hari ini beliau ﷺ wafat, beliau keluar menemui manusia sementara mereka sedang shalat Subuh. Beliau mengangkat tirai dan membuka pintu, lalu keluar. Rasulullah ﷺ kemudian berdiri di pintu rumah Aisyah.

Kaum muslimin hampir menoleh dalam shalat mereka karena gembira melihat beliau. Mereka bergeser memberi jalan, namun beliau memberi isyarat kepada mereka: *tetaplah pada shalat kalian*. Lalu Rasulullah ﷺ tersenyum bahagia ketika melihat keadaan mereka dalam shalat. Dan tidak pernah terlihat beliau dalam keadaan sebaik saat itu.

Kemudian beliau kembali masuk, dan orang–orang pun bubar dengan dugaan bahwa beliau telah mengalami kelapangan dari sakitnya. Abu Bakar pun keluar menuju keluarganya di daerah Sunh. Pada saat matahari telah tinggi pada hari itu, Rasulullah ﷺ kemudian wafat.

PENGARUH WAFATNYA RASULULLAH ﷺ TERHADAP PARA SAHABAT

Dari Aisyah radhiyallāhu ‘anhā: Ketika Rasulullah ﷺ wafat, Umar berdiri dan berkata: *“Demi Allah, Rasulullah tidak wafat!”*

Aisyah berkata: Umar berkata, *“Demi Allah, tidak pernah terlintas dalam hatiku selain itu. Sungguh Allah akan membangkitkan beliau, lalu beliau akan memotong tangan dan kaki orang–orang (yang mengatakan beliau wafat).”*

Maka datanglah Abu Bakar. Lantas Ia membuka kain penutup Rasulullah, lalu menciumnya. Ia berkata:

“Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, engkau tetap baik dalam keadaan hidup maupun mati. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan–Nya, Allah tidak akan membuatmu merasakan dua kematian selamanya.”

Kemudian Abu Bakar keluar dan berkata:

“Wahai orang yang bersumpah (Umar), duduklah.”

Ketika Abu Bakar berbicara, Umar pun duduk. Kemudian Abu Bakar memuji dan menyanjung Allah, lalu berkata:

"Ketahuilah, siapa yang menyembah Muhammad ﷺ, maka Muhammad telah wafat. Dan siapa yang menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tidak akan mati."

Lalu ia membaca firman Allah:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَيِّتُونَ

"Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) akan mati, dan mereka pun akan mati." (QS. Az-Zumar:33)

Dan ia membaca:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kalian akan berbalik ke belakang? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan membahayakan Allah sedikit pun. Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali 'Imran:144)

Abu Bakar berkata: *"Maka manusia pun menangis tersedu-sedu."*[3] Seakan-akan manusia tidak mengetahui bahwa ayat ini pernah diturunkan sampai Abu Bakar membacakannya pada hari itu."

ISTRI-ISTRI NABI, UMMUHĀTUL MU'MINĪN

Jumlah seluruh wanita yang dinikahi oleh Rasulullah ﷺ ada tiga belas. Di antara mereka, sebelas orang telah beliau campuri dan dua orang wafat sebelum beliau, yaitu Khadijah binti Khuwailid dan Zainab binti Khuzaimah.

Dan dua orang yang tidak beliau campuri adalah:

- **Asma' binti An-Nu'mān Al Kindiyyah**, beliau menikahinya namun menemukan pada dirinya *bayāḍ* (penyakit kulit), maka beliau memberikan mut'ah (pemberian) dan mengembalikannya kepada keluarganya.

[3] HR. Bukhari, no. 3667-3668.

- ❖ **‘Amrah binti Yazīd Al Kilābiyah**, ia masih baru masuk Islam. Ketika ia datang kepada Rasulullah ﷺ, ia meminta perlindungan kepada Allah dari Rasulullah, maka Nabi ﷺ bersabda: “Orang yang berlindung (dariku) itu terhalang (dari dicampuri)", lalu beliau mengembalikannya kepada keluarganya.

Adapun Ummul Mu’minīn yang dicampuri Nabi ﷺ adalah:

1. Khadijah binti Khuwailid: Beliau adalah istri pertama Nabi ﷺ. Ayahnya, Khuwailid bin Asad, menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ. Ia melahirkan seluruh putera–puteri Nabi ﷺ kecuali Ibrahim.

2. Aisyah binti Abu Bakar ash–Shiddiq: Rasulullah ﷺ menikahinya di Mekah ketika ia berumur tujuh tahun, dan beliau menggaulinya di Madinah ketika ia berumur sembilan atau sepuluh tahun. Nabi ﷺ tidak menikahi gadis selain dirinya. Ayahnya, yakni Abu Bakar, yang menikahkannya denga Rasulullah ﷺ.

3. Saudah binti Zam‘ah bin Qais bin Abd Syams: Beliau diberi mahar oleh Rasulullah ﷺ sebesar empat ratus dirham.

4. Zainab binti Jahsy bin Ri’nāb al–Asadiyyah: Yang menikahkannya kepada Rasulullah ﷺ adalah saudaranya, yakni Abu Ahmad bin Jahsy. Mahar yang beliau berikan adalah empat ratus dirham. Ia sebelumnya adalah istri Zaid bin Haritsah, maula (budak yang dibebaskan) Rasulullah ﷺ. Tentang dirinya Allah menurunkan ayat:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

“Maka ketika Zaid telah selesai kebutuhan terhadapnya, Kami nikahkan engkau dengannya ...” (QS. Al–Ahzab: 37)

5. Ummu Salamah, Hind binti Abi Umayyah al–Makhzumiyyah: Yang menikahkannya kepada Nabi ﷺ adalah anaknya, Salamah bin Abi Salamah. Mahar yang diberikan adalah alas tidur berisikan serat kurma, sebuah bejana, sebuah piring, dan sebuah mangkuk.

6. Hafshah binti Umar bin al–Khaththab: Yang menikahkannya kepada Rasulullah ﷺ adalah ayahnya sendiri, yakni Umar radhiyallahu ‘anhu. Mahar yang diberikan adalah empat ratus dirham. Ia sebelumnya adalah istri Khunais bin Hudzafah as–Sahmi.

7. Ummu Habibah, Ramlah binti Abu Sufyan bin Harb: Yang menikahkannya kepada Rasulullah ﷺ adalah Khalid bin Sa‘id bin al–‘Ash, ketika keduanya berada di Habasyah (Ethiopia). Mahar untuknya dibayarkan oleh an–Najashi atas nama Rasulullah ﷺ sebesar empat ratus dinar, dan dialah yang melamarnya untuk Nabi ﷺ.

8. Juwayriyah binti al–Harits bin Abi Dhirar al–Khuza'iyyah: Ia termasuk tawanan Bani Musthaliq dari Khuza'ah, dan jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Syammas al–Ansari. Ia menebus dirinya, lalu datang kepada Rasulullah ﷺ meminta bantuan untuk pembebasannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: *"Maukah engkau sesuatu yang lebih baik dari itu?"* Ia bertanya, *"Apa itu?"* Beliau bersabda: *"Aku lunasi tebusanmu dan aku menikahimu."* Ia menjawab, *"Ya."* Maka beliau menikahinya.

9. Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab: Ia dari kalangan Yahudi Bani Nadhir. Ia termasuk tawanan Khaibar, lalu Nabi ﷺ memilihnya untuk dirinya. Rasulullah ﷺ mengadakan walimah yang tidak terdapat daging maupun lemak, hanya sawiq dan kurma. Ia sebelumnya adalah istri Kinanah bin ar–Rabi' bin Abi al–huqaiq.

10. Maimunah binti Al Harits: Yang menikahkannya adalah Abbas bin Abdul Muththalib, dan Abbas juga yang membayar maharnya untuk Rasulullah ﷺ sebesar empat ratus dirham. Dikatakan bahwa dialah wanita yang mewakafkan dirinya kepada Nabi ﷺ. Ketika lamaran Nabi sampai kepadanya ia sedang di atas untanya, lalu ia berkata:

"Unta ini dan apa yang ada di atasnya adalah untuk Allah dan Rasul–Nya."

Maka Allah menurunkan ayat:

وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِنۡ وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ

"... dan perempuan mukmin apabila ia menyerahkan dirinya kepada Nabi ..." (QS. Al–Ahzab: 50)

11. Zainab binti Khuzaymah bin al–Harits: Ia dikenal sebagai *Ummul Masākin* (Ibunya orang–orang miskin) karena kasih sayang dan kelembutannya kepada orang miskin. Yang menikahkannya adalah Qabishah bin 'Amr al–Hilali, dan mahar yang diberikan Rasulullah ﷺ adalah empat ratus dirham.

SOAL–SOAL BAGIAN PERTAMA

Pertanyaan 1:

Berikan definisi untuk masing–masing:

1. Era kerajaan yang memaksa *(Mulkan Jabriyyan)*
2. Isra
3. Hijrah
4. Orang–orang munafik
5. Haji Wada'

Pertanyaan 2:

Sebutkan nasab Nabi ﷺ secara lengkap.

Pertanyaan 3

Sebutkan:

1. Jenis–jenis kesyirikan masa lalu.
2. Tahap–tahap sejarah pemerintahan kaum Muslimin berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ.
3. Sifat–sifat Rasul ﷺ.
4. Ciri–ciri periode Mekah.
5. Isi perjanjian Hudaibiyah.

Pertanyaan 4

Jelaskan secara rinci:

1. Kondisi ekonomi bangsa Arab sebelum diutusnya Rasul ﷺ.
2. Sikap Ummul Mukminin Khadijah radliyallahu 'anha terhadap Rasul ﷺ pada awal turunnya wahyu.
3. Persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar.
4. Hukum Sa'ad bin Mu'adz terhadap

Bani Quraidzah.

5. Kisah Abu Bashir.

Pertanyaan 5

Berikan penjelasan untuk masing–masing:

1. Pengusiran Bani Nadzir.
2. Alasan tahun kesedihan dinamakan demikian.
3. Pembunuhan Ka'ab bin Asyraf.
4. Perang Bani Quraizhah.
5. Perang Hunain.

Pertanyaan 6

Jelaskan secara rinci istilah–istilah berikut:

1. Syirik
2. Universalitas dakwah
3. Murtad
4. Mempersaudarakan *(Mu'akhah)*
5. *Fathu Makkah* (Penaklukan Makkah)

TAMAT DENGAN KARUNIA ALLAH

Selesai diterjemahkan pada kamis, 20 Jumadil Akhir 1447 H / 11 Desember 2025 M

Penerjemah: **Ahmad Hamzah**